Cintai Aku

Saat Tak Ada Lagi yang Mencintaiku

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Richa Sabiyla

Cintai Aku

Saat Tak Ada Lagi yang Mencintaiku

CV. BEEMEDIA PUBLISER
INDONESIA

CINTAI AKU

Richa Sabiyla

Copyright © 2021 by Richa Sabiyla
© 2021 CV. BEEMEDIA PUBLISER
ALL RIGHT RESERVED

Diterbitkan oleh:

CV. BEEMEDIA PUBLISER
Jl. Pendopo No.46
Sembayat-Manyar
Gresik-Jatim-61151
FB: Cahya Indah
IG: Beemedia47
e-mail = beemedia47publisher@gmail.com

TEAM BEEMEDIA:
Penyunting: Richa Sabiyla
Tata Letak: Enggar Putri
Desain Cover: Leonidas Lee

Cetakan Pertama	: Juli 2021
Jumlah halaman	: viii + 299 halaman
ISBN	: 978-623-6367-08-7

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar

Bismillah,

Alhamdulillah, akhirnya selesai juga. Novelku yang ke delapan ini. Meskipun saya sudah mulai menulis sejak sekolah, namun ternyata untuk mewujudkan impian saya ternyata butuh waktu yang sangat lama karena banyak kendala.

Tak lupa rasa syukur saya haturkan kepada Allah ta'ala yang tentu saja memberi saya banyak sekali nikmat, diantaranya kesehatan dan waktu luang sehingga saya bisa merampungkan novel ini. Padahal awalnya saya berencana merampungkan naskah ini pertengahan Januari, namun hingga awal Maret baru bisa menyelesaikannya karena harus sakit. Yang kedua shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi kita Muhammad, yang mana telah menunjuki kita dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang dengan adanya ad-dinul Islam.

Terima kasih juga saya ucapkan kepada suami dan anak-anak yang menjadi pendorong semangat saya dalam menulis. Meski beberapa kali diomeli karena berkurangnya waktu *family time* karena sibuk coret-coret cerita. Terima kasih juga kepada pada pembaca cerita saya di wattpad yang mana komentar kalian sangat berpengaruh pada semangat saya menulis.

Akhir kata, saya hanyalah hamba yang ingin menuangkan cerita lewat untaian kata, karena keterbatasan lisan saya.

Wassalam.

Richa Sabiyla

Daftar Isi

Kata Pengantar ---------- v
Daftar Isi ---------- vii
Prolog ---------- 2
Bab 1 – Dokter Gila ---------- 10
Bab 2 – Mainan Baru ---------- 18
Bab 3 – Bertunas ---------- 27
Bab 4 – Rindu ---------- 37
Bab 5 – A Big Secret ---------- 45
Bab 6 – Gedung Rumah Sakit ---------- 54
Bab 7 – Vaga Marah ---------- 62
Bab 8 – Ellia ---------- 71
Bab 9 – Mati Kamu ---------- 81
Bab 10 – Alika Tidak Yakin ---------- 89
Bab 11 – Ada Pengkhianat ---------- 95
Bab 12 – Haruskah? ---------- 102
Bab 13 – Batal ---------- 111
Bab 14 – Akad ---------- 118

Bab 15 – Mantan Mertua ---------- 124
Bab 16 – Siang Pertama ---------- 133
Bab 17 – Kerugian ---------- 140
Bab 18 – Memulai ---------- 148
Bab 19 – Adik Siapa ---------- 154
Bab 20 – Hancur ---------- 160
Bab 21 – Musuh dalam Selimut ---------- 172
Bab 22 – Rival ---------- 179
Bab 23 – Darah Tidak Lebih Kental dari Air ---------- 185
Bab 24 – Trauma ---------- 192
Bab 25 – Secara Baik-Baik ---------- 200
Bab 26 – Panik ---------- 207
Bab 27 – Trauma yang Lain ---------- 214
Bab 28 – Menyesal? ---------- 220
Bab 29 – Mabuk ---------- 227
Bab 30 – Telah Usai ---------- 234
Bab 31 – Satu Lagi ---------- 242
Bab 32 – Ada yang Salah ---------- 251
Bab 33 – A Bad Mom ---------- 260
Bab 34 – Menyerah ---------- 267
Extra Part 1 ---------- 280
Extra Part 2 ---------- 288
Profil Penulis ---------- 298

Meet you
Cintai aku,
Aku yang tidak memiliki apa-apa
Aku yang tidak bisa melakukan apa-apa
Cintai aku, dengan segala kekurangan dan kelebihanmu ....

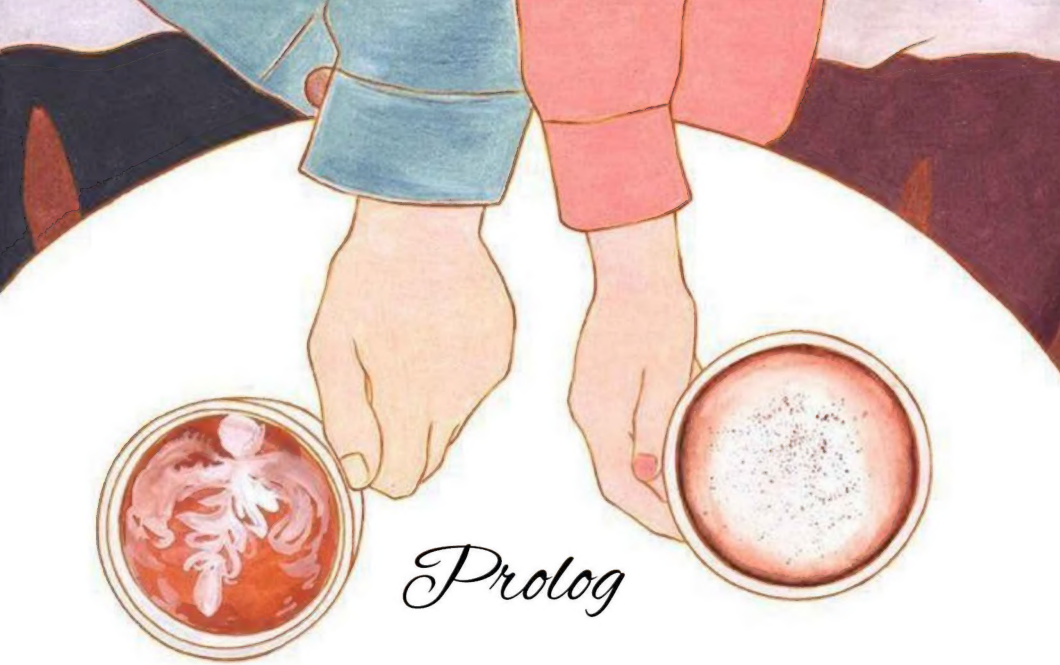

Prolog

Air mata itu kembali mengalir. Setiap tetesnya seperti koyakan hatinya akibat perbuatan mereka.

Pengkhianatan!

Mereka semua sudah mengkhianatinya.

"Apa maksud semua ini?" tanyanya dengan suara serak karena terlalu banyak menangis. Mengetahui penghianatan suaminya bukan hal mudah.

"Kami tidak butuh kamu lagi, Kenzia," ucap mama mertuanya, sadis.

"Ma!" Damar mencegah mamanya berkata. Biarlah dia yang menjelaskan perlahan agar Zia tidak semakin terluka.

Zia hanya mampu menatap satu per satu dari mereka. Mertuanya yang nampak sangat tidak menyukainya. Suaminya yang gugup dan adiknya yang ketakutan dengan wajah pucat. Dia menunggu ....

"Zia, maaf. Tapi aku tidak tega memisahkan anak dan ibunya. Aku tidak bisa mengambil anakku dan melepas Pamela."

"Apa?"

"Ya. Lagipula Pamela lebih pantas mejadi menantu di keluarga ini. Dia terpelajar dan lihat penampilannya."

Zia meneliti penampilan sang adik yang kini mengandung anak Damar. Adiknya memang nampak cantik. Bisa memadukan semua hal yang dia kenakan. Terlihat cerdas dan membanggakan dengan *dress* mahalnya.

Kemudian dia beralih pada dirinya sendiri, yang saat ini hanya mengenakan sebuah rok selutut bermotif bunga-bunga dan kemeja putihnya yang kedodoran. Tangannya besar dan kedua kakinya yang seakan bengkak karena lemak.

"Tapi dulu kalian bilang ...."

"Ya. Aku masih ingat tanpa kamu ingatkan, Kenzia. Tapi mau bagaimana lagi, Damar membutuhkan istri yang sepadan. Yang cantik dan berkelas yang bisa dia

ajak ke pesta. Kamu bahkan tidak bisa berdandan." Lagi! Mertuanya mengeluarkan 'bisa' yang menyakitkan.

"Aku bisa belajar, Ma. Aku ...."

"Tapi kamu mandul! Gendut! Lihat adik kamu ini. Dia langsung hamil setelah satu bulan bersama Damar."

"Mas ...."

"Maaf, Zia. Mas ingin keluarga yang lengkap. Mas tidak bisa membuat seorang ibu dan anak berpisah. Mas menceraikan kamu."

Mulia sekali mereka. Setelah memvonis Zia tidak berguna. Mereka memberi ide agar Damar memiliki anak dari adiknya, Pamela. Tapi setelah Zia menahan ego dan air mata ternyata Damar malah membuangnya.

Mungkin memang dia bodoh. Mau saja menurut keinginan mertuanya agar Damar menitipkan spermanya pada adiknya. Kini adiknya benar-benar hamil dan dia yang terbuang. Tak lagi berguna!

"Mela ...," panggilnya pada sang adik dengan raut kesakitan.

Pamela memandangnya sendu. "Maaf, Kak. Mela mau Mas Damar jadi suami Mela. Kakak harus mengalah."

"KAMU ...!"

"Mela cinta sama Mas Damar. Dan Mela mohon kakak melepas Mas Damar karena Mela nggak mau berpisah dari anak Mela."

"Kamu tega, Mela!!"

"Maaf."

"Sudahlah. Nanti biar Damar beri kamu harta untuk hidup. Biar kamu tidak usah banting tulang," sela Dania sang Mama mertua dengan pongah.

Zia mematung di tempatnya. Dia kehilangan jiwanya. Suaminya lebih memilih adiknya. Apakah dia memang seburuk itu?

"Akhirnya, kamu yang jadi menantu Mama."

"Iya ya, Ma. Mela nggak sabar Mas Damar cerai dari Kak Zia. Ternyata rencana Mela berhasil. Akhirnya Mela bisa jadi istrinya Mas Damar."

"Iya dong. Lagipula kamu itu lebih segalanya dari kakakmu itu."

"Ma ... sudahlah. Zia pasti terpukul dengan berita tadi. Biarkan dia tenang dulu. Lagipula masalah cerai itu gampang. Damar belum mendaftarkan pernikahan kami."

"Hah? Serius kamu?" tanya Dania antusias.

Damar mengangguk. "Biarkan Zia tenang setelah itu kita bicarakan lagi tentang kompensasi."

"Alah ... pasti dia mau aja. Secara dia nggak harus kerja."

"Ma ...."

"Mas, Mama kan cuma lagi bahagia." Suara Mela manja mengakhiri perdebatan mereka.

"Sini, Sayang. Mas mau lihat perut kamu sudah ada bedanya belum." Lembut dan penuh perhatian suara Damar.

Cup.

"Mas, selalu suka kalau dekat kamu. Bawaannya pengen ngamar terus," ucap Damar sambil terus menciumi wajah Pamela.

"Ih Mas Damar mesum."

"Habis kamu sexy banget. Tubuh kamu kayak model. Apalagi kalau pake lingery merah."

"Nah kan, kamu seneng juga. Mama nggak salah pilih mantu. Daripada Kenzia, dia itu nggak bisa nyenengin suami, udah gendut jalan aja susah. Mana berani Mama bawa Kenzia ke kondangan atau pesta. Bisa-bisa Mama malu dan nggak berani ketemu teman Mama," tambah mamanya.

Damar tertawa bahagia saat Pamela menggesekkan payudaranya ke lengan Damar. Dalam hati dia berpikir bagaimana caranya menahan Zia di sisinya. Meskipun Mela cantik dan seksi, Damar tetap masih mencintai Zia. Zia itu cinta pertamanya. Entah apa yang membuat Zia jadi gemuk setelah mereka menikah yang pasti Damar masih mencintainya.

"Mass ...."

"Iya cantik."

"Ke kamar yuk, Mas."

"Dengan senang hati, Sayang."

Pamela menjerit saat Damar tiba-tiba mengangkat tubuhnya ke kamar.

"Dasar anak muda," gerutu Dania terkekeh.

Tanpa mereka sadari Zia mendengar semuanya yang mereka katakan. Awalnya dia memang mau menenangkan diri tapi dia berubah pikiran dan akan berusaha mempertahankan rumah tangga. Namun yang dia dengar kini menghancurkan dirinya. Pernikahannya hanya omong kosong. Mereka semua berkhianat termasuk Pamela. Padahal apa yang tidak Zia berikan untuk adiknya itu?

Zia bergegas kembali ke kamar. Dia mengambil dua potong baju ganti hasil jerih payahnya sendiri sebelum menikah dengan Damar. Buku tabungan yang tidak seberapa dan tergesa memasukkan semuanya ke dalam tas murahan miliknya. Dia tidak sudi membawa pemberian Damar. Dia tidak mau semua pemberian itu dianggap kompensasi atas dua tahun pengabdiannya pada Damar. Bahkan kesuciannya. Kalau tahu seperti ini, bukankah lebih baik dia menjual keperawanannya di club, biar bisa mendapatkan uang banyak.

Astaga!! Bagaimana bisa dia berpikiran sempit seperti itu?!

Beberapa kali Zia merutuki dirinya karena sempat-sempatnya berpikir yang tidak-tidak. Setelah selesai membereskan barang-barangnya, dia keluar dari kamar dan berjingkat hati-hati memperhatikan keadaan. Suasana selepas magrib ini tampak sunyi. Pak Imin,

satpam yang bekerja di rumah ini pasti tengah melaksanakan sholat magrib sehingga pos satpam kosong sedangkan pembantu yang lain pasti tengah di dapur.

Zia segera mengambil kesempatan itu untuk menyelinap pergi.

"Nyonya." Panggilan itu membuat Zia menoleh. Bi Darti, pembantu rumah ini yang sangat baik padanya saat ini sedang menahan tangis melihat Zia yang berniat pergi.

"Bi Darti, Zia pergi ya. Tolong jangan bilang siapa-siapa kalau Bibi lihat Zia pergi."

"Tapi, Nya ...."

"Saya bukan nyonya lagi. Adik saya yang sekarang jadi Nyonya Damar."

"Adik Nyonya sangat jahat. Nya, Nyonya baik-baik di luar sana ya. Semoga Nyonya mendapatkan yang lebih baik dari keluarga ini sebagai gantinya."

"Aamiin. Terima kasih Bibi sudah baik sama saya selama saya di sini."

"Nyonya orang baik pasti akan mendapatkan kebaikan juga." Zia segera berlari kecil meninggalkan Bi Darti yang sepertinya akan menangis keras. Dia menahan diri untuk tidak lagi menolehkan kepala ke belakang.

Biarlah semua yang di belakang menjadi masa lalu. Meski Zia tidak ikhlas cara Pamela merebut Damar darinya.

Apa dia tidak ingat semua yang Zia korbankan untuk dirinya? Semua tetes keringat Zia? Zia rela putus kuliah agar dia bisa bekerja keras untuk biaya hidup mereka berdua dan kuliah Pamela yang mana mereka kesulitan uang setelah Ayah mereka meninggal. Zia rela tidak membeli baju baru, untuk supaya dia bisa membelikan baju baru untuk Pamela. Semua tetes keringatnya. Semua rasa lelahnya, semua air mata dan pengorbanannya dibalas seperti ini oleh adiknya. Adik kandungnya.

"Mela, kakak tidak ikhlas. Semua tetesan keringat dan pengorbanan kakak akan kakak tagih di dunia dan di akhirat," ucapnya lirih dengan sepasang kakinya yang terus berjalan menjauh. Ditingkahi tetes air yang mulai berjatuhan, setetes demi setetes dari langit sana.

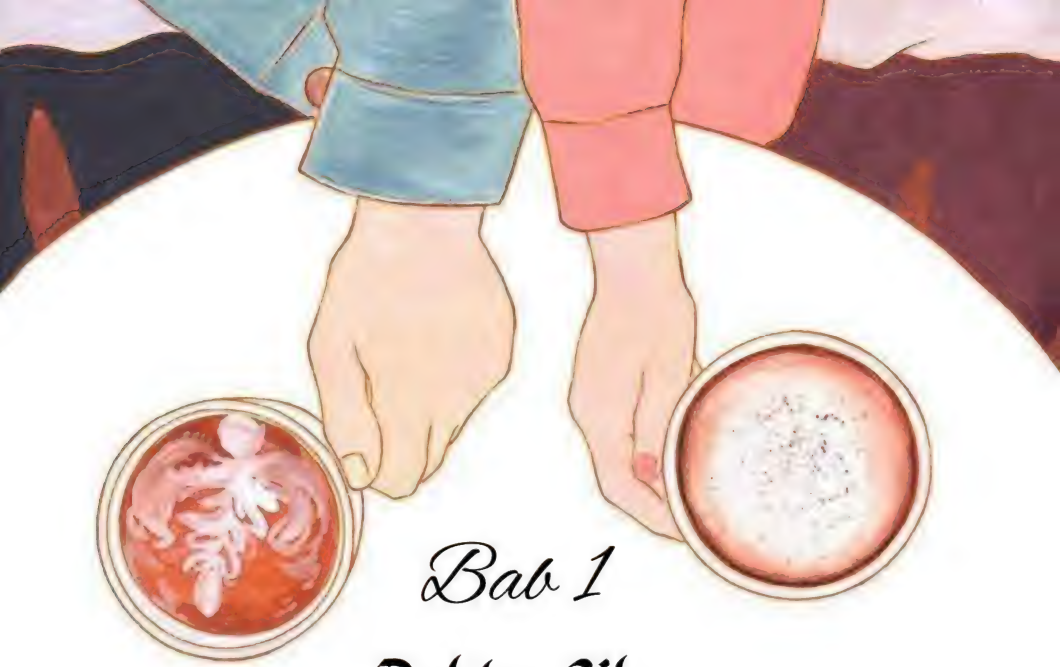

Bab 1

Dokter Gila

Hari sudah larut saat Zia sampai di tempat tinggal temannya. Dia berharap teman semasa kuliah dan kerja ini masih mau menolongnya mencari kamar kos atau kontrakan. Sore tadi dia pergi terburu-buru tanpa menyiapkan tempat yang bisa dia tuju. Setelah menarik beberapa ratus ribu di mesin ATM, Zia mencari taksi untuk mengantarkannya ke rumah sang teman. Dia lelah dan sudah tidak sanggup berjalan kaki.

Tok ... tok ... tok ....

"Assalamualaikum."

Dia mengetuk pintu rumah kecil yang dia ingat adalah rumah kontrakan temannya. Semoga saja dia belum pindah.

"Sebentar!" Terdengar jawaban dari dalam rumah. Zia menunggu dengan gelisah karena sejak pagi dia belum menyentuh makanan. Pagi tadi saat dia akan sarapan, dia mendengar kata-kata satpam dan menunggu Damar pulang untuk menanyakan perihal anak Mela. Ternyata kata-kata satpam dan pembantu yang dia dengar benar. Terbukti sudah karena saat sore harinya Damar kembali, bukan kabar baik yang dia dapatkan malah kata talak. Sekarang tubuhnya terasa lelah, bukan hanya lelah tubuhnya jiwa pun terasa benar-benar tak berdaya.

Setelah semua kesakitan itu matanya terasa berat dan mengganjal karena menuntut istirahat. Mungkin sudah mulai bengkak karena sejak dari rumah Damar dia menangis tiada henti.

Clkk!

Pintu terbuka sedikit. Sosok seorang wanita yang dia kenal tampak menatapnya aneh. Mengamati Zia dari atas ke bawah. Mungkin dia heran karena mendapati Zia yang bertamu malam-malam.

Zia mulai merasa tidak nyaman diamati sedemikian dan tidak disapa sedikitpun.

"Heny."

"Lo Kenzia?"

"Iya, Hen."

"Lo ngapain di depan rumah gue malam-malam begini. Penampilan lo juga udah kaya gelandangan."

"Em ... Hen, aku bisa minta tolong nggak, Hen."

"Kenapa?" tanya Heni tampak malas.

"Aku-aku cerai sama Mas Damar ...."

"Hah?! Lo gila?!" Belum selesai Zia berkata, Heny buru-buru menyahuti.

"Laki kaya raya kayak Damar lo cerai? Waras, lo?"

"Hen ... itu juga bukan keinginan aku. Aku ...."

"Tunggu-tunggu ... lo cerai dari laki lo, terus lo sekarang mau nyusahin gue gitu?"

"Bukan. Aku cuma mau minta tolong kamu tahu nggak kontrakan yang murah?"

"Malam-malam gini mana ada. Emang lo nggak dapat harta gono-gini dari mantan lo itu?"

Zia menggeleng. "Atau aku minta tolong buat menampung aku satu malam aja. Besok aku bakal cari kontrakan."

"Yah, Zi." Heni mendesah. "Lo tahu hidup gue udah susah. Lo mau nambah susah?"

"Satu malam aja, Hen."

"Bilangnya satu malam, nanti keenakan jadi bermalam-malam. Sorry ya, Zi ... Gue nggak bisa bantu lo. Coba aja lo ke pangkalan depan komplek. Mungkin aja ada om-om yang bersedia ngasih rumah buat lo. Secara lo itu cantik meskipun sekarang gendut. Buktinya

Damar sampai nikahin lo meskipun akhirnya dicerai juga."

Wajah Zia terasa panas. Meminta tolong pada orang bukanlah pribadi Zia. Seorang interover sepertinya sangat sulit meminta pada orang lain. Dia terpaksa. Dan saat ditolak dengan tidak bersahabat seperti ini, rasa malunya menggelegak. Membuat tubuhnya bergetar dan wajah memanas.

"Kalau memang kamu nggak bisa bantu, tolonglah kamu jangan ngasih masukan yang memojokkan. Aku juga nggak ingin jadi janda sampai nyusahin kamu. Ya udahlah, Hen aku pergi aja. Makasih."

Zia segera berbalik badan. Rasanya dia tidak punya muka lagi. Inilah salah satu alasan dia tidak suka berinteraksi dengan manusia. Manusia lebih banyak menghujat tanpa tahu apa yang sudah terjadi. Berbeda dari buku. Sebaik-baik teman duduk sepanjang jaman adalah buku. Buku tidak akan menghakiminya jika dia berbuat salah. Buku bisa menghiburnya saat dia bersedih.

Dengan perasaan campur aduk dan banyaknya beban pikiran yang ada di kepalanya, Zia kembali berjalan. Mencari tempat berteduh untuk malam ini. Yang pasti dia tidak akan pernah menyerah.

Vaga memasang wajah cemberut berlebihan. Sangat tidak sesuai dengan imagenya selama ini yang terkenal kejam dan dingin. Mungkin hanya keluarganya saja yang bisa melihat sisi manja dan menyebalkannya ini.

"Cukup. Kau begitu menjijikkan. Kau pikir berapa usiamu hingga bisa bermanja-manja pada isteriku?!!!" berang sang lelaki paruh baya di hadapannya.

"Yang Anda panggil 'istriku' itu adalah Mommyku, Tuan Alexander!" balas Vaga tak mau kalah.

"Siapa yang kau bilang Mommy? Kau itu anak pungut yang kami pungut dari tong sampah!! Tahu begitu aku tidak akan membesarkanmu. Seharusnya kau tetap menjadi bayi yang imut-imut." Lelaki paruh baya yang masih terlihat tampan itu terus menggerutu gemas tak terima. Menyesal, ternyata anaknya sangat menyebalkan. Rencananya untuk bermesraan seharian dengan sang istri terancam gagal karena kehadiran anak sulungnya yang kini sudah berstatus duda. Coba anaknya ini punya istri, kan tidak perlu mengganggu istrinya.

Sementara Vaga hanya menekuk bibir bawahnya tak perduli.

"Sudah-sudah. Kenapa setiap bertemu kalian selalu bertengkar?" tanya wanita itu menengahi.

"Mommy masih bisa bertanya? Astaga. Mommy harus sadar jika suami Mommy terlalu pelit."

"Kalau aku pelit aku tidak akan mewariskan rumah sakit itu padamu. Paham?"

"Itu karena aku satu-satunya dokter di rumah ini!" tebak Vaga tepat sasaran dengan wajah mengejek sang Daddy puas.

Sang Daddy menggeram kesal. Anak-anaknya selalu memonopoli istrinya. Seharusnya sudah cukup waktu istrinya yang terbuang untuk mereka sejak di kandungan hingga setua ini. Tak perlu lagi mengurusi bayi-bayi tua itu. Dan seharusnya juga sekarang seluruh waktu istrinya hanya untuknya. Begitu kan?

Dari ketiga anaknya, memang hanya Vaga yang kini menjadi seorang dokter. Anak keduanya lebih suka mengurus pabrik garmen untuk menyibukkan diri dari bayang-bayang gadis masa lalunya, sedangkan yang satu lebih suka keluar masuk kamar hotel.

Jangan negatif *thinking* dahulu. Anaknya yang ketiga memang punya kelakuan yang tak kalah aneh dari kedua kakaknya. Dia suka bersih-bersih dan menata interior ruang. Jadi hanya hotellah tempat dia bisa menyalurkan hobi anehnya. Padahal jika kalian tahu, semua anaknya berjenis kelamin laki-laki termasuk yang bungsu.

Dia tak habis pikir. Di usianya yang sudah melewati angka enam puluh, dia masih harus disibukkan oleh ulah ketiga anaknya. Apalagi anak pertamanya ini, sejak dia bercerai dari istrinya, selalu saja menculik Mommynya untuk sekedar curhat dan meminta pendapat.

Kini lelaki paruh baya itu hanya bisa meratapi nasibnya yang sungguh mengenaskan!

Saat akhirnya dia sadar telah lama melamun, dia tidak lagi mendapati sang istri di ranjangnya. Dengan sekuat tenaga dia berteriak lantang.

"Vagadian Alexandeerr!!!! Kembalikan istrikuuu!!!"

Vaga terus tergelak sambil membopong tubuh Mommynya keluar dari kamar kedua orang tuanya. Dia akan menculik Mommynya seharian agak Daddynya tahu rasanya jauh dari sang istri yang adalah Mommynya ini.

"Dasar dokter gila."

"Dokter gila ini anak Mommy."

"Sayangnya iya."

Vaga keluar dari lobi Alexander Hotel dengan menggerutu. Adik bungsunya berbuat ulah lagi dan membuatnya harus datang ke hotel. Untung saja Vaga cepat bergerak hingga masalah tidak bertambah rumit.

"Dasar. Bayi besar itu kapan akan dewasa."

Vaga terus menggerutu hingga saat kakinya tersandung, dia baru berhenti dan mengamati sekitar. Keadaan taman kecil di halaman Alexander Hotel sudah sepi karena malam telah merangkak naik bahkan hampir bisa dibilang dini hari. Hanya ada beberapa orang yang berlalu lalang.

Vaga memicingkan matanya saat menyadari benda yang dia sandung. Bukan benda ... akan tetapi sesosok tubuh yang tidak sadarkan diri. Tersembunyi di rerimbunan semak bunga.

"Bu ... Mbak ...," panggil Vaga pelan. Tak mau repot, kakinya menendang-nendang sosok itu. Saat tak ada respon, Vaga berpikir apakah sosok tubuh wanita ini sudah tidak bernyawa? Mengusap wajahnya frustasi, Vaga mencemaskan nasib Alexander Hotel jika sosok itu memang mayat.

Berjongkok dia memeriksa tubuh itu. Ternyata masih bernapas. Dengan lega, Vaga kembali memeriksa. Dengan penasaran dia memutuskan membawa sosok tubuh itu ke mobilnya dan membawanya ke rumah sakit karena selain ada peralatan lengkap, besok pagi-pagi sekali Vaga memiliki jadwal operasi.

Beberapa kali dia melirik sosok yang terbaring di jok bagian belakang mobilnya, berharap tidak ada hal yang gawat terjadi.

Bab 2

Mainan Baru

Kediaman keluarga Hermawan nampak sepi. Damar dan Pamela masih di kamar, sedangkan Dania sedang menerima telepon dari teman arisannya. Di dapur, Bi Darti sibuk menata hidangan di meja makan tanpa mengatakan apapun. Dia masih memikirkan ke mana Zia pergi karena seharusnya Zia tidak punya keluarga lain selain Pamela. Rasanya sungguh tega sekali Pamela pada Zia. Bi Darti tahu bagaimana dulu kehidupan Zia dan Pamela

karena dia sudah kenal Zia sejak Zia masih bekerja di restoran Damar.

Setelah memastikan semua hidangan dan peralatan makan lengkap, barulah Bi Darti beranjak menaiki tangga menuju kamar Nyonya Dania.

Tok ... Tok ... Tok ....

"Nya. Makan malam sudah siap," ucap Bi Darti.

"Ya. Sebentar lagi saya turun. Dan sekalian ya Bi suruh Damar makan malam juga."

"Baik, Nya." Bi Darti segera berbalik pergi. Sekarang dia ada di depan kamar Pamela. Selama Kenzia menikah dengan Damar, Pamela memang tinggal bersama mereka. Apalagi Nyonya Dania suka pada Pamela yang katanya sarjana berpendidikan dan *stylish*.

Bi Darti mengelus dada sebelum akhirnya mengetuk pintu.

"Tuan."

"Ada apa, Bi?" Itu suara Pamela yang menjawab.

Tak lama pintu kamar terbuka dan menampakkan Pamela yang hanya mengenakan selimut untuk menutupi ketelanjangannya. Dia bahkan tak repot-repot menyembunyikan dadanya yang nyaris terlihat seutuhnya karena dia tidak sungguh-sungguh menutupi asetnya itu. Bi Darti juga bisa melihat banyaknya bercak merah yang bertebaran di sekeliling dada dan leher.

Lonte!

Maki Bi Darti dalam hati. Bagaimana bisa seorang adik tega berselingkuh dengan kakak iparnya. Apalagi jika ternyata ide bayi itu adalah ide dari Pamela sendiri.

Dasar tidak waras!! Maki Bi Darti lagi dalam hati.

"Ada apa, Bi? Malah bengong lagi," gerutu Pamela angkuh.

Satu lagi perbedaan Kenzia dan Pamela adalah sifat mereka. Jika Kenzia baik hati dan sopan, maka Pamela lebih seenaknya sendiri dan susah dinasehati. Beberapa kali Bi Darti mendengar Kenzia menasehati Pamela untuk memakai pakaian sopan, akan tetapi apa daya Pamela seakan menganggap bagai angin lalu nasehat itu.

Ah ... Bi Darti tahu. Sebabnya pasti untuk menggoda Den Damar.

"Bi."

"Eh ... iya, Non. Saya disuruh nyonya untuk memberi tahu Den Damar, kalau makan malam sudah siap."

"Ya sudah. Mas Damar masih tidur. Aku bangunin dulu."

"Permisi, Non."

"Hmm."

Bi Darti segera kembali ke dapur. Dia jengah dan muak dengan sikap Pamela. Rasanya dia tidak akan doyan nasi malam ini mengingat apa yang dia lihat barusan.

"Zia mana, Bi?" tanya Damar begitu dia duduk di kursi meja makan. Pamela dan Dania telah terlebih dulu ada di meja makan.

"Eh ... sebentar, saya panggilkan. Tadi sepertinya di kamar," jawab Bi Darti berpura-pura. Padahal dia tahu jika Zia tidak ada di kamarnya. Kamarnya bersama suaminya, tapi suaminya sudah asik di kamar adiknya.

Malang temen nasibmu, Cah ayu. Rasanya hati Bi Darti terasa ngregesi.

Pura-pura mengetuk pintu, pura-pura memanggil-manggil Zia. Kemudian Bi Darti kembali ke ruang makan dengan tergopoh-gopoh.

"Den, kok ndak ada jawaban ya, Den."

Damar menghentikan suapan tangannya dan meletakkannya lagi.

"Bibi ketok berapa kali? Mungkin Zia ketiduran."

"Berkali-kali, Den. Walaupun tidur, Nyonya Zia itu gampang bangunnya, Den."

"Nyonya?" Pamela menginterupsi. Dia tidak suka panggilan itu masih tersemat di nama kakaknya. Kan seharusnya sekarang dia yang berhak dipanggil nyonya. Dia yang mengandung pewaris keluarga Hermawan.

Damar tidak ambil pusing dengan kelakuan Pamela. Dia bangkit dan akan memeriksa sendiri keadaan Zia. Perasaannya tiba-tiba tidak enak.

Damar berdiri di depan pintu kamar dan mencoba berbicara. "Zi ... bangun. Ini sudah malam. Kamu belum makan kan?" Tak ada jawaban.

"Zi ...," panggilnya lagi. Tak sabar Damar membuka pintu dan mencari istrinya. Istrinya? Entahlah. Apakah Zia masih bisa dia sebut sebagai istri saat pernikahan mereka saja dilakukan sangat sederhana dan disembunyikan dari publik? Apalagi Damar belum sempat mendaftarkan pernikahan mereka. Dan tadi siang dia juga sudah mengatakan kata 'cerai'.

Bullshit! Setan di hati Damar berkata. Dua tahun menikah, masak tidak punya waktu untuk mendaftarkan pernikahan mereka?

Damar lagi-lagi tak mau memikirkan hal itu. Dia mencari Zia. Tak ada Zia di ranjang, di kamar mandi, di balkon, dan gilanya Damar mencari Zia di lemari. Dia benar-benar kebingungan hingga tak memakai logika.

"Bi ... Bi Darti ...," panggilnya pada sang pembantu.

Bi Darti tergopoh-gopoh mendekat.

"Iya, Den."

"Zia kok nggak ada di kamar?" Damar ketakutan. Berbagai kemungkinan terlintas di benaknya.

"Lho! Ndak ada, Den? Eeealah ke mana ya, Non Zia. Ya ampun Cah ayu. Melas temen uripmu." Bi Darti mengelus dada dan memasang wajah prihatin dengan penuh drama.

Damar tak ada waktu. Dia segera berlari keluar rumah menanyai satpam. Satpam yang memang tidak tahu ikut-ikutan kebingungan.

"Ada apa ini Damar? Mau makan malam saja ribut." Dania menegur anaknya yang tergesa-gesa pergi.

"Zia pergi, Ma. Zia ...."

"Ya biarin aja. Kan sudah ada Pamela. Mungkin dia pulang ke rumah saudaranya untuk menenangkan diri. Udah nggak usah dipikirin." Dania mendorong tubuh anaknya agar beranjak ke ruang makan. Melanjutkan makan malam yang tertunda karena ulah Zia.

"Hosh ... hosh ... hosh ...." Vaga terengah sesampainya di basement khusus miliknya. Ekhm ... maksudnya milik keluarganya.

Dia memandang tubuh yang tak sadarkan diri itu dengan pandangan tak percaya. Ternyata wanita itu berat juga. Dia akan memberi hadiah pada lelaki yang dengan suka hati mengangkat tubuh subur itu. Kira-kira berapa ya beratnya? Pikir Vaga. Mungkin bisa dikiloin di pasar sapi. Huss!!

Vaga memperkirakan berat badan wanita berpenampilan lusuh itu. Mungkin sekitar 70-80kg? Ah ... bukan hal itu yang penting. Dia harus segera menyembunyikan wanita ini sebelum ketahuan

Daddynya dan mengakibatkan masalah baru. Tapi kalau dia pikir-pikir lagi, wanita ini bisa menjadi alat praktiknya yang kesekian. Dilihat dari sisi pikirannya, wanita ini seperti sedang terkena masalah besar dan tidak memilik keluarga. Jadi kalau wanita ini mati di meja operasi, tidak akan ada yang akan mengusutnya.

Ya ... Vaga bisa bersenang-senang lagi setelah sekian lama dia berhenti karena ketatnya pengawasan sang Daddy. Entah bagaimana, rasanya sangat menyenangkan membongkar tubuh orang yang masih bernyawa. Ada rasa penasaran, takut, dan entah apa namanya. Yang pasti dia seperti ketagihan membedah tubuh-tubuh manusia.

Vaga menyeringai. Dia mendapatkan mainan baru. Kali ini dengan ukuran super.

Dengan santai dia mendorong brankar yang berisi wanita itu di atasnya ke arah lift. Dia menggunakan lift khusus agar tidak ada yang mencurigainya. Dia bahkan sudah menutup seluruh tubuh wajah itu dengan kain berwarna putih.

Ting!

Pintu lift terbuka dan Vaga kembali mendorong brankar ke arah ruang rahasianya di lantai paling atas. Ruang yang dia renovasi mirip seperti apartemen pribadinya. Memiliki dua kamar tidur dan juga ruang tamu dan dapur minimalis. Itu yang keluarganya tahu. Mereka tak tahu jika Vaga membuat satu ruang

tersembunyi yang dia gunakan untuk membedah mainannya. Tanpa ada yang tahu.

Vaga menatap wajah wanita itu dengan saksama. Cantik. Ya wanita itu cantik meskipun tubuhnya terlalu banyak lemak.

Dia sudah memeriksa identitas wanita itu dari kartu tanda penduduk yang ada di tas milik wanita itu. Sebenarnya hal seperti ini tidak penting, namun entah kenapa dia penasaran dengan kehidupan wanita itu. Dengan memerintahkan seorang detektif kepercayaannya yang merangkap *bodyguard* Daddynya untuk mencari tahu bagaimana hidup wanita itu.

Kenzia Marleana. Nama wanita ini.

Berumur: 25 tahun.

Status: belum kawin

Itu yang tertera di kartu penduduk.

Tapi kenapa ada yang berbeda dari informasi yang dia dapatkan barusan dari sang *bodyguard* Daddynya? Kata Om Gunawan wanita ini memiliki suami. Dan sang suami adalah lelaki yang mapan. Pemilik sebuah restoran berbintang. Namun lagi-lagi Vaga bertanya dalam hati kenapa wanita ini bisa pingsan di halaman Alexander Hotel? Dan setelah Vaga memeriksanya.

Wanita bernama Kenzia ini pingsan karena tidak makan, kelelahan dan juga stres.

Vaga melihat ada tiara bening yang mengalir keluar dari sudut mata Kenzia. Perlahan dia menghapus bening menyakitkan itu dari wajah mainannya. Ada rasa tidak rela melihat mainannya mengeluarkan air mata bahkan ketika dia tak sadarkan diri.

"Apa yang sudah kamu lalui, Cantik?" gumam Vaga lirih.

Hatinya kosong. Melihat mainannya ini terasa ada keinginan yang mendorongnya untuk mengetahui kehidupan Kenzia. Mungkin dengan hal itu ada yang menyibukkan pikirannya hingga tak lagi terasa kosong.

Vaga bangkit dari duduknya di kursi yang ada di samping brankar. Dia menoleh sekilas sebelum keluar dari ruang rahasianya. Dia harus istirahat sebelum beberapa jam lagi dia melakukan operasi melelahkan.

Bab 3

Bertunas

Vaga menelengkan kepalanya sejenak. Kalau dia menunggu hingga besok. Belum tentu dia memiliki waktu untuk bermain.

Vaga menyeringai. Dia sudah mengambil keputusan, dia akan membedah wanita ini malam ini saja. Dia memakai sarung tangannya sebelum meraih jarum suntik dan botol obat kemudian meletakkannya di atas meja kecil. Sekalian saja dia buat wanita ini tertidur panjaaaang sekali. Dan tak perlu

bangun. Apalagi sepertinya wanita ini melalui hidup yang begitu sulit.

Vaga kemudian meraih gunting, yang ada di meja kecil di samping brankar. Dia kemudian beralih kepada Kenzia dengan gerakan lembut, akan tetapi penuh perhitungan. Setelah dia berdiri tepat di sisi tubuh Kenzia, ia segera mengarahkan mata gunting di tangannya dengan cepat. Seakan sangat ahli menggunakan benda tajam itu. Baju pasien yang semula terpasang rapi di tubuh subur itu kini telah sukses menjadi potongan kain-kain perca yang bertebaran di sekitar brankar. Dengan sabar dia menyapu potongan-potongan kain itu dengan tangannya dan membuangnya ke tempat sampah yang ada di bawah brankar. Dia tidak mau ada yang mengganggu kenyamanan kerjanya termasuk benang-benang yang terurai dari potongan kain itu.

Setelah bersih, Vaga yang semula hendak meraih jarum suntik, terdiam. Memperhatikan mainan barunya dengan saksama. Ada rasa tak tega yang tiba-tiba muncul di dalam hatinya. Biasanya orang yang dia bedah untuk dia ambil organnya itu adalah orang-orang jahat yang selama ini mengganggu manusia. Akan tetapi kini ....

Dia tidak pernah merasa tertarik pada perempuan pada saat pertama bertemu meskipun perempuan itu bugil di depannya. Nyatanya dia beberapa kali pergi ke club malam dan kadang ada penari bugil yang dia lihat,

tapi bukannya *horny* dia malah jijik. Seperti dia jijik pada mantan istrinya.

Dan sekarang?

"Ekhrgh." Lenguhan itu terdengar tapi Vaga masih larut dalam lamunannya.

Rasa pusing yang tiba-tiba dia rasakan saat pertama kali dia mencoba membuka mata membuat dia kembali memejamkan mata. Beberapa saat kemudian dia kembali mencoba mengerjab dan melihat ruang dengan cat dinding berwarna biru muda.

Di mana dia?

Seingatnya, dia pergi dari rumah mantan suaminya kemudian meminta tolong pada Heny tapi ditolak dan terakhir dia berniat mencari tempat tidur hingga kakinya membawanya sampai di halaman Alexander Hotel. Hotel bintang lima yang tentu saja mahal. Karena bimbang dia memutuskan berbalik pergi akan tetapi karena lemas dan gemetar akibat tidak makan sejak pagi, matanya menjadi berkunang-kunang lalu dia tidak bisa mengingat lagi.

Hembusan udara dingin yang menerpa tubuhnya membuat dia mengernyit. Refleks matanya mengarah pada area tubuhnya yang ternyata tidak tertutup apapun. Terbelalak dia segera membuka mulut.

"Kyaaaaaa!!!"

Sepertinya jeritannya barusan menyadarkan lelaki tinggi besar itu. Dengan cepat Zia mencari kain penutup untuk menutupi tubuhnya yang ternyata tidak tertutup apapun dari ujung kaki hingga ujung kepala.

"Ck. Malah udah bangun!" gerutu lelaki bertubuh tinggi besar itu. Zia merapatkan tubuhnya, meringkuk untuk menutupi tubuhnya meski tidak membantu banyak.

"Ka-kamu siapa? Ken-kenapa kamu melakukan ini?" tanya Zia takut-takut. "Tolong jangan sakiti saya. Saya mohon lepaskan saya. Saya tidak punya apa-apa."

"Kata siapa kamu tidak punya apa-apa?" jawab lelaki itu santai seperti tidak merasa bersalah sama sekali. "Kamu punya ginjal yang sehat, jantung yang baik dan mata yang indah. Kamu bisa menolong banyak orang kalau kamu mendonorkan semua organ kamu itu."

"TIDAAAK! Saya masih mau hidup. Saya tidak mau mati!!" jerit Zia semakin ketakutan. Apalagi saat dia menoleh, matanya menangkap banyak peralatan bedah di ruangan itu. Ada aneka gunting, pisau, dan ... gergaji? Apa matanya tidak salah tangkap?

Oh tidak!! Dia di mana ini?

"Tolong, Tuan. Saya masih mau hidup. Jangan bunuh saya."

"Yah ... nggak seru. Padahal saya sudah mau membius kamu. Tadinya saya akan membongkar tubuh kamu. Dan mengangkat organ kamu. Dari data

pemeriksaan, kamu sehat, sangat sehat." Lelaki itu terlihat menyayangkan kesadaran Zia yang datang lebih cepat.

Zia gemetar. Selain karena dia masih lemah juga karena kata-kata lelaki itu.

"Tolong jangan bunuh saya tuan. Saya bersedia bekerja pada Tuan, tapi tolong jangan bunuh saya."

"Emm ... bagaimana ya?" Lelaki itu tampak berpikir keras. Seakan apa yang akan dia putuskan adalah hal sulit.

"Apa jaminannya kamu tidak akan mengkhianati saya?"

"Jiwa raga saya, Tuan. Saya bersedia bekerja untuk, Tuan."

"Hemm ... jiwa dan raga? Kamu tunggu sebentar."

Zia bisa bernapas lega setelah lelaki itu keluar, meninggalkannya sendirian. Dia bergegas meraih kain putih yang teronggok di kaki brankar dan mengenakannya sebagai selimut untuk menyelimuti tubuhnya. Bisa dia lihat jika di dekat brankas ada tempat sampah yang berisi potongan kain. Dengan perlahan dia memeriksanya ternyata itu adalah bajunya dan baju entah siapa yang sudah terpotong-potong.

Sekitar lima menit, lelaki itu kembali dengan membawa beberapa lembar kertas di tangannya.

"Tanda tangani ini." Lelaki itu memberikan lembaran kertas itu beserta sebuah pena pada Zia. Dengan takut-takut Zia menerima kemudian membacanya. "Itu surat

perjanjian jika kamu akan menjadi pekerja saya selamanya."

Zia berusaha fokus pada poin-poin yang tertera di kertas itu saat Vaga kembali bersuara.

"Atau kamu mau mendonorkan semua organ tubuhmu saja?" tawar Vaga. Entah dia merasa tertarik melihat wajah panik wanita ini.

Karena ketakutan, Zia yang belum selesai membaca seluruh poin perjanjian itu pun segera membubuhkan tanda tangannya di atas materai.

Diam-diam Vaga menyeringai geli.

Licik? Siapa yang peduli?

"Hff." Vaga menghela napas lelah. Setelah melakukan dua operasi besar berturut-turut sejak pagi, rasanya seluruh tulangnya dilolosi satu persatu hingga sulit untuk bergerak cepat.

Dia menyandarkan tubuhnya ke sandaran kursi dan mulai memejamkan mata. Ketika itu terdengar ketukan di pintu ruangannya.

"Masuk!" ucapnya lantang.

Pintu terbuka dan nampak cengiran lebar dari adik bungsunya.

"Astaga! Ke mana kakakku yang tampan? Siapa kamu!!" hardik Maxy dengan suara yang dibuat-buat.

Vaga hanya menatap adik bungsunya dengan malas. Dia kelelahan dan anak ini minta dijitak.

"Ada apa, Max. Jangan kebanyakan gaya."

"Ouch. Kakakku yang baik. Tolong aku ...." Tiba-tiba Maxy mengitari meja dan menubruk tubuh Vaga. "Aku kena masalah."

"Masalah? Lagi?!!!"

"*Pleaseee*."

"Apa lagi sekarang?"

"Aku melamar seorang pelayan restoran yang tidak aku kenal."

"*What*?!!!" Vaga memekik. Rasanya dia ingin menggundul kepala adiknya. Kenapa adiknya ini bertindak tanpa berpikir dulu.

"Lalu?"

"Dia menolakku."

"Bukannya bagus? Lalu di mana masalahnya?"

"Masalahnya sekarang aku harus berjuang mendapatkannya agar tidak diolok-olok Anya dan Afdal."

Vaga mengernyit.

"Ceritakan lebih detail!" perintah Vaga.

Maxy pun akhirnya bercerita awal mula bagaimana dia bisa melamar anak orang. Padahal tidak dia kenal.

Setelah hampir dua jam, Maxy mengganggu waktu istirahatnya. Akhirnya anak itu pergi juga. Adiknya itu masing tidak sadar akan sifat kedua temannya itu. Ck.

Vaga beranjak. Dia menyambar jas dokternya lalu meninggalkan ruangan menuju rumah keduanya. Apartemen di puncak gedung rumah sakit. Dia butuh tidur dan makan. Astaga ... kapan terakhir kali dia menyentuh makanan? Dan sepertinya dia melupakan sesuatu yang penting. Tapi apa ya? Entahlah.

Sepertinya dia harus mengambil cuti. Dia memang suka membedah tubuh manusia, tetapi dia juga masih manusia yang butuh istirahat.

Lagipula untuk apa dia memiliki Daddy kaya raya jika tidak dimanfaatkan.

Begitu memasuki rumah keduanya, dia baru teringat wanita bernama Kenzia itu.

Ck. Itu dia. Vaga lupa waktu hingga dia tidak memberi wanita itu makan sejak pagi.

Vaga memutuskan membersihkan diri sebelum mengecek keadaan mainan barunya.

Mungkin berendam air hangat bisa merilekskan otot-ototnya yang sakit. Pikirnya.

Setelah selesai membersihkan diri, Vaga keluar dari kamarnya menuju kamar sebelah. Lebih tepatnya kamar tamu yang dia berikan pada Kenzia. Namun belum sempat dia membuka pintu kamar itu, dia mendengar keributan kecil dari arah dapur.

Maling?!

Vaga bersiap dan berjalan perlahan ke arah dapur. Namun pemandangan indah itu yang kini terlihat. Wanita bernama Kenzia itu terlihat sedang sibuk mengaduk sesuatu di panci yang masih ada di atas kompor.

Apakah wanita itu memasak?

"Ekhm."

"Eh ... maaf, Tuan. Sa-saya lancang menggunakan dapur Tuan. Sa-saya lapar karena sejak pagi hanya beberapa lembar roti yang saya makan."

"Tidak apa-apa. Aku juga lapar, masakkan untukku juga." Vaga bergerak dan duduk di salah satu kursi yang tersedia di sana. Menunggu hasil masakan mainan barunya.

Dia tersenyum sekilas membayangkan apa saja yang bisa dia lakukan bersama mainan barunya itu.

Plak!

"Silahkan tuan. Maaf jika masakan saya tidak sesuai selera tuan." Suara mainan barunya menyadarkan dirinya dari khayalan anehnya.

Vaga melihat masakan yang ada di hadapannya. Kulkasnya memang selalu diisi penuh oleh sang Mama, jadi wanita ini tidak akan kebingungan memasak. Padahal Vaga sendiri malas memasak.

Kini di depannya ada sayur asam dengan potongan jagung manis yang baunya sangat menggoda lidah serta ayam goreng dan sambal terasi.

Terburu-buru Vaga mengambil piring, namun belum sempat dia mengambil nasi, Wanita itu sudah merebutnya dan mengambilkan nasi, kemudian bertanya pada Vaga tentang seleranya pada sayur, ayam goreng dan sambal. Hal yang sepertinya sepele namun tak pernah Vaga dapatkan dari mantan istrinya dulu.

Perlahan ada sudut hatinya yang menghangat mendapatkan perhatian seperti ini selain dari orang tuanya. Vaga merasa ada sesuatu yang kini bertunas di dalam hatinya.

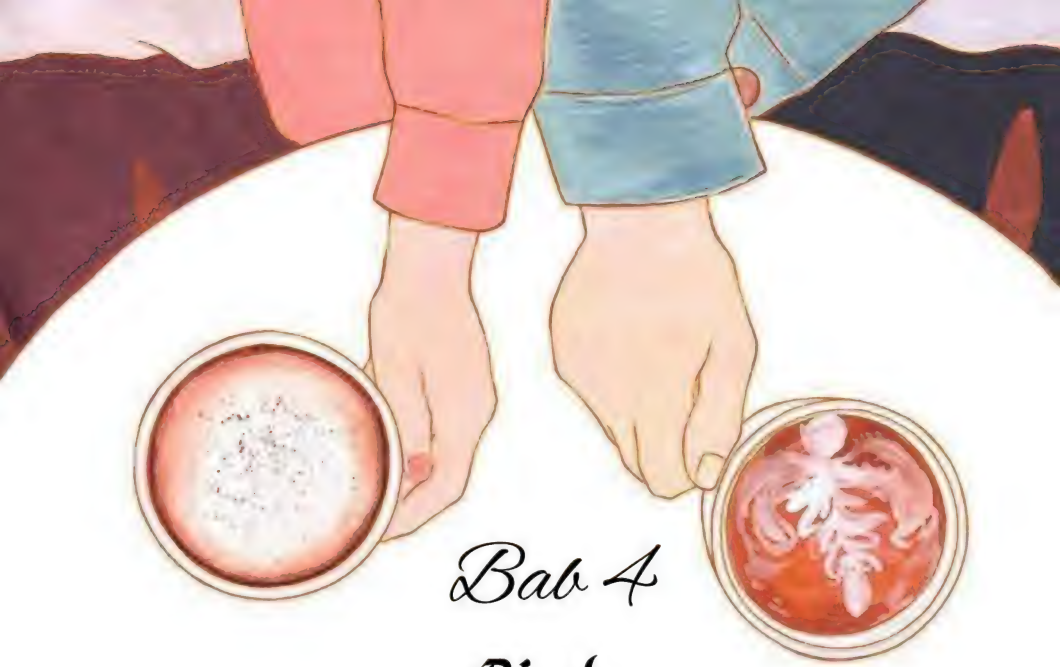

Bab 4

Rindu

Denting sendok dan piring terdengar mendominasi di ruangan itu. Lelaki dan wanita itu hanya diam. Sesekali sang lelaki mengamati bagaimana wanita itu menyuap nasi ke dalam mulutnya kemudian mengunyah dengan sabar.

"Saya sudah selesai, Tuan," ucap wanita itu.

Vaga berdecak. Dia tidak nyaman dengan panggilan wanita itu padanya.

"Jangan memakai bahasa formal denganku. Panggil saja Vaga."

"Tapi itu tidak sopan," bantah Zia lagi.

"Aku tidak memberi pilihan!!"

Glek!!

"Makan lagi. Kamu tidak usah takut. Saya tidak akan menagih makanan kamu." Vaga berucap sambil menyuap nasi.

"Tapi saya sudah kenyang." Zia kebingungan.

"Orang gendut itu kan biasanya makannya banyak," sindir Vaga.

Zia menghela napas perlahan. Lelaki ini ternyata bermulut nyinyir. "Pak. Makan saya memang segini porsinya."

"Lalu bagaimana kamu bisa gendut?"

"Saya juga tidak tahu. Sejak menikah saya tiba-tiba semakin gemuk."

Vaga mengernyit. "Sejak menikah?" Dia malah merasa ada yang salah. "Kamu sudah menikah?" Dia mengalihkan topik pembicaraan berpura-pura tidak tahu.

"Emm ...." Zia menunduk. "Iya, Pak. tapi saya juga sudah diceraikan kemarin."

"Jadi kamu sedih karena dicerai?" Vaga mengambil kesimpulan sendiri.

"Tidak sesederhana itu masalahnya, Pak."

"Ceritakan!" perintah Vaga dengan otoriter.

"Tapi, pak."

"Atau kamu lebih suka mendonorkan semua organ tubuh kamu?"

"Jangan, Pak."

"Kalau begitu ceritakan."

"Sa-saya menikah dengan atasan saya di restoran tempat saya bekerja dulu. Mama mertua saya tidak setuju karena saya bukan orang kaya dan setelah dua tahun menikah saya tidak bisa memiliki anak, akhirnya saya diceraikan," terang Zia singkat.

"Lalu kenapa di kartu penduduk kamu tertulis belum menikah?"

"Itu ... karena pernikahan kami belum terdaftar."

"Bodoh."

Zia menunduk. Dia sadar jika dia sangat bodoh.

"Kamu sudah tidak punya keluarga?"

"E ... itu ... itu."

"Itu-itu apa? Yang jelas kalau bicara."

"Itu, Pak. Sa-saya ...."

"Cepat bicaranya."

"Saya hanya mempunyai seorang adik perempuan."

"Lalu di mana adik kamu?"

"Adik saya ... adik saya." Tanpa dikomando air matanya yang sekan tadi dia tahan meluncur jatuh.

Vaga tertegun. Ada apa ini? Sepertinya semuanya tidak sesederhana kelihatannya.

Aku jadi semakin penasaran dengan hidup wanita ini. Sepertinya ada rahasia besar yang masih tersembunyi. Batin Vaga.

Damar menatap layar ponselnya dengan pikiran lelah. Sudah berkali-kali dia menghubungi nomor Zia, tapi selalu tidak aktif. Dia sudah pergi ke rumah teman-teman Zia yang dia kenal, tapi Zia tidak di sana. Ada perasaan takut yang menghujam hatinya. Berapa kali pun dia berbohong tapi dia benar-benar mencintai istrinya itu. Pamela hanya ada karena dia butuh penerus.

Mungkin dia brengsek, tapi dia berencana setelah anak itu lahir. Dia akan membuang Pamela dan menikahi Zia secara resmi. Biar orang di luar sana tahunya jika Damar melakukan pernikahan dengan kakak iparnya. Jadi tidak akan ada yang dirugikan. Baik nama keluarga atau pun namanya. Rencana ini dia susun setelah mamanya memberi ide tentang bayi Pamela yang ternyata adalah rencana licik Pamela. Dia ingat jika dia terlalu menyepelekan mendaftarkan pernikahan, hingga belum sempat mendaftar padahal hampir menikah selama dua tahun.

"Sayang, kamu di mana?" lirih Damar sambil terus berusaha menghubungi nomor Zia. Ada rindu yang kini mencoba menggerogoti hatinya.

Lelaki tampan itu berjalan lurus tanpa menghiraukan sapaan para dokter dan perawat yang berpapasan dengannya. Baru saja Uncle Gunawan menghubunginya tentang sebuah informasi baru berkaitan dengan Zia.

Dia harus memastikan praduganya terhadap Zia. Entah kenapa ada rasa penasaran yang sangat mengganggunya, seakan meminta untuk membongkar semua itu. Padahal jika dipikir-pikir siapa Zia baginya? Hanya orang asing yang numpang hidup di rumahnya. Kenapa dia bisa begitu peduli? Vaga tidak habis pikir dengan dirinya sendiri.

Begitu tiba di lobi, dia segera memasuki mobil yang sudah terparkir cantik menunggunya. Ada dua *bodyguard* yang selalu mengawalnya ke mana pun atas perintah Daddynya di dalam mobil itu.

Yah ... masih mending cuma dua. Dulu Daddynya malah membawa enam *bodyguard* ke manapun. Vaga bergidik ngeri saat ingat dulu Daddynya bersikeras memberi semua anak-anaknya enam *bodyguard*. Baru setelah Vaga bisa menguasai bela diri, sang Daddy bersedia menarik empat *bodyguard* lainnya.

"Kita ke alamat yang dikirim *Uncle* Gunawan." Sang sopir mengangguk dan segera meninggalkan pelataran rumah sakit.

Mobil yang membawa Vaga terus melaju hingga akhirnya berhenti di depan sebuah klinik bersalin ibu dan anak. Di depan klinik ada beberapa kendaraan

untuk terparkir menandakan jika sang dokter ada di tempat. Vaga segera keluar dari mobilnya sambil mengedarkan pandangan. Setidaknya dia akan segera mendapatkan jawaban setelah ini.

Melangkah dengan tegap dan berwibawa dia meninggalkan mobil dan seorang bodyguardnya di tempat parkir. Seorang satpam menyapanya dengan curiga ketika dia sampai di pos pendaftaran klinik. Wajah Vaga memang terlihat datar dan tidak mempunyai ekspresi patut untuk dicurigai.

"Ada yang bisa kami bantu, Pak?" tanya sang satpam.

"Perkenalkan saya Dokter Vaga dari Alexander Hospital, saya mencari teman saya seorang dokter juga. Katanya dia sekarang kerja di klinik ini."

"Kalau boleh tahu namanya dokter siapa ya, Pak?" tanya satpam itu berusaha mengorek jati diri Vaga karena dia masih menaruh curiga.

"Dokter Bella. Abella Rinawan," ucap Vaga menyebut nama yang tadi dia dapatkan dari Uncle Gunawan.

"Oh, Dokter Abella? Silakan Pak Dokter, saya antarkan ke ruangan Dokter Abella," ujar satpam itu sopan yang kemudian berjalan lebih dulu menunjukkan jalan.

Vaga mengikuti satpam itu sembari merapikan jas abu-abu yang melekat di tubuhnya bersama seorang bodyguardnya.

Sampai di sebuah ruang yang pintunya tertutup dan terdapat papan nama dokter itu tergantung di atas pintu, sang satpam berhenti kemudian mengetuk pintu.

Begitu ada sahutan dari dalam sang satpam membuka pintu ruangan. Satpam itu menyampaikan kedatangan Vaga dan seorang bodyguardnya.

Dokter Abella yang melihat sosok tampan Vaga segera mempersilahkan masuk. Menyambut Vaga dengan senyum menawannya berharap sedikit keberuntungan. Siapa tahu laki-laki ini masih *single* dan akan tertarik padanya.

Vaga sendiri harus mengakui jika dokter ini termasuk kategori cantik. Namun tak ada yang membuat Vaga tertarik. Membosankan.

"Silahkan duduk. Kalau boleh saya tahu ada kepentingan apa Anda berdua ke sini mengingat saya adalah dokter kandungan," tanya dokter Abella kelewat ramah.

Vaga mengambil duduk di sebrang meja kemudian memperbaiki gestur tubuhnya dan mulai berkata, "perkenalkan, saya Vaga. Dokter bedah di Alexander Hospital."

Abella agak terkejut. Dokter yang bisa bekerja di Alexander Hospital bukanlah dokter receh. Perlu pengalaman, kejeniusan dan juga nama untuk bisa bekerja di sana. Rasa penasaran mulai menggelitik hatinya. Seorang dokter tampan, *hot* dan yang pasti

berpengaruh mendatanginya. Khayalannya melambung tinggi membuat kedua pipinya memerah.

"Saya Abella."

"Ya, saya sudah tahu. Kedatangan saya ke sini udah menemui Anda karena saya mempunyai banyak pertanyaan untuk Anda." Wajah Vaga masih saja datar ketika memotong ucapan dokter wanita itu.

Abella mengangguk paham. Mempersilahkan Vaga bertanya. Dia sangat penasaran hal sepenting apa yang bisa membuat dokter dari Alexander Hospital datang menemuinya?

"Anda mengenal seorang wanita bernama Kenzia Marleana?"

Abella menegang di tempatnya duduk mendengarkan nama itu disebut.

"Ya. Saya mengenalnya." Abella menjawab gugup. *Sebenarnya ada apa ini?*

"Semua pertanyaan saya berkaitan dengan Kenzia."

Saat itu juga Abella merasa jika ada vonis yang siap dijatuhkan padanya.

Bab 5

A Big Secret

Vaga menyalakan lampu rumahnya saat baru memasuki rumah yang gelap gulita. Dalam hati dia bertanya-tanya ke mana Zia pergi. Bukankah dia mengunci rumahnya agar Zia tidak bisa kabur?

Lagipula wanita itu berkata kalau dia tidak memiliki keluarga lagi. Ada ... tapi jauh di luar kota dan dia bahkan tidak tahu alamat rumah saudaranya itu.

Mendesah, Vaga berjalan ke arah kamarnya seraya melepas kancing lengan kemejanya, kemudian

menggulungnya hingga siku. Sesampainya di kamar, Vaga segera melempar jasnya yang tadi dia tenteng ke dalam keranjang cucian dan meletakkan dompet serta ponselnya di atas nakas. Dia lelah setelah seharian mencari suatu yang membuatnya curiga.

Setelah dari klinik dokter Abella, dia juga pergi mengunjungi kediaman mantan suaminya Zia. Kenyataannya, semua yang dikatakan Zia hanya sebagian kecil dari peristiwa yang wanita itu alami. Sungguh menyedihkan.

Memutuskan membersihkan diri, Vaga berjalan ke arah kamar mandi dan mulai melucuti pakaiannya. Menghidupkan shower sambil memejamkan mata menikmati hangatnya air membasahi helai rambut dan tubuh lelahnya.

Setelah selesai membersihkan diri dan berganti pakaian, Vaga keluar dari kamar dan mencari Zia. Saat dia akan mengetuk pintu kamar Zia, Vaga melihat sesosok tubuh yang tertidur di depan televisi.

Apa dia tertidur sejak siang hingga rumah gelap pun tidak dia nyalakan lampu-lampunya? Tanya Vaga dalam hati.

Vaga mendekat dan berjongkok di sebelah Zia yang tertidur di atas kerpet tebal. Pantas tadi Vaga tidak melihatnya saat masuk. Tubuh suburnya tertutupi sofa yang berada di belakang Zia.

Putra pertama Carend itu bisa melihat jejak air mata di wajah gembul itu. Wanita ini menangis. Lagi!

Menangisi nasib ataukah menangisi mantan suaminya Vaga tidak tahu. Rasanya dia tidak suka Zia menangisi sang mantan yang idiot itu. Seperti tidak ada lelaki pintar saja. Kenapa juga dari sekian banyak lelaki di dunia, Zia harus berurusan dengan lelaki pecundang seperti Damar?

Sesaat dia mengingat kejadian siang tadi.

Flash back

Vaga menatap wanita di depannya tajam untuk mengintimidasi wanita itu. Wajahnya yang datar membuat wanita itu ketakutan.

"Anda mengenal pemilik nama yang baru saja saya sebutkan, kan?" tanya Vaga.

Dokter Abella nampak gelisah di dalam duduknya. Matanya pun tidak berani membalas tatapan Vaga.

"Apakah Anda tidak berniat menjelaskan pada saya, ketika saya mendapati jadwal berkunjung Nyonya Kenzia ke klinik Anda?"

"Em ... saya ... saya tidak mengerti maksud Anda."

"Maksud saya? Baiklah saya akan persempit bahasa saya. Zat apa yang Anda berikan pada Zia setiap tiga bulan sekali secara rutin selama dua tahun?!" Vaga menekan setiap kata yang keluar dari mulutnya untuk mengintimidasi.

Dokter Abella semakin tidak tenang. Dia meremas jemarinya dan mengedarkan pandangan. Bahasa tubuhnya sedang mencari pelindung.

"Kalau-kalau Anda tidak mengenal saya. Saya akan perkenalkan diri saya sekali lagi, Dokter. Saya Vagadian Alexander. Anak dari Carend Alexander, dan saat ini saya memimpin Alexander Hospital yang saya miliki." Vaga mengambil jeda sejenak. "Saya bisa dengan mudah membuat surat praktek dokter Anda dicabut dengan atau tanpa alasan valid."

"Ja-jangan, Dokter." Dokter wanita itu nampak semakin ketakutan begitu mendengar siapa lelaki di depannya.

"Lalu?"

Dokter Abella membenahi duduknya dan mulai membuka mulut. "Sekitar dua tahun yang lalu, Nyonya Dania Hermawan datang ke klinik saya dan berkata ingin melakukan program KB untuk menantunya. Karena pernikahan anaknya belum digelar sehingga hanya sedikit orang yang tahu, membuat nyonya Dania memutuskan menunda momongan agar tidak ada yang salah paham. Setidaknya hingga Pak Damar mengatasi masalah restorannya."

Dokter Abella mengambil napas sejenak sebelum kembali melanjutkan.

"Tetapi karena menantu ibu Dania ingin memiliki momongan, ibu Dania khawatir kalau menantunya kecewa pada keputusan keluarganya. Sehingga meminta saya untuk menyembunyikan kenyataan dan berkata pada menantunya bahwa ini adalah penyubur kandungan dan MCU rutin keluarga. Dan seperti itulah

yang terjadi hampir dua tahun ini. Setiap tiga bulan ibu Dania membawa menantunya ke sini untuk melakukan KB suntik."

"Jadi karena itu juga Kenzia gemuk? Efek dari KB?"

"Kemungkinan besar iya, Dokter," sesal dokter itu.

"Kapan terakhir kali dia mendapatkan suntikan itu?" tanya Vaga lagi.

"Sekitar sebelas minggu yang lalu."

"Anda tahu, Anda telah menolong sebuah kejahatan?"

"A-apa maksudnya, Dokter? Saya hanya menolong keluarga mereka yang ingin menunda momongan."

"Apa Anda tahu kalau sekarang, Kenzia diceraikan suaminya karena tidak bisa memiliki anak? Bahkan ibu mertua Kenzia mengatainya mandul."

"Ibu Dania berkata seperti itu?" Dokter Abella menutup mulutnya tak percaya. "Ta-tapi beliau sendiri yang menginginkan menunda momongan untuk anaknya."

"Saya tidak merasa perlu menjelaskan apapun itu, karena ibu Danialah yang seharusnya menjelaskan. Namun tolong jadikan ini pelajaran, jangan mudah percaya pada orang-orang apalagi sampai membuat Anda kehilangan pekerjaan!" tekan Vaga tajam.

Dokter Abella terdiam. Dia tidak menyangka jika niatnya membantu malah berbalik merugikan dirinya. Sekarang dia merasa sangat bersalah pada Kenzia. Demi Tuhan, Abella sudah memeriksa wanita itu kalau

rahimnya sehat dan subur, tapi mertuanya tega membohongi bahkan mengatakan jika Kenzia mandul. Mau berkilah bagaimanapun Abella tetap ikut bersalah di sini.

Vaga yang merasa dokter di depannya sedang larut dalam rasa bersalahnya segera berpamitan dan meninggalkan klinik tersebut. Mencari fakta lain yang mungkin sangat berhubungan.

Mobilnya kembali membawanya ke sebuah alamat. Rumah mantan suami Kenzia. Rumah itu terlihat indah meski tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan rumah Daddynya. Setelah mengamati keadaan rumah itu, Vaga melangkah keluar dari mobil dan mendekati pos satpam. Seorang lelaki dengan seragam putih khas satpam, menyambutnya ramah.

"Ada perlu apa ya, Den?"

"Maaf, Pak ... benar ini rumah keluarga Darmawan?" tanya Vaga berpura-pura. "Saya mencari alamat teman saya Satria Darmawan."

Sang satpam menggeleng. "Bukan, Den. Ini kediaman keluarga Hermawan."

"Oh, kalau rumah keluarga Darmawan Bapak tahu?"

Sang satpam kembali menggeleng. "Di komplek ini tidak ada yang bernama Darmawan, Den. Ada juga Hartawan."

Vaga mengangguk-angguk sambil memegang dagunya seakan berpikir. Saat itulah dia melihat sebuah mobil yang melintas, kemudian berhenti di dekat gerbang. Satpam yang Vaga tanyai tergopoh-gopoh berlari membukakan pintu gerbang untuk mobil itu, setelah mobil itu berhenti, dia bisa melihat sepasang manusia yang nampak mesra keluar dari dalam mobil. Sang perempuan terlihat manja dengan memeluk lengan sang lelaki.

"Itu siapa?" tanya Vaga pada satpam yang sudah kembali ke posnya.

"Itu anak majikan saya, Den. Namanya Damar Hermawan."

"Oh ... begitu." Belum selesai Vaga bertanya, seorang wanita paruh baya yang baru keluar dari rumah itu berjalan ke arah pos satpam.

"Mang, saya mau ke market dengan komplek ya. Nyonya Pamela ngidam." Wanita itu berkata sekilas dan segera melangkah keluar dari gerbang.

Ketika wanita itu berjalan keluar dan mulai menyusuri trotoar yang ada di komplek perumahan tersebut, Vaga segera berpamitan pada satpam.

Bergegas, Vaga menyusul pembantu rumah tangga itu dengan mobilnya. Hingga ketika sampai di depan gerbang komplek Vaga menunggu wanita itu. Setelah

melihat sosok itu sudah dekat Vaga keluar dari mobil dan menghampiri wanita paruh baya itu.

"Maaf, bisa saya bertanya-tanya sebentar pada ibu?"

Bi Darti nampak kagum melihat ada lelaki tampan yang mengajaknya bicara. *Ini bule kesasar apa ya?* Batin Bi Darti.

"Yes ... mister *i'm fine*."

Asem. Art ini malah mengajaknya bercanda.

"Saya orang Indonesia, Bu. Saya mau bertanya pada Ibu. Bisa?"

"Oh, bisa-bisa. Aden, ganteng temen Aden ini."

"Saya temannya Zia, Bu. Kenzia."

Mbok Darti menganga. Ternyata temannya Zia.

"Ada apa ya. Den? Zia baik-baik saja tho?"

"Baik. Gimana kalau kita ngobrol di dalam mobil?"

Merasa lelaki itu bukan orang jahat, Bi Darti menuruti untuk mengobrol di dalam mobil.

"Dia baik-baik saja. Tapi sejak bertemu saya dia selalu murung, juga sering menangis. Setiap saya tanya dia hanya menggeleng-gelengkan kepalanya tidak mau bercerita. Sebenarnya ada apa, Bu?"

Mbok Darti menghela napas. Dia sangat merasa kasihan pada nasib Zia. Karena rasa sayangnya pada Zia, Bi Darti pun mulai bercerita. Mulai awal mula Damar mengenal Zia hingga pernikahan dan juga Pamela yang kini hamil anak Damar.

Sepanjang Bi Darti bercerita, Vaga terus mengepalkan tangannya berharap dia tidak lepas emosi

di depan mbok Darti dan membuat beliau ketakutan. Ternyata semua yang tersembunyi seperti bongkahan gunung es. Yang terlihat kecil namun ternyata kaki gunungnya sangat besar dan tersembunyi. Menjelma menjadi bom waktu yang siap meledak kapan pun.

Flash back off

Vaga tersenyum miris. Tak tahu apa yang akan wanita ini rasakan jika semuanya terbongkar. Dengan masih memikirkan masalah wanita itu, Vaga bergerak mengangkat tubuh subur Zia dan membawanya ke dalam kamar.

Berharap Zia akan bisa tabah jika semua itu terbongkar.

Bab 6

Gedung Rumah Sakit

Zia menggeliat perlahan, kemudian dia mengerjap untuk menyesuaikan pandangannya yang belum jelas. Tiba-tiba dia teringat belum memasak untuk makan malam majikannya yang penjual organ itu. Entah apa pekerjaan lelaki itu, akan tetapi Zia yakin pasti tidak jauh dari kata kriminalitas. Kalau tidak mafia seperti yang di film-film, mungkin germo atau sindikat penjualan organ tubuh manusia.

Hiii!!

Zia menjadi merinding memikirkan pekerjaan majikannya yang tampan dan sangar itu. Belum lagi ternyata dia dikurung di rumah atau apartemen ini. Tetapi mengingat mereka ada di lantai yang tinggi entah lantai yang keberapa, Zia yakin jika mereka ada di sebuah gedung apartemen.

"Ergghh."

Zia mengerang merasakan beban berat yang menahannya untuk bangun. Dia harus cepat kalau tidak ingin terlambat memasak. Setelah dia dengan susah payah duduk, dia melihat sebuah lengan kekar yang membelit tubuhnya dan sulit dilepas.

Huh?! Lengan siapa?

Zia memutar kepalanya dan mendapatkan pemandangan mengejutkan, majikannya tertidur di kamarnya ... oh tidak!!! Dia yang tidur di dalam kamar entah siapa, satu ranjang dengan majikannya.

Glek!

Menelan ludah gugup, Zia pelan-pelan menyingkirkan lengan itu dan bergerak perlahan.

"Masih pagi, Zia. Kamu mau ke mana?"

"Eh ...." Zia menoleh dan mendapati wajah bantal majikannya yang terlihat menggoda. "Maaf, Tuan. Saya mau masak makan malam. Saya ketiduran tadi."

"Kamu nggak salah? Mungkin masak sarapan maksud kamu?" tanya Vaga geli.

Zia melotot dan mengamati sekitar, dan pandangannya jatuh pada jam digital di atas nakas.

02.41 WIB

Astaga!! Pantas saja terbangun dengan perutnya keroncongan. Ternyata dia melewatkan makan siang dan makan malam. Untung dia sedang menstruasi, kalau tidak mungkin dia ketakutan karena meninggalkan dua waktu Sholat.

"Ee ... iya itu, maksud saya."

"Sudahlah ... tidur lagi, Zia. Ini masih gelap."

"Tapi, Tuan. E ... saya lapar."

Vaga mengernyit. Dia baru ingat jika wanita ini tertidur sejak kemarin sore. Dengan perasaan tidak rela, Vaga melepaskan lilitan lengannya di guling barunya itu. Ah ... dia sekarang kedinginan.

"Cepat. Aku beri kamu waktu dua puluh menit untuk makan setelah itu kembali ke sini." Vaga menepuk sisi ranjangnya yang kosong. Zia menatap ngeri pada lelaki itu.

"Tapi, Tuan ... kita bukan suami istri. Kan dosa."

"Kayak suami kamu nggak dosa aja buang kamu dan menggantikan kamu dengan adik kamu," gerutu Vaga lirih.

"Apa tuan?"

"Tidak ada!! Sana cepat. Waktu terus berjalan. Sisa waktu yang kau punya tinggal 19 menit." Vaga menjawab di antara matanya yang terpejam kembali. Zia tak mau mengulur waktu lagi, dia berlari keluar dan menuju ke dapur.

Vaga membuka matanya kembali dan mendesah. Ternyata menjaga rahasia itu berat. Lalu apakah dia harus mengatakan pada Zia tentang keadaannya yang sebenarnya? Daripada pusing Vaga memilih bangkit dan menuju kamar mandi. Mungkin mandi dini hari bisa menyegarkan otaknya sekaligus menyehatkan tubuh.

Zia sudah selesai membereskan seluruh ruangan dan menyimpan kembali peralatan bersih-bersih ke tempat semula. Dia menoleh ke arah jam dinding yang ternyata baru pukul setengah enam. Saat dia akan merapikan buku-buku di rak dekat televisi, Vaga keluar dari kamar dengan penampilan rapi. Dengan setelan kemeja biru gelap yang dipadukan celana bahan hitam. Zia menjadi penasaran dengan pekerjaan lelaki itu.

Pakaiannya banyak yang berwarna hitam dan suram. Mungkin hanya warna putih yang warnanya terang benderang. Apa jangan-jangan dia benar-benar seorang mafia?

"Kenapa kamu melamun? Kamu sudah masak buat sarapan kan?" tanya Vaga datar. Dia bahkan tidak menyapa Zia untuk berbasa-basi. Matanya juga hanya fokus pada layar tab yang ada di tangannya. Entah melihat apa.

"Sudah, Tuan. Akan saya siapkan." Zia bergegas kembali ke dapur dan menyiapkan sarapan. Tadi dia memasak tumis kangkung dan udang pedas manis. Dia menata masakannya di meja makan dan menyiapkan peralatan makan dengan rapi. Dulu sebelum menikah dia bekerja di restoran milik Damar sekitar tiga tahun. Di sana kadang dia menghafal resep-resep yang ada di restoran itu juga bagaimana cara menghidangkan masakan agar menarik.

Ternyata usahanya tidak sia-sia karena sepertinya majikan barunya itu menyukai semua masakannya.

"Tuan, sarapan sudah siap!" kabar Zia pada Vaga.

Vaga menurunkan tab di tangannya dan menggulung lengan panjang kemejanya dengan rapi. Dia meletakkan tab miliknya tanpa repot mematikan layarnya.

Saat Vaga beranjak, Zia yang merasa penasaran pun melongok layar tab. Di sana ada sebuah video atau apa tentang organ-organ tubuh. Bahkan ada acara membedah perut dengan pisau kecil. Di sana Zia melihat banyak darah yang menggenangi organ-organ tubuh manusia. Tiba-tiba Zia merasa mual melihat genangan darah yang ada di layar.

Hheggkk!

Zia berlari menacari wastafel karena tak tahan mual. Langsung saja Zia memuntahkan sarapan yang tadi dia makan. Baru kali ini dia melihat proses bedah.

Oh ... Tuhan. Apa pekerjaan lelaki itu?

"Kamu kenapa?" tanya suara bass di belakangnya. Dia menoleh dan melihat Vaga yang mengernyit.

"Kamu hamil?" tanya Vaga lagi. Dengan was-was dia menunggu jawaban wanita di depannya. Masalah akan menjadi semakin rumit jika wanita ini hamil.

"Nggak ... Eh, tidak apa-apa. Saya baik-baik saja." Mana mungkin dia mengatakan melihat video pembedahan perut manusia. Jangan-jangan nanti dia yang akan gantian dibedah.

"Ayo kita tes. Aku tidak mau mengira-ngira." Vaga berkata tanpa menunjukkan perubahan raut wajahnya. Orang bilang, Vaga mewarisi wajah datar sang Daddy.

"Aku akan keluar sebentar." Tanpa menunggu, Vaga bergerak keluar dan menutup pintu rumah pribadinya. Zia hanya terpaku bingung. *Kan tidak melulu muntah diartikan hamil?*

Sekitar sepuluh menit kemudian, Vaga sudah ada di rumahnya dengan beberapa alat tes kehamilan berbagai merek.

"Pakai."

"Tapi saya tidak ...."

"Cepat!!"

Zia menurut dan masuk ke kamar mandi. Hff. Susah sekali menjelaskan alasan sebenarnya. Dia menampung

air seninya di dalam sebuah wadah kecil dan mulai mencoba semua alat itu. Setelah dia merasa cukup, Zia keluar sari kamar mandi dan memberikan semua alat tes kehamilan pada Vaga. Tanpa sadar Vaga menghembuskan napas leganya saat melihat hasil tes yang negatif.

"Syukurlah. Aku tidak perlu memberi makan dua orang!" sinis Vaga.

Zia berdecak kesal. Lelaki ini sering sekali membuat dia ketakutan dan jengkel.

"Sebenarnya apa pekerjaan, Tuan. Kenapa mulut tuan jahat sekali."

Vaga tercengang. Wanita ini ....

"Aku? Kamu tidak mengenalku?"

"Memang saya harus kenal dengan seluruh manusia di bumi? Otak saya mana sanggup menghafal semua orang," kilah Zia tak mau kalah.

"Aku ... astaga! Kamu benar-benar tidak tahu? Keluarga Alexander?"

"Keluarga kaya raya itu maksud, Tuan? Kalau itu saya beberapa kali mendengar berita tentang kesuksesan keluarga itu."

"Lalu bagaimana bisa kamu tidak kenal aku?" tanya Vaga dengan tatapan tidak percayanya.

"Memang apa hubungannya?" polos Zia. Dia tidak mengerti kenapa lelaki ini marah karena dia tidak mengenalnya. Apakah laki-laki ini seorang model?

Vaga memukul dahinya sendiri gemas. "Alexander Hospital, Alexander Hotel, Carend Alexander, Vagadian Alexander."

"Iya saya tahu, tapi apa hubungannya?"

"Aku Vagadian Alexander."

Huh?

Vagadian Alexander?

Astaga!

Anak pertama pengusaha kaya itu? Tetapi ....

"Jadi Anda ingin semakin kaya makanya Anda jadi penjual organ?"

"Penjual organ apa maksudmu?"

"Kan kemarin itu Anda bilang akan mengambil organ saya."

"Ck. Otakmu dan segala kesimpulan yang kamu ambil!" decak Vaga. "Aku seorang dokter bedah. Pemilik Alexander Hospital yang sekarang kamu injak-injak."

"Hah? Aku tidak menginjak-injak Anda, Tuan."

"Yang ada di bawah kakimu adalah Alexander Hospital. Kamu berada di gedung D, lantai paling atas Alexander Hospital, Nyonya Kenzia," geram Vaga kehabisan kesabarannya.

Kenzia semakin terkejut. Jadi ini bukan apartemen? Ini gedung rumah sakit? Astaga!

Bab 7

Vaga Marah

Seorang wanita dengan penampilan yang lumayan berlebihan, memasuki Alexander Hospital. Para perawat dan dokter yang berpapasan dengannya hanya berani menggelengkan kepala diam-diam karena tidak mau menjadi objek drama wanita itu.

Wanita itu bukan wanita yang akan mengalah begitu saja. Beberapa kali dia berseteru dengan beberapa perawat dan dokter akan tetapi belum ada yang menang melawan wanita itu. Mereka diam-diam mengumpati

wanita itu, menunggu waktu dia ditendang dari Alexander Hospital. Dan tentu saja mereka akan tertawa bahagia paling awal untuk si wanita. Wanita yang mengklaim dokter Vagadian Alexander sebagai calon suaminya.

"Dokter Vaga ada di ruangannya?" tanya wanita itu angkuh pada seorang perawat.

"Dokter Vaga ada di ruangannya tapi beliau sedang ada pasien," jawab perawat itu acuh, entah benar atau salah. Perawat bernama Lena itu pernah bertengkar dengan wanita itu karena menghalangi wanita itu bertemu dengan Dokter Vaga. Padahal saat itu Vaga memang sedang sibuk.

"Cih. Kalau aku sudah menikah dengan Mas Vaga, kamu yang pertama kali aku pecat!" geramnya.

Lena tetap acuh dan tidak peduli. Dalam hati dia berdo'a semoga saja mata Dokter Vaga tidak katarak hingga khilaf memilih wanita ini jadi istrinya kelak.

Dengan sinis, wanita itu segera berjalan lagi menuju ruangan Vaga. Dia tidak mau menghabiskan waktunya untuk orang-orang yang sirik padanya. Tanpa mengetuk pintu atau mengucap salam dia langsung menerobos masuk ke dalam ruangan itu. Tidak perduli ada siapa di ruangan itu.

Braakk!

"Mas Vaga!" jerit kesal itu terdengar nyaring. Membuat beberapa orang yang ada di ruangan Vaga mengernyit terganggu.

"Kenapa mas tidak mau mengangkat telepon Nita?"

Vaga sedang membahas pembangunan helipad kedua milik Alexander Hospital di atap gedung C bersama tiga orang petinggi Rumah Sakit saat tiba-tiba pintu ruangannya dibuka paksa. Semua yang ada di ruangan itu terkejut dan mendapati seorang wanita yang terus berkicau menyebalkan.

"Mas Vaga. Kenapa Mas tidak mau mengangkat telepon Nita?" tanya wanita itu manja. Dia seakan tidak perduli pada wajah-wajah yang terganggu di ruangan itu.

"Nita, bisa kamu tunggu di luar. Saya sedang ada rapat." Vaga berusaha menahan amarahnya. Kali ini wanita satu ini sudah benar-benar keterlaluan.

"Mas. Kok Mas malah mentingin rapat sih? Ini Nita sampai datang ke sini." Wanita itu tampak tidak perduli. Dan tidak sadar jika dia sudah membuat satu kesalahan fatal.

"Nita. Sekali lagi saya bilang. Tunggu di luar."

"Mas, Mas kok jahat sih sama Nita? Mas lupa siapa mamanya Nita?" ungkit Nita tentang jasa sang ibu di masa lalu. "Pokoknya Nita mau ...."

Braakk!!

Nita tersentak kaget.

Vaga benar-benar kehabisan kesabaran. Digebraknya meja kerjanya dengan mata melotot marah. Para petinggi Rumah sakit yang ada di sana mengkeret ketakutan. Aura Vaga kali ini benar-benar suram dan sulit untuk tidak gentar.

Dengan kesadaran diri, mereka akhirnya berpamitan dan berjanji akan datang lain kali. Setelah tinggal Vaga dan Nita yang ada di ruangan itu. Nita mendekat senang dan berniat menggamit lengan Vaga akan tetapi Vaga menampik tangan Nia kasar.

"Mas."

"Pergi!" titah Vaga tajam.

"Mas nggak bisa gitu. Ingat ya mas, apa yang sudah Mama berikan pada keluarga Mas." Wanita bernama Nita itu melipat tangannya di dada dan tersenyum penuh kemenangan.

"Kamu pikir aku tidak tahu cerita itu?" Vaga berdecih. "Jangan coba-coba memutar fakta. Dengar Nita, selama ini aku diam saja bukan berarti aku mau. Aku diam karena bagiku kamu tidak ada harganya. Sama seperti ibu kamu yang kegatalan itu. Tapi kamu kali ini benar-benar keterlaluan. Ingat siapa kamu! Ingat siapa yang sudah menyelamatkan nyawa nenek kamu. Ginjal mama kamu tidak sebanding jika dibandingkan nyawa nenek kamu. Ingat itu. Mulai hari ini kamu tidak boleh lagi menginjakkan kaki di Alexander Group! Parasit!!" maki Vaga berang tanpa peduli perasaan Nita yang terhina.

Wajah Nita berubah pucat. Dia tidak menyangka jika dia akan dipermalukan seperti ini. Dari celah pintu, dia bisa melihat banyak orang yang bergerombol di luar ruangan mendengarkan bagaimana kemarahannya seorang Vagadian Alexander.

"Mas ...."

"Pergi atau perlu saya panggil satpam untuk menyeret kamu dan menjadi tontonan seluruh orang yang ada di Alexander Hospital?!"

Nita sedikit gentar mendengar ancaman Vaga. Jika Vaga melaksanakan ancamannya, dia akan kehilangan muka pada semua orang di sini. Akhirnya dengan menghentakkan kaki kesal, dia pergi juga dari ruangan Vaga.

Beberapa perawat dan dokter yang tadi menguping pembicaraan itu mencibir dan mengejek Nita begitu Nita melewati mereka. Puas melihat sang ratu drama di depak dari Alexander Hospital. Akhirnya hari yang mereka tungu-tunggu datang juga.

Vaga memijit pelipisnya sejenak. Wanita bernama Nita itu gencar sekali mendekatinya, apalagi setelah dia resmi bercerai. Mulai dari menghembuskan gosip jika dia adalah anggota keluarga Alexander hingga gosip sebagai calon istri Vaga. Ck!

Daripada pusing, Vaga mengunci ruangannya dan pulang. Hanya dengan memikirkan wanita yang kini tinggal di rumahnya pikiran Vaga terasa ringan. Entah ini hanya khayalan atau kenyataan, rasanya Vaga seperti

mempunyai seorang istri. Seorang istri yang menunggunya pulang bekerja.

Tanpa sadar Vaga tersenyum lebar.

Namun, saat ingat keluarganya tiba-tiba dia berubah was-was. Daddy dan kedua adiknya bisa menjadi orang yang sangat licik jika berhubungan dengan keluarga. Karena itu Vaga harus segera mencari tempat yang aman untuk menyembunyikan wanita itu.

Aduh! Dia lupa mengubah kode akses rumahnya. Dia harus cepat merubahnya sebelum salah satu anggota keluarganya memergokinya menyembunyikan seorang perempuan di rumahnya.

Gawat pangkat tujuh!!

Zia sudah selesai memasak makan malam. Hari ini dia memasak sup ayam dan ikan gurame goreng disertai sambal tomat. Semoga saja lidah Dokter Vaga menerima masakannya.

Sejak tahu pekerjaan sebenarnya Dokter Vaga, Zia menjadi lebih tenang. Paling tidak Dokter Vaga sudah disumpah dokter dan tidak akan sembarangan membedah tubuhnya kan? Dia juga tidak menyangka jika lelaki tampan itu seorang yang kaya raya. Mungkin kekayaannya Dokter Vaga akan terus mengalir seperti air.

Ah ... berbeda sekali dengan dirinya. Dia tidak bekerja, tidak punya uang dan entah apa yang akan dia lakukan nanti kalau dia sudah keluar dari rumah Dokter Vaga.

"Kenapa kamu melamun?" Zia terkesiap. Ternyata cukup lama dia melamun hingga tidak sadar jika Vaga sudah ada di sampingnya dan sedang membuka sepatunya. Wajah lelaki itu terlihat lelah.

"Eh ... Anda sudah pulang."

"Kenapa kamu melamun?" tanya Vaga lagi.

"Em ... tidak apa-apa," balas Zia sambil tersenyum. Dia tidak mau merepotkan orang lain.

"Masak apa kamu, malam ini?" Vaga beranjak dan menuju meja makan. Menyaksikan masakan Zia yang tercium inderanya dan terlihat sangat menggiurkan. Vaga segera duduk di kursi yang tersedia di meja makan lalu membuka kancing lengan kemejanya. Selanjutnya dia menggulung lengan kemejanya hingga siku dan mulai menyendok nasi ke dalam piringnya. Dia baru sadar jika dia kelaparan.

Sementara Zia, dia mendesah. Dokter tampan satu itu sekarang berubah manja, sepatu yang baru saja dia pakai diletakkan sembarangan di dekat sofa. Zia memungut sepasang sepatu dan juga sepasang kaus kaki hitam milik Vaga dan menyimpan sepatu itu di rak. Kemudian meletakkan kaus kaki kotor yang dia pungut tadi ke dalam keranjang cucian.

Hff, ini baru sepatu lho.

Sejak seminggu yang lalu Vaga malah meminta Zia menyiapkan pakaiannya dan juga semua keperluannya.

Tidak cukup Zia mencuci dan menyetrika pakaian lelaki itu, lelaki itu juga kadang meminta Zia mengancingkan kemejanya atau memasang ikat pinggangnya. *Rasa-rasanya dulu saat menjadi seorang istri dia tidak begini-begini amat.* Batin Zia.

Dia kadang masih geli memegang pakaian dalam lelaki. Apalagi lelaki itu bukan ayah atau saudaranya. Tapi sang tuan dokter yang sok berkuasa itu tidak akan mau tahu, dia selalu memaksa Zia.

Yah ... sudahlah. Toh dia tinggal dan makan gratis di rumah ini.

"Zia!" panggil Vaga.

Zia segera terbirit-birit menuju meja makan. Dokter satu ini juga bukannya mandi membersihkan tubuhnya setelah bekerja, malah langsung makan. Heran Zia.

"Iya, ada apa, Dokter?" tanya Zia begitu dia sampai di dekat Vaga.

Ekhmm. Vaga membersihkan tenggorokannya terlebih dahulu. "Masakan kamu enak," ucap Vaga basa-basi. "Em ... sebenarnya aku mau bilang kalau kamu ...."

Plak!

Apa yang dia pikirkan barusan? Memuji masakan wanita itu, kemudian apa? Memuji sosok wanita itu juga? Ck.

Vaga akui wajah Zia memang cantik, tapi kan tidak harus dia ungkapkan secara terang-terangan. Bisa-bisa

nanti Zia takut padanya dan mengira bahwa dirinya mesum. Bisa gawat kan?

"Ada apa dokter?" tanya Zia lagi.

"Ah ... tidak ada. Cuma besok siapkan baju kerjaku lagi. Yang rapi. Aku sulit berkonsentrasi jika bajuku tidak rapi."

Entah dari mana otak pintarnya mendapatkan alasan aneh itu yang penting Vaga bisa bernapas lega saat Zia mengangguk dan tidak menaruh curiga sedikitpun.

Bab 8

Ellia

Mengenai rasa yang mengganggu Vaga beberapa hari ini, lelaki itu menjadi lebih sibuk merenung. Kata yang tepat untuk mendeskripsikan rasa dalam hatinya tidak terlihat banyak.

Jadi dia mulai kebingungan. Rasa itu berbeda saat dulu dia dekat dengan Ellia. Mantan istrinya.

Terasa lebih aneh dan rumit. Vaga merasa senang, Vaga merasa khawatir, merasa rindu, merasa antusias, merasa lucu, merasa ... lebih hidup? Entahlah dia sendiri kebingungan. Pagi tadi setelah dia mendapatkan telepon

dari mantan istrinya, Vaga baru menyadari jika dia kesulitan mengenali perasaannya sendiri. Rasa yang dulu dia miliki untuk Ellia sekarang tidak ada lagi. Berganti rasa muak dan benci. Mungkin memang benar kata "setiap manusia itu pernah berbuat salah" adalah benar. Tapi kesalahan Ellia tidak akan pernah dia maafkan.

Demi Tuhan wanita itu membunuh anaknya!! Darah dagingnya!!

Sialan!

Rasanya masih saja sakit. Seperti baru saja kemarin wanita itu menggugurkan kandungannya. Dan dengan santai berkata pada Vaga jika *little baby*-nya telah tiada.

Dan apa sekarang?

Wanita itu merengek ingin kembali menjadi istri Vaga? Yang benar saja!!

Apa dia selama ini terlihat begitu bodoh hingga Ellia bisa berbuat seenaknya saja?

Dia butuh berpikir.

"Dokter." Sapa itu mengagetkan Vaga. "Anda baik-baik saja?" tanya dokter Amia padanya.

Vaga mengangguk sekilas. "Ya. Saya baik-baik saja."

"Anda terlihat pucat dan ... Anda salah jalan."

Vaga mengerjap. Dia mengamati ke mana langkahnya membawa tubuhnya. Dia benar-benar tidak sadar saat kakinya melangkah membawanya ke ruang bayi.

Di sampingnya dia bisa melihat sesosok bayi mungil yang terperangkap di dalam inkubator karena terlahir belum cukup umur.

Vaga mengangkat pandangannya dan menatap dokter Amia lagi.

"Sepertinya saya melamun." Vaga terkekeh canggung.

Dokter Amia tersenyum. Dia tahu cerita tentang alasan perceraian Vaga dan mantan istrinya. Mungkin hal itu yang membuat dokter tampan itu tak sadar melangkah ke arah bangsal anak.

"Sudah berapa lama dia di sini?" tanya Vaga sambil menatap bayi mungil malang itu di dalam ruangan itu.

Dokter Amia menoleh pada kaca jendela ruangan itu lalu kembali menatap Vaga. Dengan menghela napas perlahan dokter itu memasukkan kedua tangannya ke dalam saku jas dokternya dan mulai menjawab.

"Dua hari ini, Dok. Kami terpaksa harus mengeluarkannya dari rahim karena ibunya kecelakaan. Saat ini ibunya masih koma."

"Bayi yang malang. Seharusnya sekarang dia sedang meminum ASInya."

"Ya ... tapi dia beruntung karena masih bisa diselamatkan. Ayah dan ibunya pasti akan bersedih jika dia tidak selamat."

Kata-kata dokter Amia mengusik Vaga.

"Aku hamil!" ucap wanita yang tiga tahun ini dia cintai waktu itu. Namun tak ada raut bahagia dari wajah cantiknya.

Kenapa?

"Benarkah? Astaga! Ini benar-benar kejutan, Sayang. Sudah berapa bulan?" Vaga antusias menyambut kabar itu.

"Baru lima minggu."

"Alhamdulillah. Akhirnya aku akan jadi Papa. Ayo kita periksa dia, Sayang. Aku ingin melihatnya," ajak Vaga antusias dan bersiap pergi ke rumah sakit. Mereka sudah menikah hampir dua tahun dan kabar kehamilan Ellia benar-benar membahagiakan.

"Tidak."

"Kenapa? Sayang, ada apa? Kenapa sejak tadi kamu diam saja?" Vaga merasa ada yang tidak wajar.

"Aku tidak menginginkan anak ini, Mas."

Deg!!

Jantung Vaga terasa berhenti berdetak. "A-apa maksud kamu?" Wajah Vaga mengeras. Dia berkata tajam seakan tidak sedang berbicara dengan Ellia. Istrinya.

Ellia terlihat gemetar saat melihat bara di sepasang mata itu.

"Aku ini model, Mas. Aku nggak mau anak ini jadi halangan karir aku."

"Apa? Halangan?!" bentak Vaga.

Apa yang dipikirkan Ellia saat ini?

"Mas. Aku mengawali karir ini susah payah, Mas. Dan setelah aku tenar, ada dia yang bakal membuat aku terhalang."

"El, dia anak kita. Anak kandung kita," bantah Vaga syok.

"Aku tahu, Mas. Kita bisa punya anak lagi setelah aku siap. Gimana?"

"El. Anak itu bukan barang. Dia makhluk hidup yang memiliki hati."

"Pokoknya aku nggak mau dia, Mas."

"Tapi aku mau dia, El. Pertahankan!"

"Nggak. Aku bakal gugurin janin ini. Sebelum membesar dan merusak bentuk tubuh aku yang ideal ini."

"El!! Persetan dengan bentuk tubuh kamu. Aku bilang pertahankan!!"

"Nggak bisa. Aku sudah menandatangani dua kontrak sekaligus. Lalu kalau mereka tahu kehamilan aku, mereka akan membatalkan kontrak dan aku harus bayar denda," terang Ellia kukuh pada pendiriannya.

"Oke. Cukup bayar dendanya kan, El. Memang berapa sih dendanya?!" Vaga mulai melunak.

"Ini bukan masalah berapa besar dendanya, Mas. Ini masalah profesionalitas. Mas nggak akan ngerti!" Wajah wanita itu terlihat marah.

"Aku juga nggak ngerti gimana bisa ada seorang ibu yang tega mau gugurin anaknya. Anak sahnya. Bahkan kadang ada yang hamil anak di luar nikah saja masih mereka pertahankan. Sedangkan kita? Kita pasangan menikah, El!!!" Vaga benar-benar murka. Kali ini Ellia sudah benar-benar keterlaluan.

Namun Ellia yang sedang diliputi kesal memilih pergi dari rumah. Dia merasa Vaga menghambat karirnya. Dia lupa, jika karirnya naik sejak dia menikah dengan Vaga. Dia melupakan jika dulu dia hanyalah model bawah yang hanya

dipakai untuk produk-produk murah. Dia lupa ... produk-produk yang mengangkat namanya adalah produk dari Alexander Group.

"Dokter ...."

Vaga terkejut. Dia melamun lagi.

"Benar Anda baik-baik saja? Kalau Anda sedang tidak enak badan, sebaiknya Anda pulang saja," usul dokter Amia.

Vaga tersenyum dan mengangguk kaku. Dia berlalu dari bangsal anak tanpa berpamitan dengan dokter Amia. Kini dia juga bingung apakah rasa yang dia miliki untuk Zia itu bernama?

Cinta?

Vaga ragu.

Dokter itu memandang punggung Vaga dengan perasaan campur aduk. Perlahan dia meraih ponselnya di saku jasnya dan menghubungi seseorang.

"Hai, Ini tentang Vaga ...," ucap Dokter Amia begitu panggilan tersambung.

"..."

"Dia terlihat ... entahlah. Tertekan mungkin. Apa tidak sebaiknya kamu berkunjung ke sini? Mungkin dia butuh teman berbagi."

"...."

"Iya, aku tahu. Dia mungkin sedang banyak pikiran."

"..."

"Oke. Aku tunggu kamu ya, Ka. Kita udah lama juga nggak ngobrol bareng. Coba kalau aku punya anak cewek yang udah dewasa, bisa besanan kita, hihihi."

"..."

"Oke. Wa'alaikumusalam. Salam buat Max, ya. Bilang Auntynya yang cantik ini kangen." Amia tersenyum. Teman kuliahnya itu masih saja pusing menghadapi tiga bayi besarnya ditambah sang suami yang ikut manja. Pasti suami teman wanitanya yang bernama Alika itu sekarang sedang mengomel karena lagi-lagi sang anak ada masalah.

Hff. Dia tidak bisa membantu sama sekali. Semoga saja Alika diberi ketabahan menghadapi tiga pangeran dan satu rajanya itu.

"El."

Wanita cantik itu menoleh saat suara managernya terdengar.

"Ya ampun, Say. Aku cari dari tadi. Gimana? Dokter *hot* itu mau kan balikan sama kamu? Sekarang job kamu sepi lho, Say."

"Aku tahu, Wan. Nggak usah ngomel terus. Ini aku lagi mikir gimana caranya Mas Vaga mau rujuk."

"Ck. Dia itu kan cowok. Rayu aja. Pasti langsung klepek-klepek kayak semua pacar-pacar kamu selama ini. Eke yakin mantan kamu itu masih cinta sama kamu."

"Aku juga nggak tahu. Tadi pagi, telponnya langsung ditutup begitu dia tahu kalau yang telpon aku," ucap Ellia sambil berpikir.

Wawan sang manager mendesah. *Sepertinya bakal lumayan alot ini, secara tu laki malas dengar suara El*, batin Wawan.

Di tempat lain, Vaga tengah mengeringkan rambutnya dengan handuk setelah tadi dia mandi. Rasanya badannya terasa lebih segar begitu dia selesai membersihkan diri. Dengan masih menggosok rambutnya, Vaga berjalan keluar kamar mencari Zia yang sedari tadi belum terlihat batang hidungnya.

"Ke mana wanita itu?" gumam Vaga pada diri sendiri. Dia duduk di sofa yang ada di depan televisi dan meraih remote untuk menyalakan benda berlayar itu. Beberapa kali dia memencet remote guna mencari tayangan yang enak dilihat tetapi ternyata tak ada yang bisa menarik perhatiannya.

"Eh ... Dokter," seru Zia yang sepertinya terkejut karena Vaga duduk di sofa.

Vaga mengernyit. "Kamu darimana?"

Zia tersenyum cengengesan saat menyadari kesalahannya. Dia tadi tertidur di ruang kerja Vaga setelah kelelahan membereskan seluruh ruangan di apartemen ini. Niatnya sebenarnya dia ingin membaca buku-buku akan tetapi apa daya matanya sudah tidak sanggup dan terpejam setelah tiga menit dia mulai membuka buku.

"Dari ... ruang kerja dokter. Maaf, saya belum sempat masak, saya ketiduran tadi, Dokter."

Vaga mengamati wajah Zia diam-diam. Setelah hampir lima bulan wanita itu tinggal bersamanya, tubuh wanita itu memang terlihat mengurus. Tidak seperti saat pertama kali Vaga menemukannya. Pipinya yang gembul itu juga mulai tirus meski masih nampak tebal. Ukuran lengan dan ....

Glek!

Paha serta betis putihnya juga mengecil. Vaga merasa blingsatan sendiri mengingat beberapa hari yang lalu dia memergoki Zia hampir bugil dan sedang hendak memakai pakaian.

Dia tidak sengaja. Demi Tuhan. Dia tidak sengaja. Tapi efeknya ....

Ekhmm.

Vaga berdehem untuk melegakan tenggorokannya yang terasa berpasir. "Nanti biar aku pesan makanan saja. Tidak usah masak."

"Tapi, Dokter ...."

"Kenapa?"

"Em ... saya tidak enak sama Dokter. Saya kan cuma numpang di sini. Tidur gratis, makan gratis, bahkan Dokter juga membelikan baju dan perlengkapan wanita untuk saya. Belum lagi saya tahu baju-baju yang dokter belikan bukan baju biasa. Semuanya bermerek dan pasti mahal." Zia menyebutkan satu per satu yang dia dapatkan dari Vaga.

"Tidak apa-apa. Kamu bisa kok bahkan memiliki apartemen ini kalau kamu mau." Vaga berucap serius.

"Hah? Yang benar, Dok?"

"Tentu. Dengan satu syarat."

Zia menyipit curiga. "Apa itu, Dok?"

"Jadi istriku."

Zia hendak membuka mulut tapi entah kenapa tak ada yang bisa dia ucapkan. Dokter di depannya itu serius? Sepertinya begitu karena wajahnya begitu datar dan tidak terlihat bergurau dan bercanda. Tapi ....

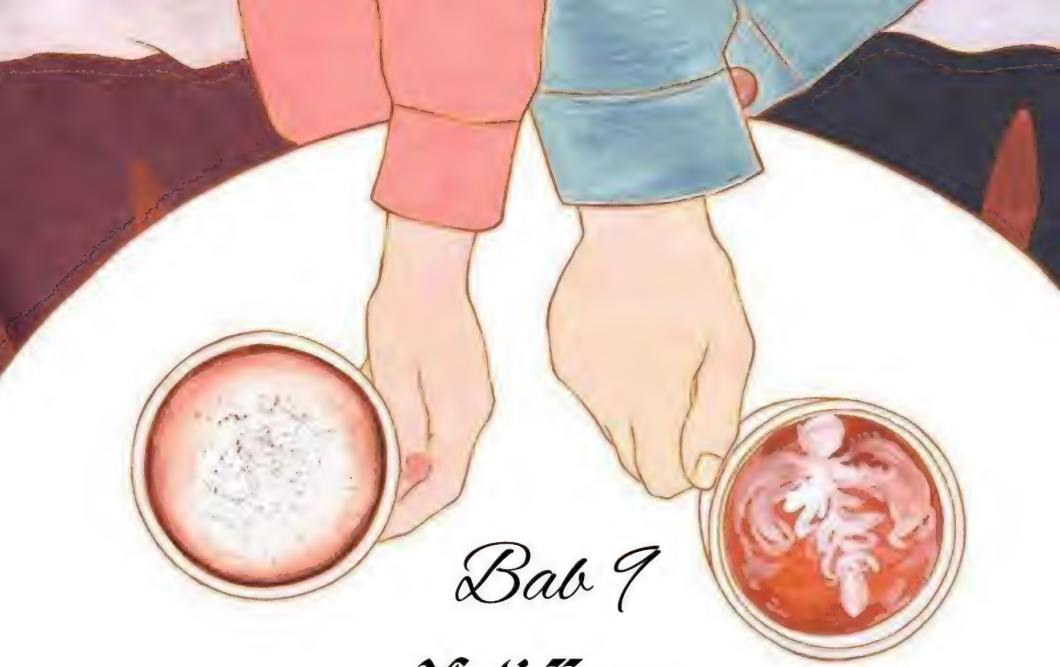

Bab 9

Mati Kamu

Zia mengedipkan mata sejenak sebelum merespon.

"Hahaha ... Dokter bercanda ya?" tanya Zia dengan tawa yang masih berderai.

Vaga menggaruk tengkuknya. Bibirnya menipis seiring rasa malu yang menyergapnya. Benar saja. Zia pasti tidak akan menganggap dia serius. Apalagi selama ini mereka hanya berperan sebagai majikan dan pembantu tanpa kedekatan apapun. Ya ... meskipun Vaga kadang bersikap seperti seorang suami yang minta

perhatian tetapi Zia pasti hanya berpikir tentang status mereka.

"Menurut kamu, aku bercanda?" tanya Vaga.

Zia mengangguk.

"Ya memang aku hanya bercanda. Tidak perlu kamu pikirkan. Sebentar, aku akan memesan makanan dul ...."

Belum sempat Vaga menyelesaikan kalimatnya, bel apartemennya berbunyi terus menerus tanpa jeda.

Sialan! Siapa yang datang sore begini? Gerutu Vaga dalam hati. Dia kini kebingungan bagaimana harus menyembunyikan Zia. Segera dia menarik tangan wanita itu dan menyeretnya ke dalam kamar.

"Kamu di dalam saja. Apapun yang terjadi kamu tidak boleh keluar. Oke?"

Zia yang tidak paham mengangguk. Mungkin itu pacar dokter Vaga hingga dia harus disembunyikan agar tidak membuat orang itu salah sangka. Kenapa dia sekarang seperti seorang wanita simpanan?

Ck.

Vaga segera menutup pintu kamarnya dan segera berlari ke depan untuk membukakan pintu. Dia tidak sempat melihat siapa yang ada di balik pintu karena orang itu terus memencet bel apartemennya tanpa belas kasihan.

Dan saat dia melihat wajah sang tamu tak diundang, wajahnya berubah pucat pasi.

"Mom ...."

Alika mendesah lelah. Ke mana anak laki-lakinya ini? Kenapa sejak tadi dia menyalakan bel tapi belum juga pintu itu terbuka. Dan lagi yang lebih aneh Alika tidak bisa masuk. Kode rumah anaknya ini telah diubah entah sejak kapan. Terakhir dirinya datang itu sudah beberapa bulan yang lalu karena beberapa bulan ini Vaga sering pulang ke rumah sehingga dia tidak perlu berkunjung.

Apa jangan-jangan ada yang disembunyikan oleh Vaga?

Memikirkan ada sesuatu yang disembunyikan darinya membuat Alika kalap memencet bel terus menerus tanpa jeda.

Klik.

Pintu terbuka dan nampaklah Vaga yang terbelalak melihatnya. Ada apa? Dia tidak salah memakai baju kan? Atau salah meletakkan *eyeliner*? Kenapa respon anaknya berlebihan sekali? Apa lagi wajah tampan itu tampak pucat pasi.

Oke. Sepertinya tebakannya benar. Vaga menyembunyikan sesuatu di sini dan tidak mau ada satu orang pun yang tahu hingga Vaga rajin pulang ke rumah.

Jadi begitu? Alika mengangguk-angguk dan memaksa masuk.

"Mom, e-kenapa Mom kemari? Dua hari lagi Vaga pulang kok."

"Kenapa? Kamu nggak suka Mommy ke sini?" tanya Alika dengan nada terkejut.

Vaga gelagapan sendiri. "Oh ... tidak Mom. Tentu itu tidak benar. Mommy duduk dulu. Vaga ambilkan minum." Vaga menekan pundak Alika agar Alika duduk di sofa. Dia terburu-buru berlalu ke dapur.

Alika semakin curiga dibuatnya.

"Ga. Buatin jus melon!" seru Alika. Dia harus membuat anaknya sibuk sebelum memeriksa apartemen ini. Tanpa membuang waktu, Alika segera beranjak dan memeriksa sudut-sudut apartemen. Tak ada yang aneh. Hanya saja apartemen ini lebih bersih dan rapi dari biasanya. Pakaian kotor juga tidak ada di keranjang cucian. Tapi ... tunggu!! Itu apa?! Mata Alika sepertinya sudah mulai tidak sehat. Jelas-jelas benda dengan dua cup dan tali itu adalah sebuah bra. Belum hilang rasa kaget Alika, dia kembali dikejutkan dengan penemuan sebuah celana dalam berenda berwarna merah.

Astaga.

"Mom ...," panggil Vaga yang terdengar kalut tak mendapati keberadaan Alika di ruang tamu.

Alika menyambar celana dalam yang tergantung di jemuran dan membawanya untuk menginterogasi si anak. Jangan bilang kalau Vaga membawa wanita ke apartemennya. Dosa apa dia dulu sehingga anaknya jadi

duda dan kini menyembunyikan wanita yang bukan istrinya di apartemen.

"Mom ...."

"Apa?!" tanya Alika galak yang muncul dari arah lantai atas. Tempat kolam renang dan jemuran baju berada. Hanya atap kaca yang melindungi lantai atas dari hujan sehingga aman untuk menjemur baju.

"Mommy dari mana? Ini minuman Mommy."

"Dari memeriksa. Dan beruntungnya Mommy menemukan ini." Alika menatap anaknya tajam seraya mengangkat tangannya tinggi. Memperlihatkan sebuah celana dalam berenda milik Kenzia.

Celana dalam baru yang baru dua hari lalu dia belikan untuk Kenzia karena dia penasaran melihat bagaimana sexynya Kenzia memakai itu. Dan ternyata melihat langsung bagaimana Kenzia hanya memakai celana dalam itu sukses membuat Vaga bermimpi erotis bersama Kenzia, dan pagi harinya dia harus basah-basahan di kamar mandi karena mimpi basah.

Aish!!

Dan sekarang ibunya menemukan celana dalam laknat itu. Apa yang harus dia katakan sekarang?

"Mom."

"Milik siapa ini?" tanya Mommynya tegas.

Bila wanita itu sudah bersikap seperti ini, bisa dipastikan jika Vaga tidak akan bisa berbohong lagi.

"Punya siapa, Vagadian Alexander?"

Glek!

Bisa dipastikan jika sekarang Mommynya marah.

"Punya ... punya ... pembantu?" jawabnya tak yakin. Benar kan Zia itu pembantu? Tapi kenapa dia jadi tidak yakin setelah dia keceplosan tadi tentang menikah?

"Pembantu? Pembantu apa? Pembantu ranjang kamu? Yang membantu kamu orgasme begitu?"

"No, Mom. Dia pembantu ...." Vaga menggaruk tengkuknya masih bingung dengan status Zia. "Tapi entah kenapa Vaga suka melihat dia tampil sexy, jadi Vaga membelikan pakaian-pakaian untuknya," terang Vaga.

"Tunggu Mom. Aku belum selesai menjelaskan. Dia Vaga temukan tak sadarkan diri di depan Alexander Hotel beberapa bulan lalu, setelah itu karena dia tidak punya tempat tinggal, Vaga 'menawarinya' *(baca: memaksanya menerima)* pekerjaan dan tinggal di sini."

"Wah ... mulia sekali hati kamu," ucap sang Mommy sarkas.

Vaga mati kutu. Tidak bisa berkilah lagi.

"Mana dia?" tanya Alika datar. Dari raut wajah Mommynya, Vaga tahu jika akan ada hal besar yang terjadi.

Dengan menjambak jambul di kepalanya dia menjawab pasrah.

"Di kamar Vaga."

"Ngapain aja di kamar kamu? Tidur bareng?"

Vaga menggeleng lemah.

"Main babi ngepet?"

Vaga menggeleng lagi. Lebih lemah.

"Terus? Main kelereng?"

"Mom ...."

"Ck. Daddy sama anak sama saja. Dasar pemaksa. Menikah tidak ada yang benar!" gerutu Alika dengan langkah kaki berdentam sepanjang jalan menuju kamar Vaga.

Tanpa mengetuk pintu, Alika membuka pintu kamar itu hingga mendapati seorang perempuan cantik yang terkejut melihat kehadirannya dan tengah duduk di pinggir ranjang Vaga.

Katakan padanya jika matanya sudah rabun. Perempuan itu jelas sedang memakai kemeja Vaga. Dan apa itu? Kemeja tipis yang perempuan itu pakai tidak bisa menyembunyikan pakaian dalam berwarna hitam dari siapapun!!

"Eh ...." Suara perempuan itu saat melihat Alika.

Cantik. Pantas saja jika Vaga menahan perempuan ini dan menyimpannya sendiri dari keluarganya.

"Ma-maaf, Tante." Perempuan itu nampak pucat pasi.

Cklek.

Pintu terbuka dan seorang wanita cantik memasuki kamar dokter Vaga. Zia kebingungan sendiri sekarang.

Haruskah dia menjelaskan semuanya agar wanita itu tidak salah paham? Tapi Zia agak ragu melihat sepertinya wanita itu lebih tua dari dokter Vaga. Mungkin dokter Vaga tipe lelaki yang suka wanita yang lebih tua.

"Ma-maaf, Tante," ucapnya ketakutan. Bagaimana kalau nanti dia ditampar atau dicaci-maki?

"Sayang, tidak perlu takut. Siapa nama kamu?" Wanita cantik itu mendekati Zia dengan senyum. Zia yang merasa tidak enak segera mengulurkan tangannya dan berdiri untuk memperkenalkan diri.

Alika membalas uluran tangan Zia dan membawa Zia duduk kembali.

"Siapa nama kamu?" tanya Alika lebih lembut.

"Mom!!" Vaga tiba di kamar setelah tadi sempat melamun ketakutan.

"Keluar kamu!!" tunjuk Alika pada Vaga, tak mau diganggu.

Vaga hendak menyela tapi tatapan mata Mommynya sudah berbicara.

Matilah dia kali ini!!

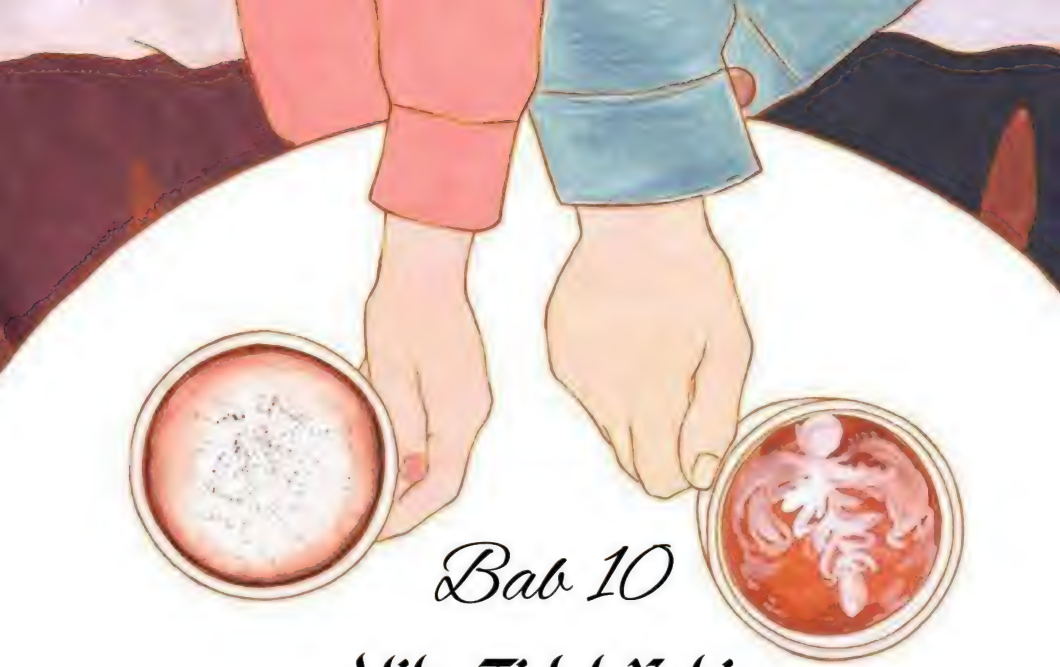

Bab 10

Alika Tidak Yakin

Zia masih setia mengatupkan bibirnya meski Vaga telah meninggalkan mereka. Sekarang dia kebingungan bersikap di depan wanita ini yang kemungkinan ibu atau kekasih Vaga. Kan jaman sekarang banyak juga pasangan yang saling memanggil menggunakan 'mimi pipi', atau 'bebeb'. Zia bergidik sendiri mengingat panggilan alay itu.

"Sayang, nama kamu siapa?" tanya Alika lembut, tak ingin membuat wanita di sampingnya ketakutan. Dia mengajak Zia duduk di ranjang.

Zia tersenyum kaku dan menjawab. "Kenzia, Nyonya." Jemarinya saling bertautan dan meremas. Kebiasaannya saat gugup.

"Kenapa kamu memanggil Nyonya? Panggil Tante saja, oke?"

Zia mengangguk tak nyaman. Sebenarnya dia tidak berani memanggil wanita di depannya dengan sebutan itu karena dia merasa hanya sebagai seorang pembantu.

"Zia. Kalau boleh Tante tahu kamu pacarnya Vaga, ya?" tanya Alika lagi.

Mata Zia membola. Lalu buru-buru menggeleng panik. "Bukan, Tante. Saya di sini sebagai pekerja saja. Dokter Vaga itu atasan saya," ralat Zia.

Alika melipat dahinya, dia tentu saja tidak akan percaya. Selama ini Vaga tidak suka ada orang lain yang memasuki apartemennya ini. Tetapi dari wajah gadis ini dia tidak mendapati suatu kebohongan.

"O ya? Tante baru tahu kalau Vaga butuh pembantu. Memangnya kalian bertemu di mana? Agen penyalur pembantu rumah tangga?"

"Bukan, Tante!" sanggah Zia cepat. "Waktu itu Zia sedang memiliki masalah lalu tidak punya tempat tinggal, jadi Zia mau mencari penginapan. Eh ... Zia malah kesasar sampai di depan Alexander Hotel, padahal itu kan hotel mahal. Karena Zia kelelahan dan belum makan dari pagi, malam itu Zia pingsan Tante."

"Lalu?" kejar Alika tak sabar mendengar runtutan cerita Zia. Dia penasaran dengan hubungan Vaga dan

gadis cantik di sampingnya. Siapa tahu kan Vaga selama ini menyembunyikan pacarnya dan malas menikah karena gagalnya pernikahannya yang dulu.

"Lalu waktu saya bangun, saya ... em." Tentu saja dia ragu menceritakan bagian yang kurang pantas itu.

"Kamu apa, Sayang? Cerita sama Tante," bujuk Alika. Dia merasa ada yang tidak beres. Mungkin saja kan Vaga memaksa gadis ini.

"Lalu saya mau pergi tapi kata dokter, saya bakal dia bedah dan organ tubuh saya mau disumbangkan. Zia memohon sama dokter biar diijinkan kerja saja. Membersihkan apartemen ini sekaligus memasak untuk dokter."

Jika Alika adalah tokoh di Film kartun, mungkin sudah muncul api dan asap hitam yang membumbung tinggi dari kepala Alika.

Putra sintingnya itu seenaknya mengancam anak orang untuk menjadi pembantunya.

"Kamu dibayar berapa per bulan?"

"Eh? Tidak dibayar, Tante." Zia menjawab polos.

"Apa?!! Terus kamu kerja gratisan begitu?"

Zia menggaruk pipinya bingung. *Dari pada dibedah kan?*

"Em ... sepertinya begitu, Tante. Saya kan sudah mendapatkan tempat tinggal dan makan. Jadi ya mungkin sebagai balas budi?" ucap Zia tak yakin.

Alika mendelik mendengar keterangan Zia. Haishh, anaknya ini. Kenapa dari ketiga anaknya tidak ada yang

bisa membuat dia tenang? Ketiganya selalu membuat dia khawatir.

"Lagipula itu masih mending daripada saya dibedah dan organ saya disedekahkan, saya kan belum siap mati."

"Sebenarnya apa maksud kamu dari tadi tentang organ tubuh kamu disedekahkan? Kamu diancam?"

"Itu termasuk ancaman tidak ya?" Zia bingung. "Tapi saya takut."

Oke. Sekarang Alika mulai paham dengan apa yang terjadi di sini.

Vaga mondar mandir di ruang televisi dengan khawatir. Dia tidak tahu apa yang akan ibunya lakukan padanya jika tahu kenyataan yang sebenarnya. Oh tunggu ... kenapa bisa ibunya tahu? Seharusnya ibunya itu di rumah saja, ngelonin bayi besarnya yang bernama Carend itu.

Plakk!

Ingatkan dia jika orang yang dia sebut sebagai bayi besar itu adalah penanam bibit di rahim ibunya hingga terciptalah dia.

Vaga segera menoleh ketika mendengar derap langkah dari arah kamarnya. Dia memaksakan senyum

di bibirnya meskipun dia ragu akan terlihat seperti apa wajahnya kini.

"Mom, Mommy sudah mau pulang kan? Biar Vaga antar sampai *basement*."

Bugh!! Bugh!!

"Anak kurang ajar. Kamu ngusir Mommy?" Alika menggunakan bantal sofa untuk mengamuk anaknya.

"Mom, stop. Bukan gitu maksud Vaga ...."

Alika menatap lelaki di depannya dengan sengit. "Lalu apa? Kamu mau buat alasan apa lagi huh?! Setelah menyembunyikan wanita di apartemen, terus apa lagi? Astaga!!"

"Mom, Vaga bisa jelasin."

"Mommy nggak butuh penjelasan kamu. Dengar ya, sebelum Daddy kamu tahu masalah ini sebaiknya kamu segera bawa Zia ke rumah dan perkenalan dia sebagai calon istri kamu. Kamu tahu kan bagaimana Daddy kamu kalau sudah marah? Nggak anak nggak bapaknya sama saja!" murka Alika.

"Mom, dia itu hanya sebatas pembantu di sini. Mommy nggak usah berlebihan bilang ke Daddy." Vaga sudah berdiri di hadapannya mamanya berniat menghalangi.

Alika menghempaskan diri ke sofa. Dia merasa lelah hari ini. Apalagi Clyde yang semakin hari semakin irit bicara dan sering tidak pulang. Sementara si bungsu entah mulai gila apalagi anak itu. Setiap hari berdandan

rapi dan memakai parfum menyengat. Meski sudah satu jam di bungsu pergi, bau parfumnya belum juga hilang.

"Yakin cuma pembantu?"

"Em ... iyalah."

"Kalau begitu Mommy akan bawa Zia buat kerja di rumah saja. Mommy akan kirim *office boy* ke sini sebagai gantinya."

"Mommy apa-apaan sih? Dia punya Vaga, oke."

"Jangan bilang kamu cinta sama perempuan itu?" tuduh Alika.

Vaga gelagapan sendiri. "Nggaklah, Mom. Ada-ada aja Mommy ini." Vaga tersenyum kikuk.

"Yakin?"

"Yakin, Mom."

"Ck. Mommy yang nggak yakin." Alika mulai rileks dan duduk santai.

"Mom, Zia mana? Kenapa dia nggak ikut keluar? Mommy nggak ngapa-ngapain Zia, kan?" Vaga berubah khawatir ketika tidak melihat Zia keluar kamar.

"Mommy tampar dan jambak perempuan tadi sih, nggak tahu juga gimana keadaan dia sekarang," ujar Alika tanpa rasa bersalah.

"Apa?!! Mommy keterlaluan!!"

Vaga berlari kalang kabut membayangkan Zia terkapar tak sadarkan diri di kamarnya.

Sementara Alika tersenyum remeh menatap punggung anaknya.

"Katanya nggak cinta?! Cih. Dasar pembohong satu."

Bab 11

Ada Pengkhianat

Vaga dengan kecepatan super, menyeberangi ruang dan segera mencari keberadaan Zia.

"Zia ... Zia ... Zia sayang." Dia bahkan sudah tidak sadar dengan mulutnya sendiri. Orang panik memang kadang tidak memakai otaknya. Ya begitulah kira-kira keadaan Vaga sekarang. Begitu dia membuka pintu kamarnya dengan kasar, pintu itu terbuka lebar menampakkan wujud Zia yang sedang duduk di sisi ranjang dalam keadaan baik-baik saja.

Tak yakin, Vaga berderap mendekat dan kedua tangannya segera mencengkeram dua lengan Zia dengan khawatir.

"Kamu nggak apa-apa? Ada yang sakit? Mana ... mana?" Vaga masih menggerak-gerakkan tubuh Zia ke kanan dan ke kiri untuk memastikan.

Zia dibuat kebingungan dengan segala tingkah aneh Dokter Vaga. Dia meringis merasakan sakit dari cengkeraman Vaga di lengannya.

"Sakit ... Dokter," protes Zia, berharap Vaga melepaskan lengannya.

Vaga yang belum mengerti sepenuhnya pun semakin bersemangat membolak-balikkan tubuh Zia.

"Mana yang sakit, ha?!"

"Lengan saya, Dokter. Lepasin lengan saya."

Vaga terkejut dan segera melepaskan tangannya dari lengan Zia.

Ketika akhirnya Vaga sadar kesalahannya, Vaga dengan tergesa melepaskan kancing kemeja yang dikenakan Zia untuk memeriksa kedua lengan wanita itu.

Begitu seluruh kancing terbuka dan kemeja putih itu sudah meluruh sebagian menampakkan bahu mulus Zia, mata Vaga melotot memandangi objek indah di depannya.

Demi apa ternyata itu jambu biji gede juga. Batin Vaga sambil menelan ludah. Belum lagi bra hitam berenda yang membungkusnya nampak kencang dan seakan

isinya akan tumpah jika tidak ada yang menyangga. Reflek Vaga menangkup dua buah jambu di depan matanya dengan kedua tangannya. *Khawatir jambu itu terjatuh kan berbahaya.* Batinnya.

Zia yang merasakan tangan besar Vaga menangkup dua asetnya pun menatap sang dokter horor. *Apa-apaan ini?*

"Ga ... ASTAGA!!"

Belum sempat dia memprotes tindakan Vaga, wanita yang tadi menanyainya sudah muncul di ambang pintu, menatap tak percaya pada Dokter Vaga.

Tak ada semenit, wanita itu sudah mengarahkan jari-jari tangannya untuk menjewer telinga Dokter Vaga dengan keras.

"Anak tidak tahu diri!! Berani sekali kamu pegang-pegang melon perempuan yang bukan istri kamu? Malu sama profesi kamu, Vaga!!!" jerit Alika masih dengan kedua jemari yang setia menjewer telinga Vaga.

Vaga berteriak-teriak meminta ampun dan memohon ibunya untuk melepaskan jewerannya. Dia mengumpat dalam hati karena kesenangannya harus terganggu. Sialan memang.

"Mommy ...."

"Apa? Cepat nikahin Zia kalau kamu mau remes-remes. Enak saja kamu itu. Nggak ada hubungan apa-apa main remes aset perempuan."

Zia menatap tak percaya, Dokter yang menakutkan itu tak berdaya di depan wanita cantik ini. Tapi apa tadi?

Telinganya tak salah dengarkan? Menikah?

Astaga!!

"Tante, saya cuma pembantu kok Tante. Bukan calon istrinya Dokter Vaga."

"Saya tidak perduli, Zia. Kamu ganti baju cepat. Bisa-bisa kamu hamil duluan kalau dibiarkan tinggal sama kucing ini."

"Mom, Vaga bukan kucing. Singa, Mom, singa."

"Singa apaan?" Alika mendelik remeh.

"Ya ampun, Mom. Jangan menjatuhkan harga diri anak sendiri di depan perempuan, Mom. Malu." Vaga meringis merasakan perih di telinganya. Seumur-umur Mommynya tidak pernah menjewer telinganya. Baru kali ini dan sialnya di depan seorang perempuan. Mau ditaruh mana wajah tampan Vaga?

Zia melihat pemandangan Dokter Vaga yang teraniaya dengan meringis membayangkan sakitnya dijewer seperti itu.

"Tante, kasihan Dokter Vaga, Tante. Nanti kalau dia berubah bodoh kan mubazir wajahnya yang tampan."

Vaga merasa semakin gondok mendengar pembelaan Zia yang terdengar lebih seperti hinaan untuknya. Apa tidak ada yang akan menyelamatkan dia?

Setelah Zia berganti pakaian, Alika segera menyeret Zia pergi tanpa menghiraukan lagi rengekan Vaga. Putranya benar-benar keterlaluan dan dia sebagai seorang wanita merasa geram melihat langsung kelakuan anaknya.

Vaga mencegatnya di ambang pintu kamar Zia. Mencoba menghalangi. "Mom ... mau dibawa ke mana Zia? Mom ... kembalikan Ziaku ...."

Alika terus berjalan, menerobos tubuh anaknya meski beberapa kali Vaga menahan tangan Zia. Dengan geram dia menyentakan tangan Vaga dan berlalu membawa Zia. Biar saja duda kurang belaian itu kapok.

"Mom ...."

Blam!!

Maxy dan Clyde melihat bingung kakak sulung mereka yang terus menggosok-gosok telinganya di ruang keluarga dengan wajah keruh. Tak hanya itu, ada seorang perempuan cantik juga yang kini duduk di samping sang Mommy terlihat malu dan gugup. Ada apa ini? Mereka tadi diperintahkan untuk pulang mendadak. Dan ketika mereka sampai rumah, ada seorang wanita cantik yang dibawa ibunya lalu satu jam kemudian sang kakak sulung mereka juga datang.

"Vagadian Alexander. Jelaskan!!" titah sang Raja penuh ketegasan. Kalau sudah seperti ini, alamat dia tidak akan bisa berkilah lagi.

Sambil berdehem Vaga mengedarkan mata.

"Dad, Aku minta privasi. Dan Mommy bisakah bawa Zia ke kamar Vaga?" tanya Vaga dengan nada serius.

Sepertinya permasalahan ini tidak akan selesai sebelum dia menjelaskan sejelas-jelasnya.

Alika bergerak bangkit dari duduknya dan mengajak Zia meninggalkan ruang keluarga. Kini tinggal para lelaki yang ada di sana.

Vaga menatap Carend lagi. Memberi kode tentang keberadaan Clyde dan Maxy.

"Biarkan mereka mendengar. Daddy ingin mereka belajar agar suatu saat tidak ada kesalahan kedua yang terjadi di keluarga ini."

Vaga mendesah pasrah mendengar keputusan Carend. Mengabaikan dua adiknya, Vaga mulai membuka suara.

"Namanya Zia. Kenzia. Dia tinggal di apartemen Vaga sejak lima bulan lalu."

"*What*?!" Maxy terpekik. Setelah melihat lirikan tajam ayahnya, dia segera menutup mulutnya dengan telapak tangannya sendiri. Sedangkan Clyde nampak tetap tenang.

"Vaga menemukannya di depan Alexander Hotel. Dalam keadaan pingsan dan mengenaskan. Kelaparan, kelelahan dan stress. Lalu ... karena ...." Vaga berhenti karena kebingungan.

"Vaga menampungnya di apartemen Vaga." Vaga melompati penjelasannya yang penuh misteri itu.

"Karena apa?" tanya sang ayah lagi. Merasa tak puas.

Vaga bingung menjawabnya. Karena apa dia menampung Zia?

Kasihan? Rasanya banyak yang lebih mengenaskan dari wanita itu di luar sana. Usil? Dia sudah terlalu tua untuk usil. Lalu karena apa? Kadang dia memang tak mengerti beberapa perasaan yang ada dalam dirinya sendiri.

Sementara Carend mengamati anak pertamanya dengan jeli. Matanya tak mungkin salah.

"Kamu kasihan?"

Vaga menggeleng.

"Lalu?"

"Vaga tidak tahu."

"Kamu menyukainya?"

Vaga diam.

"Apa dia janda yang dikhianati mantan suami dan adik kandungnya itu?" tanya Carend lagi.

Clyde dan Maxy mengernyit.

Vaga terkejut. Darimana ayahnya tahu?!

"Bagaimana ...."

"Tentu saja Gunawan memberitahukan hasil penyelidikannya pada Daddy. Kamu pikir siapa yang membayar Gunawan?" gumam Carend sombong.

Vaga mengumpat dalam hati. Dasar penghianat.

Carend menyeringai. "Segera nikahi dia. Daddy tidak mau tahu apapun alasannya."

Mampus!!

Bab 12

Haruskah?

Entah Vaga sadar atau tidak, tapi ternyata dia sudah menahan napas beberapa saat mendengar perintah Daddy-nya.

Menikah?

Rasanya memang ada yang salah dengan pendengarannya. Tapi kenapa dia belum bisa percaya pada apa yang didengarnya?

"Dad."

"Daddy tidak mau tahu, Son. Cukup sudah beberapa tahun ini kamu terus memikirkan masa lalu. Mungkin ini

saatnya kamu melangkah lagi. Daddy tahu kamu belum bisa melupakan rasa kecewa kamu karena gagal menjaga anakmu. Tapi itu bukan salahmu. Itu salah wanita itu," ucap Carend tegas. Dia tidak mau hidup anaknya hanya berputar masalah masa lalunya saja. Dia sudah cukup tua untuk memikirkan anak-anak. Belum lagi dua orang pemuda lainnya yang kini ada di depannya.

"Lagipula kamu sudah tinggal serumah dengan wanita itu, Son. Lima bulan itu waktu yang lama. Kalau ibarat orang hamil, itu sudah masuk trimester kedua dan perutnya juga sudah belendung besar."

"Dad, kami nggak ngapa-ngapain."

"Bukan 'nggak', tapi 'belum'. Apalagi kata Mommymu kamu sudah pegang-pegang juga. Membelikan pakaian-pakaian sexy bahkan pakaian dalam juga. Itu tanda bahaya. Nggak ada namanya baik-baik saja jika dua orang yang berlawanan jenis tinggal dan berinteraksi setiap hari dalam satu atap."

Vaga menunduk. Mengiyakan semua omelan Daddynya. Namun dalam hati dia bertanya-tanya. Haruskah dia menikah?

Malam sudah larut ketika Pemela mendesah lelah. Damar semakin hari semakin berubah, tidak semesra dulu. Dia penasaran apa yang dipikirkan Damar.

Apakah lelaki di sampingnya yang kini terlelap ini masih memikirkan Kenzia?

Hmm ... dia harus memastikan hal itu. Tidak bisa hidupnya terus berada dalam bayang-bayang Kenzia. Sejak pertama kali Pemela berkenalan dengan Damar, Pamela sudah merasa sangat iri pada Zia. Dia merasa Zia terlalu beruntung. Lebih beruntung daripada dirinya. Sedangkan dia beberapa kali berpacaran tetapi tidak ada yang serius dengannya. Hanya memanfaatkan tubuhnya.

Ya ... Pamela sering melakukan hal terlarang itu sejak satu tahun setelah orang tuanya meninggal. Dia tidak betah hidup kekurangan hingga dia menerima uang dari para *badboy* di sekolahnya dengan syarat bisa dipakai kapan saja. Bahkan kadang tanpa sepengetahuan Zia, dia datang ke rumah gurunya untuk menjadi penghangat ranjang guru-guru. Pernah juga dia melayani tiga orang guru muda di sekolahnya yang mengadakan pesta lajang.

Gila? Siapa yang perduli. Di saat Zia kerja keras untuk membeli beras, dia bisa makan enak dengan salah satu kekasih semalamnya. Bisa merasakan kasur empuk dan surga dunia.

Lalu Zia?

Zia hanya kakak yang polos dan selalu sibuk bekerja. Tak tahu tentang semua kegiatannya.

Namun saat ternyata Zia memiliki pacar seorang pemilik restoran, dia diterpa iri. Dia juga ingin memiliki seorang lelaki yang mencintainya seperti Damar yang

mencintai Kenzia. Tetapi apalah daya, semua lelaki yang dekat dengannya hanya menginginkan tubuhnya.

Dan sekarang saat Zia sudah pergi dan dia bisa menggantikan tempat Zia, entah kenapa tidak ada rasa puas. Dia merasa kurang dan kurang.

"Zizii."

Deg!

Pamela menoleh cepat memandangi wajah Damar yang terlihat mengernyit dalam tidurnya. Dia ingin memastikan pendengarannya. Apakah dia tadi tidak salah dengar?

Tetapi hingga beberapa waktu berlalu dia tidak lagi mendengar gumaman Damar lagi.

Apakah dia berhalusinasi?

Rasanya seperti kebahagiaannya kini terasa semu dan tak akan bertahan lama.

Tidak. Dia akan memastikan jika dia pasti bahagia.

"Abang serius mau menikah sama perempuan itu, Bang?"

Vaga yang tengah menyesap kopinya segera menengadah dan melihat adik bungsunya yang ikut duduk di meja dapur. Tadi dia kesulitan tidur dan memilih membuat secangkir kopi, dia tidak mengira jika adiknya juga belum tidur padahal sudah sangat larut.

"Kenapa memangnya?"

"Abang sudah yakin atau belum? Apa cuma karena paksaan Daddy sama Mommy?"

Vaga terdiam sejenak. Apakah karena paksaan? Rasa-rasanya tidak. Dia tidak merasa dipaksa sama sekali dan juga hatinya hanya sedikit galau karena teringat calon anaknya yang dulu pernah hampir dia miliki.

"Sepertinya tidak."

"Sepertinya?"

"Abang nyaman sama Zia. Bersama dia rasanya damai dan lengkap. Rasanya sejak Zia tinggal bareng Abang, Abang tidak pernah berpikir akan hidup tanpa Zia."

"*Finally*, Abang udah jatuh cinta sama Kak Zia?"

"Entah. Abang rasanya ... nggak bisa bedain cinta apa bukan."

Maxy menepuk pahanya sendiri gemas. Awalnya dia ingin bicara serius dengan kakaknya ini tapi ujung-ujungnya tetap saja *absurd* dan tidak jelas.

"Abang gimana sih. Abang seneng, Abang sedih, Abang sakit, masak nggak bisa bedain. Ah, nggak seru." Maxy beranjak dari dapur dan kembali ke kamarnya setelah membawa seteko air minum dan beberapa bungkus keripik pisang coklat favoritnya.

Vaga yang ditinggal sendirian terkekeh. Sepertinya adik bungsunya itu berniat menghibur dirinya jika dia menikah karena paksaan orang tuanya. Tapi bagaimana

bisa menghibur jika Vaga saja tidak tahu apa yang dia rasakan. Dia tidak tertekan, tidak terpaksa.

Dia ... malah merasa hatinya ringan.

Dania menatap anak dan menantu barunya yang menyuap sarapan dengan heran. Tumben mereka terlihat acuh dan tidak menunjukkan kemesraan mereka.

"Kalian kenapa?" tanya Dania penasaran. Dia berhenti menyuap nasi gorengnya dan memperhatikan Damar serta Pamela seraya meminum tehnya.

Damar menoleh ke arah Pamela yang juga menatapnya.

"Nggak ada apa-apa kok, Ma." Damar menjawab pada akhirnya.

Dania tidak percaya begitu saja. Dia menoleh ke arah Pamela, meminta jawaban yang lebih rinci.

"Nggak ada apa-apa, Ma." Pamela juga terlihat enggan menjawab.

"Oh ... bagus. Kalian sudah pintar berbohong sekarang? Main rahasia-rahasiaan sama Mama?" tanya Dania yang melipat tangannya di dada. "Apa ini ada hubungannya dengan Zia yang hilang?"

Damar terlihat tak perduli meskipun dia merasa ada yang salah dengan hatinya setiap nama itu disebut.

"Benar? Padahal dia sudah pergi masih saja menjadi duri dalam daging. Apa sih yang kamu pikirkan, Dam? Pamela lebih segalanya dari Kenzia. Berhenti mencari keberadaan Kenzia lagi dan fokus pada anak dan istrimu."

Damar meletakkan sendoknya dengan keras hingga bunyi dentingnya terdengar mengagetkan.

"Stop, Ma. Damar sudah menuruti semua keinginan Mama. Sekarang Damar mau menebus kesalahan Damar."

"Apa kamu bilang?"

"Ya. Semua ini kan ide Mama. Padahal awalnya kami hanya ingin bayi tabung. Meminjam rahim Pamela," jelas Damar tajam. Dia lelah berpura-pura bahagia padahal ada sudut hatinya yang terkoyak parah.

"Kamu sudah gila. Mama melakukan ini untuk masa depan kamu juga."

"Bukan. Ini udah kesenangan Mama saja. Mama hanya malu karena Zia tidak berpendidikan tinggi dan pandai merawat diri kan?"

Dania menghempaskan punggungnya ke sandaran kursi. Selera makannya sudah musnah karena topik yang mereka angkat pagi ini.

Kenzia.

Di kursinya, Pamela meremas sendok di tangannya dengan erat. Berusaha memadamkan api cemburu yang menyentak-nyentak berusaha keluar.

Dia kalah lagi. Kalah dari Kenzia.

Rumah keluarga Alexander terlihat sangat ramai siang ini. Mobil-mobil mewah nampak memenuhi halaman luas kediaman itu. Beberapa *bodyguard* yang berjaga nampak sibuk mengatur parkir dan menyambut tamu.

Hari ini Carend mengundang semua keluarga besarnya untuk membicarakan pernikahan Vaga meski Vaga sendiri belum memberikan jawaban pasti. Keluarga Takeshi berserta Pratama dan keluarga Yamazaki. Tentunya dia tidak begitu perduli pada jawaban Vaga sementara semua sudah jelas di depan mata.

"Om, ini beneran Vaga mau nikah lagi? Widih nikah kok nggak selesai-selesai." Derby terlihat sangat menyebalkan dengan anak gadisnya di gendongannya.

Carend kadang juga malas meladeni pemuda yang 11-12 dengan ayahnya itu.

"Hmm," jawab Carend tak jelas.

"Tapi, Om. Vaga nikah sama siapa?" Xavee mengambil duduk di sebelah Derby dan mengusili anak Derby yang gendut.

"Nikah sama cewek yang nggak beruntung!" sela Berbie Pratama. Dia menggandeng bangga suaminya yang tampan sekali mirip artis timur tengah.

Lalu Demian, Revee, Gebriela, Devran, Putri bersama pasangan masing-masing juga datang. Tak

ketinggalan para ayah dan kakek Tama yang masih nampak bugar bersama istrinya Baby Berlian.

Maxy dan Derby yang merasa menjadi manusia paling terkenal mengoceh sepanjang waktu tidak perduli pada sekitar. Sementara yang lain sibuk menuntut Carend untuk memperlihatkan wanitanya Vaga.

Vaga yang baru menuruni tangga berniat kembali naik ke kamarnya begitu mendengar keributan di bawah. Dia lupa jika keluarganya sangat-sangat kampungan.

"Hei calon pengantin!" sapa om Rexan. Om Ren yang mendengar teguran Rexan ikut membalik badan dan segera berlari menyongsong Vaga.

Sekarang Vaga tidak memiliki kesempatan untuk kabur lagi. Semua kini mengerubunginya dan bertanya tanpa jeda dan tanpa memberinya kesempatan menjawab. Bahkan beberapa ada yang menoyor kepalanya dan mencubit perutnya. Di sudut ruang, Angelio Pratama terkekeh melihat pemandangan itu. Pemandangan yang selalu bisa menggetarkan hatinya.

Anggota keluarga baru dan kebahagiaan.

Bab 13

Batal

"Iya, Jeng Yuna. Beres."

"Jangan lupa, nanti dikirim pagi ya jeng Nia. Acaranya soalnya mulai pagi. Sekitar jam sembilan-an."

"Oke. Percaya sama saya. Dijamin beres."

"Makasih ya, Jeng. Tamunya hampir semua dari kalangan atas jadi harus bisa se-*perfect* mungkin."

"Oke. Jangan khawatir."

"Ya udah ya, Jeng. Saya tutup dulu."

"*Bye*, Jeng Yuna."

Klik.

Dania merasa senang karena mendapat sebuah order dari salah satu temannya sesama sosialita untuk pesta akad nikah besok. Dengan antusias dia menyanggupi pesanan itu dan berjanji jika temannya itu tidak akan menyesal telah mempercayakan hidangan pesta itu padanya. Jika pesanan kali ini sukses, maka pasti akan ada pesanan-pesanan lain yang menyusul dan mengalir deras.

Selama ini restoran anaknya memang sudah terkenal meskipun belum bisa menyamai kepopuleran restoran berbintang lima. Akan tetapi nama restorannya sudah diperhitungkan di kalangan orang-orang berdompet tebal. Dan khayalannya membawanya terus terbang, setelah mendapatkan pesanan ini.

Ya, harapannya untuk terus manjadi kaya dan terpandang ada di depan mata. Semua orang akan menaruh hormat dan sanjungan untuknya dan keluarganya.

Tak ada yang perlu dia khawatirkan mengenai nama baik keluarganya setelah dia mendepak wanita kampung itu dari rumahnya. Yang ada, seorang menantu yang cantik akan semakin membuatnya bangga.

Suara riuh di ruang tamu menggangu Zia yang sedang dirias. Kata Tante Alika, mereka adalah keluarga besar suaminya. Sedangkan keluarganya sendiri telah punah dimakan transformer.

Zia terkikik saat Alika menjelaskan hal tersebut. Dia tidak tahu apa yang harus dia lakukan sekarang. Ayah Dokter Vaga dan juga ibunya bersikeras melangsungkan pernikahan Dokter Vaga dan dirinya. Mereka tidak menerima semua penolakannya dan juga semua bantahan Dokter Vaga.

Lalu setelah mereka menikah, apa yang akan terjadi?

Mereka tidak saling mencintai dan juga dia sadar diri jika dia hanya orang miskin yang bahkan tidak punya pekerjaan dan keluarga. Apakah pernikahan ini adalah keputusan yang tepat? Mungkin dia bisa dengan mudah mencintai Vaga karena dia lelaki yang baik dan perhatian menurut penilaiannya lima bulan ini, tapi bagaimana dengan Dokter Vaga? Apa Dokter Vaga juga bisa mencintainya dan menerimanya sebagai istri dengan ikhlas?

"Kamu cantik banget, Zia." Seorang wanita cantik yang Zia tahu bernama Tante Baby mengagumi penampilan Zia. "Lihatkan, Ka. Rancangan gue selalu tepat," ucap Tante Baby pada Tante Alika.

"Makasih ya, Mom," ucap Alika pada Baby.

"Mom?" tanya Zia bingung. Kenapa Tante Alika memanggil Tante Baby, Mom?

"Hihihi, bingung ya Zi? Mommy Baby ini istrinya Daddy Tama. Jadi ya Vaga manggilnya Oma, begitu juga kamu. Mulai dari sekarang kamu harus memanggil kami seperti Vaga memanggil kami. Panggil Mommy dan Daddy dengan sebutan Mommy dan Daddy seperti Vaga, oke."

Ha?

Zia baru tahu kalau wanita yang masih terlihat muda ini sudah dipanggil Oma. Akan tetapi, akhirnya Dia mengangguk menyanggupi permintaan Alika tentang panggilan untuk mereka. Dia merasa sungkan menolak permintaan Alika yang sudah baik sekali padanya.

Alika dan Baby kembali membahas pesta pernikahan Vaga dan Zia, saat pintu ruangan terbuka dan nampak seorang lelaki memasukinya.

"Mana pengantinnya Vaga, boleh dong saya lihat dulu," ucap lelaki itu tersenyum usil.

Zia kembali kebingungan, bukannya Deddy Carend baru beberapa menit yang lalu keluar dari kamar ini?

"Om ... eh-Daddy?" Zia kebingungan. Pasalnya penampilan Daddy berbeda dari tadi, bahkan wajahnya juga ada yang berbeda. Seperti lebih lebar.

Ck. Mana mungkin Daddy bertambah gemuk hanya dalam beberapa menit?

Lelaki itu dan kedua wanita paruh baya di dekat Zia terkekeh melihat kebingungan Zia.

"Ini Om Revan, Zia. Kakak kembarnya Daddy," ujar Alika.

"Oh ...." Hanya itu suara yang bisa Zia keluarkan. Dia terlalu terkejut mengetahui jika Daddy memiliki saudara kembar.

"Vaga pinter ya, nyari istri. Cantik. Nanti yang penting cepet kasih kami cucu ya, Nak. Biar Mommy kamu nggak semakin stres sama kelakuan empat lelakinya," ucap Revan santai memberi pesan seperti biasa jika ada yang menikah tanpa tahu kata-katanya menohok Zia.

Bagaimana dia lupa? Astaga ... pernikahan ini harus dihentikan.

"Mom ...," panggil Zia yang nampak menatap nanar wajah Alika.

Dengan bingung Alika mendekat dan bertanya. "Ada apa, Sayang?" Bingung Alika.

"Pernikahan ini harus dibatalkan. Zia nggak bisa menikah dengan Dokter Vaga."

Suara kesiap muncul dari ketiga orang yang ada di ruang itu mendengar kata-kata Zia.

Mereka tidak tahu jika sekarang Zia kembali mendapatkan krisis percaya dirinya. Kenapa bisa dia lupa jika dia tidak bisa memiliki anak?

"Mas, Babynya mau makan lontong sayur." Pamela berkata manja dari ambang pintu rumah kerja Damar di restoran. Saat ini Damar sedang memeriksa pemasukan restoran miliknya dan mencocokkan dengan laporan dari manager yang dia pekerjakan.

Damar menoleh sekilas dan meraih telepon di sudut meja, lalu menghubungi dapur meminta kokinya untuk membuatkan lontong sayur.

Pamela mendesah tak puas melihat kelakuan Damar. Dia melangkah masuk dan berdiri di sisi sebelah kiri Damar, menunggu diberi perhatian.

"Ngapain kamu ke sini?" tanya Damar masih belum menoleh dan asik dengan lembar-lembar kertas di depannya.

"Mas, anak kamu lagi ngidam. Kamu kok cuek bebek gitu sih?" tanya Pamela tidak terima. Dia sengaja menyusul ke restoran karena dia ingin membuat Damar cinta padanya. Dia harus bisa mempertahankan Damar agar hidupnya terjamin. Lagipula dia yakin jika Zia tidak akan mau kembali pada Damar yang telah melukainya. Tak akan dia mau hidup susah lagi dan berpindah dari satu lelaki ke lelaki yang lain.

Meskipun itu harus dengan cara menyingkirkan kakak kandungnya. Dia yakin sekarang Zia sedang menderita hidup di luar sana. Tak memiliki pekerjaan dan tak punya keluarga.

"Sudahlah, aku pusing. Kamu tunggu saja Chef Andi selesai memasak," ucap Damar.

Pamela semakin kesal saja mendengar hal itu. Dia akan mengalah saat ini, tapi dia tidak akan mau mundur. Ya, dia mundur selangkah untuk maju sepuluh langkah.

Tanpa kata, Pamela berbalik dan meninggalkan Damar seorang diri di ruangan itu.

Damar melonggarkan ikatan dasinya dan menyugar rambutnya lelah. Semakin lama rasa rindu dan cintanya pada Zia semakin menggebu. Kesenangan bersama Pamela yang awalnya dia nikmati semakin luruh dan menguap.

Yang kini tertinggal hanya bingung. Apa yang harus dia lakukan?

Bab 14

Akad

Alika maju dan menyentuh bahu Zia, meyakinkan pendengarannya. "Kenapa, Zia?"

"Zia ... Zia ...." Dia meremas-remas jemarinya gelisah. Pikiran penghianatan Damar membuat dia tak sadar mengeluarkan air matanya. Rasa sakit yang dia rasakan ketika akhirnya Pamela berhasil hamil juga terasa baru saja terjadi. Padahal hal itu sudah lima bulan berlalu.

Mungkin dulu usahanya salah mendapatkan keturunan secara cepat dengan jalan bayi tabung.

Namun di saat dia kalut dan khawatir tidak bisa memberi keturunan pada Damar, dia menghalalkan jalan yang sebenarnya masih dipertentangkan. Ada ulama yang berpendapat jika bayi tabung sama saja dengan zina.

Namun dia tak terima jika Damar dan Pamela benar-benar berzina. Bukan dengan proses dokter. Itu jelas-jelas menyalahi kesepakatan mereka pada awalnya.

Pun, ketika akhirnya dia mengetahui semua kenyataan yang menyakitkan. Adiknya merebut suaminya atas perintah mertuanya. Alangkah begitu 'baik hatinya' mereka pada Zia.

Alika meminta Baby dan Revan untuk keluar terlebih dulu agar dia bisa bicara dari hati ke hati, dengan pandangan mata. "Zia, Mommy tahu jika kamu pasti khawatir karena pernah gagal, Vaga juga pernah gagal dulu. Tapi hal itu bukanlah halangan untukmu mendapatkan hidup bahagia. Ingat Zia, tidak semua manusia itu sama. Jadi jangan sampai kamu menyamakan mantan suami kamu dan Vaga, karena semua orang tidak akan suka disama-samakan dengan orang lain yang berstatus mantan. Kalau Vaga sampai mengetahui kamu menyamakannya dengan mantan suami kamu, dia pasti kecewa dan marah."

"Zia nggak menyamakan mereka, Mom. Zia takut ... Zia ...."

"Dengan kamu takut, berarti secara tidak langsung kamu menyamakan mereka. Seakan mereka adalah

orang yang sama-sama jahat, sama-sama akan menyakiti, sama-sama akan mencampakkan kamu. Mommy ini yang mengandung dan melahirkan Vaga, Sayang. Mommy tahu bagaimana anak Mommy. Mommy tahu bagaimana dia selama ini. Percayalah, Vaga bukan laki-laki jahat yang akan membuat kamu menderita."

"Ta-tapi, Zia ... Zia tidak bisa punya anak, Mom."

"Kamu sudah dengar kan dari Vaga semalam, jika kamu tidak mandul kan, Nak? Setiap pasangan itu tidak semua langsung memiliki anak. Kamu lihat kan pemuda yang kemarin paling berisik? Itu anak kedua tante Early. Dia ada di kehamilan kedua. Tante Early mengalami keguguran hingga sulit hamil. Namun mereka tidak putus asa hingga mereka sekarang memiliki dua orang putra." Ingat Alika pada Zia yang memang semalam mereka memeriksakan diri ke dokter kandungan.

"Rizqi dan jodoh manusia sudah ada ketetapannya. Kita hanya harus berusaha semaksimal mungkin dan setelah itu berpasrah diri pada Sang Maha Kuasa." ucap Alika lagi. "Kalaupun kalian belum diberi rizqi berupa anak, mungkin Tuhan ingin kalian lebih bersabar dan fokus pada diri kalian. Ada banyak jalan yang bisa kalian ambil jikalau Tuhan tidak memberikan kalian momongan. Mengangkat seorang anak atau beberapa anak, Vaga pasti tidak akan menolak."

Zia menatap wajah cantik wanita di depannya dengan mata berkaca-kaca. Mommy Alika benar. Kenapa dia seakan tidak mau bersyukur. Jikalau memang Vaga

takdirnya yang sesungguhnya, Zia akan mencoba menjaga takdir itu hingga akhir. Dia tidak akan lagi mau mengalah pada wanita lain. Tidak lagi.

"Mom benar. Zia minta maaf kalau rasa ragu itu masih ada."

"Itu bukan salah kamu. Masa lalu memang kadang tidak semuanya indah dan ada saat di mana masa lalu membuat kita sulit bergerak maju. Tapi yakinlah, Vaga bukan masa depan yang suram untukmu."

Zia tersenyum di antara rasa harunya. Saat itulah dia mendengar suara pembawa acara yang membacakan susunan acara dan bersiap untuk memulai memimpin acara akad nikah pagi hari ini.

Dania tersenyum sumringah melihat para tamu dari kalangan atas menikmati hidangan yang berasal dari restoran anaknya. Sudah terbayang di kepalanya jika mereka puas, maka mereka akan datang ke restorannya. Dan semakin terkenallah 'Selera Restaurant' di kalangan atas.

"Maaf ya Jeng, mendadak sekali kemarin saya kasih kabar. Soalnya ada salah satu koki yang tiba-tiba berhalangan hadir," ujar seorang wanita yang Dania kenal sebagai istri manager Alexander Hotel. Hotel

berbintang yang sudah tidak diragukan lagi kemewahan dan fasilitasnya.

"Ah, nggak apa-apa, Jeng. Lagian saya juga senang ini. Sekalian promosi."

"Benar. Jeng Dania tahu tidak, semua tamu yang hadir di sini semuanya orang kaya raya."

"Yang benar, Jeng?" Dania antusias.

"Iya, keluarga Alexander kan memang sudah terkenal. Ada Angelio Pratama beserta anak-anaknya yang sukses semua itu, belum lagi keluarga Yamazaki dan Davidson. Pokoknya merinding melihat seberapa kayanya mereka. Mungkin duitnya sudah tidak bisa dihitung," ucap teman arisannya menggebu-gebu.

Dania mengangguk. Dalam hati dia pun ingin bisa menjadi bagian dari keluarga kaya raya seperti mereka. Bisa dipastikan jika dia akan hidup makmur sampai tua. Tak perlu memikirkan uang yang pastinya akan mengalir terus tanpa henti.

"Udah dulu ya, Jeng. Acaranya mau dimulai. Saya mau mengecek semuanya. Kebetulan saya yang menangani masalah katering."

Dania mengangguk kembali. Memperhatikan punggung wanita yang dia kenal bernama Asmi itu. Matanya kemudian mengedar, memperhatikan kesibukan yang ada di dekatnya. Dia akan bergabung ke pesta sebentar lagi dan melihat sendiri bagaimana para kalangan jetset itu berpesta.

"*Qobiltu nikakhaha, wazawajtaha bi mahrin madzkur.*" (Saya terima nikahnya' si mempelai wanita' dengan mahar yang telah disebutkan)

"Bagaimana, saksi. Sah?"

"Saaah!!!"

Serentak suara yang hadir mengudara, memenuhi taman samping. Disusul do'a-do'a untuk kedua mempelai, mereka ucapkan, berharap jika pernikahan ini membawa berkah dan rahmat.

"Selamat, Ga. Akhirnya nggak jomblo lagi." Derby merangkul Vaga begitu suara saksi dan orang-orang yang hadir mereda. Derby, Maxy dan beberapa saudara mereka dari Yamazaki dan Takesi mengerubungi Vaga memberi pelukan selamat membuat Vaga merasa risih dan gerah.

Bab 15

Mantan Mertua

Di keramaian pesta sederhana akad nikah Vaga, semua anggota keluarga yang hadir nampak ikut bahagia. Mereka bercengkrama dengan suasana ceria dan bersemangat.

Bersemangat menggoda pasangan baru di keluarga mereka.

"Om Vaga kok nikah lagi, kan udah tua?" celoteh Derrecia membuat beberapa orang di sekeliling mereka tertawa lepas.

"Emang kenapa?" tanya Vaga songong. "Suka-suka Om dong. Kok kamu ikutan ribut kayak papa kamu itu?"

"Papa Cia nggak ribut!" Bocah kecil itu berkacak pinggang galak mendengar papanya dihina. Bocah kecil itu selalu kesal karena ayahnya yang sering dinistakan oleh keluarga sendiri.

"Nggak ribut, tapi bikin rusuh," tambah Maxy memanasi Cia.

Cia semakin cemberut dan melotot tak terima.

Sendangkan Vaga dan Maxy nampak semakin senang mengerjai bocah itu.

"Nggak rusuh. Papa Cia nggak rusuh!" belanya lagi.

"Tapi songong." Xavee tak mau ketinggalan.

Mata bulat itu kini nampak berkaca-kaca.

"Ck, anak gue dibikin mewek terus ini. Apa salah Derby ya Allah," ratap sang papa bocah itu berlebihan. Beberapa dari mereka mencibir Derby melihat tingkah papa muda itu.

Derby bersiap membuka lengannya, agar sang *baby girl*nya bisa memeluknya. Bocah kecil itu pun dengan sekuat tenaga berlari ke arah ketiga pengganggu suasana hatinya dan menginjak kaki-kaki para penjahat itu untuk kemudian dia berlari ke pelukan sang Papa.

"Auchhh."

"Aduh."

"Awww. Gila, kecil-kecil tenaga monster."

"Hei ... mulutnya ya dijaga. Anak gue nanti terkontaminasi sama omongan sampah lo." Sang papa

bocah itu mendelik dan membawa anaknya pergi menjauh dari para perusuh, dia tidak sadar jika dirinya juga adalah perusuh.

Di sisi lain Vaga terkekeh melihat wajah Cia yang memerah menggemaskan itu. Ah ... andai anaknya hidup, pasti sekarang anaknya sedang mengusili bocah cengeng itu. Hff ... tak perlu disesali, semua sudah terlewat. Kini dia akan berusaha membentuk keluarga dengan Zia. Wanita yang beberapa bulan ini tinggal bersamanya.

"Kak Zia cantik ya, Bang." Maxy memuji kakak iparnya yang baru saja keluar dari kamar untuk berganti kebaya.

Vaga menoleh cepat, menatap wajah wanita di ujung tangga itu tanpa berkedip. Jika saat akad tadi dia memakai kebaya berwarna putih, dan nampak *innocent*. Sekarang wanita yang kini sudah menjadi istrinya itu mengenakan kebaya berwarna biru yang cantik sekali dan nampak anggun layaknya seorang putri.

Sial. Kenapa Mommy membolehkan Zia mengenakan baju secantik itu.

Sial! Sial! Sial!!

"Ngeces ternyata. Gue kira pingsan," celetuk Maxy saat tak ada tanggapan dari Vaga. Clyde yang ada di sana juga hanya diam tanpa mau menggoda kakaknya. Berbeda dengan Maxy yang sejak lahir tidak mau tenang.

"Lo bisa diem, nggak?" tanya Vaga melotot.

Maxy pun langsung bungkam begitu mendapatkan delikan tajam dari Vaga.

Dania yang sangat penasaran dengan suasana pesta ala orang kaya raya negeri ini pun ikut berbaur dengan para tamu bersama Asmi. Selepas dia memastikan anak buahnya bisa menyelesaikan pekerjaan mereka, dia mencari Asmi yang telah berjanji akan mengenalkannya dengan para orang kaya itu.

Tak mau menyia-nyiakan kesempatan emas itu, Dania segera melangkah mengikuti Asmi.

Lamat-lamat dia mendengar suasana ceria dan riuh. Tampak jelas suasana kental kekeluargaan mereka. Bukan suasana kaku khas pesta orang kaya yang pernah dia hadiri. Mungkin karena mereka adalah satu keluarga dan tidak mengundang orang luar khusus saat acara akad nikah, hingga suasananya pun nampak berwarna.

"Cantik ya, istrinya Dokter Vaga." Seorang di dekat Dania berujar antusias.

Dania ikut mencari-cari sosok perempuan yang dimaksud. Dia penasaran juga dengan menantu keluarga Alexander.

Di depan sana sesosok perempuan berkebaya biru nampak menerima uluran tangan dokter tampan, putra pertama keluarga Alexander. Dokter Vaga membawa

mempelainya menuju kursi yang disediakan. Mereka akan melakukan foto pernikahan bersama keluarga besar.

Begitu mempelai wanita duduk dan mengangkat wajahnya, Dania terbelalak. Dia mencoba meyakinkan dirinya akan sosok itu. Tak mau terus bertanya-tanya, Dania maju mendekati wanita itu.

Benar!

Wanita itu benar-benar wanita yang beberapa bulan lalu menghilang dari kediamannya. Membuat sang anak kebingungan dan frustasi mencari wanita itu. Tak dia sangka jika wanita itu bisa ada di sini. Menikahi seorang konglomerat. Pemilik dari Alexander Hospital.

Rasa marah dan tak terimanya membuat dia ingin mempermalukan wanita itu di hadapan semua orang. Bagaimana bisa seorang yang miskin dan tidak berpendidikan itu bersanding dengan orang kaya raya anak dari keluarga Alexander? Dia menggeram melihat sosok itu tersenyum bahagia. Dia tidak terima wanita tak terpelajar itu lebih bahagia dari keluarganya! Padahal dia sudah berusaha sangat lama untuk bisa menyingkirkan wanita itu dari hidup anaknya.

"Ayo, senyum dong yang lebar kakak ipar!" seru seorang pemuda tampan tak jauh dari tempat Dania berada.

Dania maju dan mendekat. Setelah dia berada dekat dengan mempelai, Dania menyeringai melihat wajah

pias sang mempelai wanita ketika bertemu tatap dengannya.

"Wah ... wah ... hebat sekali ya, wanita seperti kamu bisa duduk di sini." Dania memulai aksinya.

Beberapa orang mulai terganggu dengan kedatangan Dania.

"Anda, siapa?" Alika Ramadani menyela. "Saya kira saya tidak mengenal Anda dan saya juga tidak merasa mengundang Anda di acara *private* ini," tambahnya.

Dania tersenyum tanpa merasa bersalah. "Saya mantan mertua wanita itu," jawabnya tegas.

Suara kesiap beberapa orang terdengar. Beberapa lainnya berbisik-bisik melihat Dania dengan tak suka. Dania yang keheranan dengan sikap mereka padanya pun mengedarkan pandangan bingung.

Alika nampak tenang dan tak terpengaruh, dia bersedekap dan memasang sikap menantang pada tamu tak diundang itu.

"Anda tahu, wanita itu tidak pantas menjadi menantu Anda. Dia itu hanya wanita tidak berguna, mandul dan tidak punya apapun yang bisa membuat dia pantas. Dia hanya akan mencoreng nama besar keluarga Anda," ujar Dania.

Zia sudah gelisah di kursinya sementara Vaga sudah mengepalkan tangannya erat. Menahan emosi.

"Anda belum terlambat jika akan membatalkan pernikahan ini. Wanita itu sama sekali tidak pantas untuk keluarga Anda."

Beberapa orang nampak kusak-kusuk berbisik-bisik membuat Dania puas. Dia pikir dia berhasil mempengaruhi orang-orang di sana.

"Sudah selesai Anda bicara?" Alika maju, berhadapan dengan Dania. Beberapa orang dari mereka memberi suport dan iyel-iyel menggelikan.

"Ayo, Tante. Maju." Itu jelas suara Derby.

"Habisi, Tante." Revee ikut-ikutan, yang kemudian mendapatkan sodokan siku di perutnya oleh sang kakak.

"Hajar Tante ... Hajar." Beberapa ikut menyemangati.

Diam-diam Vaga memberi kode pada Uncle Gunawan dan mengangguk setelah tugas darinya selesai dikerjakan.

Alika berkacak pinggang dan memasang tampang menantang. Beberapa pemuda memberi aplaus atas sikap Alika. Sementara sang suami hanya menggelengkan kepala tak habis pikir.

"Siapa Anda, berani berkata seperti itu? Anda lahir juga dalam keadaan telanjang. Sama-sama telanjang. Tidak ada perbedaan di antara manusia. Bagaimana bisa Anda berbicara sejahat itu seakan-akan paling mulia di dunia ini?!"

Dania merasa sedikit gentar, dia mengatur kembali kepercayaan dirinya dan berkata lagi. "Tentu saja saya bisa berkata seperti itu. Dia itu mantan menantu saya."

"Oya? Bisa tunjukkan buktinya? Di kartu kependudukan saja status menantu saya masih perawan. Artinya belum pernah menikah," ucap Alika yang

sebenarnya sudah tahu seperti apa hidup Zia. Carend Alexander memang membuka masa lalu Zia pada seluruh keluarga mereka bukan bermaksud merendahkan namun agar setiap orang di keluarganya bisa membantah dan beradu argumen tanpa takut salah. Dan ini yang terjadi sekarang. Semua orang bisa membalas kata-kata wanita yang mengaku mantan mertua Zia dengan berani.

"Tante, udah tua tuh nggak usah belagu. Punya harta itu harusnya dibuat amal yang banyak, bukan buat sombong." Putri ikut maju. Gadis cilik itu pasang badan di depan mempelai. Kalau-kalau nanti ada misi penyelamatan. Kan berguna ilmu beladirinya. Pikirnya kreatif melupakan para *bodyguard* yang berjaga di setiap sudut.

Dania kelabakan melihat aura permusuhan dari setiap orang. Dia pikir tadi mereka sudah bisa dia pengaruhi, tetapi kenapa sekarang dia yang dipojokkan?

Saat susana memanas, terdengar keributan dari arah salah satu meja prasmanan. Seorang nampak kesakitan dan memeluk perutnya tak lama orang itu tumbang. Tak memakan waktu, beberapa orang menyusul muntah-muntah hebat kemudian ambruk tak sadarkan diri, bahkan ada juga yang mulutnya mengeluarkan busa.

"Cepat panggil ambulans!!" teriak seorang lelaki.

Suasana semakin tak terkendali dan kacau.

"Ada apa ini?!!"

"Entah!! Tadi mereka makan dan tiba-tiba kesakitan!"

"Jangan-jangan masakannya beracun."

"Apa?! RACUN?!!"

"Bagaimana ini?!"

"Panggil ambulans!!"

Susana semakin kacau dengan teriakan dari banyak orang.

Zia melirik suaminya bingung. Bukannya dia itu dokter, kenapa malah duduk tenang tanpa melakukan apapun pada korban itu?

Namun dia merasakan ada yang aneh begitu hanya beberapa orang yang nampak sibuk. Beberapa lainnya yang Zia kenal sebagai anggota keluarga Alexander, Takeshi, ataupun Yamazaki tetap tenang tanpa terganggu keributan itu.

Ada apa ini sebenarnya?

Bab 16

Siang Pertama

Di tengah kepanikan itu, Zia kebingungan bagaimana harus bersikap. Dia ingin juga ikut menolong para tamu yang terlihat kesakitan dan pingsan namun Dokter Vaga yang notabenenya adalah seorang dokter malah tenang-tenang saja seakan tidak ada hal gawat yang terjadi di sana.

"Dokter, Dokter tidak ikut menolong orang-orang itu?" tanya Zia khawatir.

Vaga menoleh singkat dan kembali memperhatikan keributan di pestanya dengan santai.

"Mereka sudah ditangani. Jadi aku tidak perlu bersusah payah lagi. Lagipula kita akan mengadakan resepsi nanti malam. Jadi siapkan saja tenaga untuk acara nanti malam yang pastinya akan sangat melelahkan," terang Vaga. Zia kembali mengalihkan matanya hingga dia tidak menyadari seringai jahat yang muncul di bibir suaminya.

Alika berteriak heboh membuat semua orang terheran-heran. Dia mengomando semua pertugas ambulans dan memaksa Dania untuk ikut serta ke rumah sakit. Tak mau ambil pusing Vaga mengajak Zia masuk ke dalam rumah besar orang tuanya untuk beristirahat dan menghiburnya jika hal ini hanyalah masalah kecil dan sudah teratasi.

Sepertinya Mommynya bisa diandalkan meski mereka tidak berembuk untuk acara hiburan siang ini, batin Dokter itu.

Dania masih tidak habis pikir. Bagaimana bisa mereka keracunan dari masakan restorannya? Dia tadi sudah mengecek semua yang ada dan tidak ada yang salah.

"Jeng Dania ...." Asmi menghampiri Dania yang sedang terdiam. Berpikir di lorong rumah sakit. "Bagaimana ini, Jeng? Bisa rusak reputasi saya di hadapan keluarga Alexander. Aduh ... suami saya padahal sudah akan diangkat jadi manager di Alexander Hotel." Asmi terlihat pucat.

"Lha ini juga bukan salah saya, Jeng Asmi. Saya tadi sudah memastikan semua aman terkendali."

"Pokoknya saya nggak mau tahu, Jeng. Ini kan karena masakan dari restoran Anda. Saya nggak ikut-ikutan. Apalagi tadi Jeng Dania sudah berani membuat keributan di acara mereka. Gawat, Jeng ... gawat." Asmi nampak ketakutan. Wanita itu meremas ujung kebayanya dan sesekali menoleh ke pintu kamar ICU.

"Kok saya yang disalahkan? Jeng Asmi nggak lihat saya ini di sini sedang difitnah." Dania balas tak terima.

"Siapa yang mau fitnah situ? Memang ada yang kenal sama Jeng Nia di sana? Nggak kan?"

"Sudah, sudah, jangan buat saya tambah pusing." Dania mengimbaskan tangannya untuk mengusir Asmi pergi. Dia sudah pusing dengan semua yang terjadi tadi.

Kenzia? Jadi mantu keluarga Alexander? Apa tidak salah?

Dania yang merasa sangat pusing pun menghubungi anaknya agar membantunya menyelesaikan masalah ini. Dia tidak sanggup sendirian menghadapinya.

"Sayang, sudah cukup akting kamu. Sini ... duduk sini!" panggil Carend pada istrinya yang berdiri di depan ruang penanganan. Mereka kini sedang ada di rumah sakit untuk memantau keadaan. Empat orang-orangnya saat ini sedang ditangani dokter.

"Vaga tadi ngasih obat apa sih, kok sampai berbusa gitu mulutnya si Aswin."

"Entah. Tapi, tenang saja, anak itu tidak akan membahayakan nyawa orang dengan sengaja." Carend menenangkan istrinya.

Alika mengangguk dan menyandarkan kepalanya ke dada sang suami. Sementara Carend tersenyum melihat sifat manja istrinya.

Zia menatap lelaki di depannya dengan malu, dokter satu ini terlihat sangat tampan dengan seringai di bibirnya.

"Zia."

"Iya, Dokter."

"Aku suami kamu," protes Vaga.

Zia kebingungan. "Kan saya biasanya memang memanggil begitu."

"Tapi kan sekarang kita sudah menikah?"

"Terus, Zia panggil apa dong?"

"Embuh lah …." Vaga manyun mendengar pertanyaan Zia. "Sak karepmu, dik," jawab Vaga kesal.

Zia terkikik. "Ih ... ngambek. Bisa ngambek juga ternyata. Bisa niruin orang Jawa juga."

"Dikira aku batu, nggak bisa ngambek?" omel Vaga.

"Nah, malah sinis sekarang."

Vaga menoleh cepat dan melihat Zia terkekeh.

"Kok kamu gemesin, ya? Minta digigit kayaknya perempuan satu ini." Vaga memajukan wajahnya hingga Zia gugup.

Dia menelan ludah melihat tatapan Vaga yang tidak biasa. Merasa terdesak, Zia mendorong kedua bahu Vaga agar sedikit menjauh. Namun bukannya menjauh, Vaga malah semakin menempel dan puncaknya Zia merasakan bibirnya telah berada dalam kuluman sang suami.

"Sepertinya aku tidak bisa menunggu nanti malam. Kita eksekusi siang ini, Sayang."

"Siapa yang mau Mas bunuh?"

"Kamu."

"Ha?"

"Bunuh pake cinta."

"Sakit nggak nanti matinya?"

"Nggak sampai mati, Sayang. Cuma sampai kamu kesusahan jalan."

"Mass ...."

"Iya ...."

Lalu keduanya larut dalam romansa "siang pertama" mereka. Terserah mereka mau melakukan apa.

Wanita cantik dengan *make-up* sempurna itu keluar dari pintu pesawat dengan mengangkat dagunya tinggi. Dia menghirup udara negeri yang sudah lama dia tinggalkan dengan tenang seakan meresapi semua.

Hidupnya yang dulu selalu menyesakkan berubah karena pertemuannya dengan seorang anak konglomerat negeri ini. Katakanlah dia tidak bersyukur mendapatkan suami sesempurna lelaki itu, dia merasa lelaki itu akan selalu memujanya meski apapun kesalahannya. Dan menopang hidupnya. Akan tetapi dia salah. Kesalahan fatal yang dia lakukan hanya demi karir modelingnya mengantarkan kemurkaan tak berkesudahan dari lelaki itu. Pun begitu dengan seluruh keluarga lelaki itu. Harusnya dia malu untuk kembali, tapi lagi-lagi dia kini kehabisan sumber uang. Jobnya di dunia modeling semakin lama semakin memprihatinkan. Tak banyak lagi orang yang menggunakannya sebagai model dari *brand* produk mereka sejak perceraiannya dengan lelaki itu.

Ditutupi ego dan kesombongan, dia yakin bisa meraih kembali lelaki itu ke dalam pelukannya. Membuatnya menjadi wanita kelas atas lagi.

Keyakinan salah yang tidak pernah mau dia akui.

"Ell. *It's you?*" Sapa seorang yang sangat dia kenali. Sepupunya.

"Hai, Ra?"

Wanita bernama Herra itu tersenyum dan memeluk sepupunya.

"Gimana kabar Om dan Tante?" tanya Wanita itu.

Herra menatap sendu. "Papa, sehat. Tapi mama beberapa bulan ini sudah sering cuci darah karena ginjalnya rusak."

"Aku ikut sedih."

"Oke. Sekarang kita pulang dulu," ajak Hera. Dia mengambil alih sebuah koper yang ada di tangan sepupunya. Lalu membawa serta menyertai langkah mereka. "*So*, apa rencana kamu di Indonesia?"

"Entah?" suaranya tak yakin.

"*Why*?"

"Aku ingin rujuk sama dia."

"*What*? Kamu gila?"

"Belum segila itu sampai kamu harus teriak-teriak."

"Lo nggak tahu kalau hari ini Vaga *married*?"

"Apa?!!!" Wanita itu, mantan istri sang Dokter Alexander terkejut. Dia menjatuhkan tas tangannya dan mematung di tempat.

Tidak mungkin! Wanita itu menggeleng tak percaya. Hanya dia yang boleh menjadi Nyonya dari Vaga Alexander.

Hanya dia seorang!! Bisik hatinya tak terima.

Bab 17

Kerugian

Damar meremas rambutnya hingga kusut. Tak dia perdulikan tatanan rambutnya yang biasanya dia tata rapi serta penunjang ketampanannya itu rusak. Di depannya, sang Mama sedang memandangnya gusar.

"Ma ... astaga! Buat apa sih Mama ikut-ikutan pesta? Kan Mama nggak diundang. Mama harusnya fokus sama katering kita."

"Ya Mama kan cuma mau sosialisasi. Biar restoran kita semakin ramai."

"Tapi apa hasilnya? Keluarga kaya itu pasti akan menuntut kita atau paling ringan restoran kita akan mendapatkan nama buruk. Orang akan berpikir ulang untuk makan di restoran kita."

"Terus gimana dong? Mama nggak mau ya masuk penjara."

"Semoga saja mereka tidak melaporkan restoran kita ini ke pihak berwajib. Bisa gulung tikar kita, Ma," ucap Damar seraya meraih ponselnya.

Mata Dania membeliak tak terima. "Aduh ... semoga saja itu tidak terjadi deh. Mama nggak mau kamu bangkrut." Dania menggeleng ketakutan. Bagaimana dia hidup jika Damar bangkrut? Bisa malu dia pada teman-teman arisannya. Mau ditaruh mana mukanya? Pasti tak ada yang akan menghormatinya lagi.

Hff.

Damar mulai menghubungi anak buahnya dan meminta mereka untuk menyelidiki kasus keracunan itu. *Pasti dia akan mendapatkan sesuatu di sana nanti*, pikirnya.

Sementara Damar sedang sibuk, Dania pergi dari ruang kerja Damar dan menemui Pamela. Wanita itu harus tahu tentang kabar Kenzia yang terbaru, karena Dania sendiri masih sangat sulit percaya pada kenyataan yang dia dapatkan.

"Mama dari mana?" Pamela yang melihat kedatangan Dania, segera menghampiri.

Dania menjatuhkan dirinya di sofa dan mulai bercerita dengan menggebu.

"Duduk, Mel." Dania menghela napas, mengatur emosi.

Pamela duduk di sofa, bersisian dengan mertuanya. "Ada apa, Ma? Kok wajah Mama tegang gitu?"

"Kacau ... pokoknya kacau."

"Kacau apanya, Ma?"

"Kakak kamu, Mela. Kakak kamu!!" Dania tersulut emosi.

"Kak Zia? Kenapa dengan Kak Zia? Mas Damar sudah menemukan Kak Zia, Ma?"

"Bukan. Tapi mama tadi siang bertemu dengannya."

"Huh?!" Pamela merapatkan duduknya pada Dania dengan penasaran. "Dia ngapain Mama sampai Mama marah?"

"Dia nggak ngapa-ngapain tapi buat Mama jengkel. Kamu tahu, hari ini dia menikah! Menikah, Mela."

Pamela mengernyit. Dia masih tak bisa percaya dengan kabar itu.

"Mama bercanda?"

"Serius!! Apalagi mama yang ikut hadir karena teman mama, minta mama isi katering buat dua menu akad nikah itu. Mama lihat sendiri kalau Zia yang jadi mempelai wanitanya."

Rasa khawatir Pamela menyeruak. Dia celingukan dan bertanya, "Mas Damar tahu?" tanyanya pelan-pelan. Dia sadar jika Damar masih mencintai Zia. Terbukti dengan Damar yang masih terus mencari keberadaan Zia dan membuat Pamela berang.

Dania menggeleng. "Mama nggak ngasih tahu Damar. Tapi pasti sebentar lagi bakal tahu, karena Mama kena masalah di pesta itu."

"Masalah? Masalah apa?"

"Ada beberapa tamu yang keracunan karena masakan dari restoran kita. Dan tentu saja nanti saat Damar mengurus hal itu, Damar akan tahu tentang Zia."

"Terus bagaimana kalau Mas Damar membawa Zia pulang? Mela harus gimana, Ma?"

"Dia tidak akan bisa membawa Zia lagi. Kamu bisa tenang karena Zia menikah dengan konglomerat. Anak pertama dari keluarga Alexander."

"Alexander?"

"Iya, kamu tahu kan Alexander Hospital?" Saat Dania melihat Pamela mengangguk, dia menambahkan. "Pemilik Alexander Hospital itulah yang menikah dengan Zia."

Deg!

Tidak! Ini tidak mungkin. Bagaimana bisa Zia mendapatkan lelaki sekaya itu. Tidak ....

Pamela menggeleng-geleng tak terima. Dia berusaha keras untuk medapatkan lelaki yang terbaik, tetapi kenapa selalu saja Zia lebih beruntung darinya?

Apa tadi mertuanya bilang? Pemilik Alexander Hospital? Rumah sakit besar yang sangat terkenal itu?

Malam ini Pamela tidak bisa terlelap. Dia begitu merasa kalah dan marah. Apa kurangnya? Dia cantik, dia berpendidikan, dia juga bisa hidup dengan orang-orang

kaya. Lalu ... kenapa harus Zia yang sangat jauh darinyalah yang mendapatkan durian runtuh?

Rasa penasaran membuat dia begitu saja membuka ponselnya, mencari tahu tentang sosok putra pertama keluarga Alexander.

Pamela melotot ngeri begitu melihat sosok anak pertama keluarga Alexander di layar ponselnya. Sosok tampan yang pastinya bukan hanya kaya, tapi juga pangeran impian setiap wanita.

Dengan rasa penasaran yang semakin membumbung tinggi. Dia kembali mencari tahu. Dan gambar berikutnya membuat dia syok.

Meski wajah si perempuan tidak nampak seluruhnya, dia yakin jika wanita itu adalah Zia, kakaknya.

Secepat kilat dia membaca apa saja aset yang ada di tangan lelaki itu dan berapa penghasilan lelaki tampan itu. Tak ayal lagi, Pamela merasakan denyut nyeri di kepalanya.

Zia!!!

Braakk!!

Ponselnya telah berubah menjadi puing-puing tak berguna.

Tidak. Dia tidak akan membiarkan dirinya dikalahkan. Jika Damar bisa dia raih, pasti dia juga bisa meraih lelaki itu. Lelaki impian yang bisa mewujudkan impian tertingginya.

Vagadian Alexander.

Vaga terbatuk saat meminum jus-nya. Entah kenapa dia merasa seperti sedang dibicarakan seseorang.

"Mas ... hati-hati." Zia mengelus-elus punggung Vaga dan menerima gelas kosong dari tangan suaminya.

Tamu yang hadir malam ini sungguh banyak sekali hingga Mama mertuanya berinisiatif untuk membuat pesta tanpa harus berdiri menyalami setiap tamu. Dia dan suaminya hanya akan tampil di muka umum, kemudian berbaur dengan tamu undangan agar mereka bisa lebih santai.

"Padahal aku udah hati-hati," gerutu Vaga.

"Nggak baca bismillah mungkin." Zia kembali menimpali.

Vaga mengingat-ingat dan tersenyum kecut. Dia lupa baca bismillah saat minum tadi.

"Beneran kayaknya." Zia menebak dengan tepat.

Vaga meringis. "Lupa."

"Jangan dibiasakan, Mas."

"Kamu udah berani menasehatiku?" tanya Vaga datar.

Zia langsung pucat pasi mendengar suara datar suaminya. Sepertinya suaminya kembali menjadi pembunuh berantai.

"Eh ... ma-maaf."

"Astaga, aku cuma bercanda. Kenapa kamu jadi takut begitu?"

Pletak!

Alika menjitak kepala anaknya.

Vaga tak terima dan bersiap memarahi siapa orang yang berani menjitak kepalanya. Tetapi begitu dia berbalik, hanya makian dalam hati yang akhirnya terlontar.

"Apa?! Mau marah sama Mommy?"

"Hehehe ... nggak paduka ratu. Ampun ...." Vaga segera melipir sambil menggandeng istrinya, menjauh. Malas sekali rasanya di hari pernikahannya, dia harus diomeli oleh sang Mama.

"Mau ke mana kamu?" Alika bertanya sengit. "Kalau mau pergi, jangan bawa-bawa mantunya Mommy."

"Mom."

"Awas kalau kamu galak-galak sama mantunya Mommy. Mommy nggak mau mantu Mommy sakit gara-gara kamu marahin. Bisa-bisa gagal Mommy punya cucu."

Deg.

Zia merasa sedikit takut. Meskipun dia tahu hasil pemeriksaan dokter, namun tetap memiliki ketakutan hingga nanti dia benar-benar berhasil memiliki anak.

"Mommy kok nyebelin." Vaga mengeratkan jemarinya yang terjalin di jemari Zia. Memberi dukungan. "Lagipula Vaga nggak terburu-buru kok.

Kalau Mommy buru-buru, suruh saja Clyde atau Maxi menikah."

Alika merasa bersalah. Padahal tadi dia berniat menghibur, tapi malah berakhir dengan menyakiti. Mulut ... Mulut.

"Zia bukan begitu maksud Mommy, Sayang. Mommy nggak masalah sama cucu. Seperti yang pernah Mommy bilang, masalah rizqi sudah ada garis takdirnya. Jangan sedih ya, Sayang."

"Maaf, Mom. Zia juga buat Mommy khawatir."

"Ya sudah, kalian belum makan, kan? Biar dibilangkan sama pelayan."

Kemudian Alika terus membuat Zia sibuk agar tidak lagi bersedih, membuat Vaga lega dan tersenyum kecil.

Bab 18

Memulai

Vaga menatap punggung wanita cantik yang sedang sibuk di depan kompor itu dengan senyum. Pagi ini Vaga memang masih berada di rumah orang tuanya karena permintaan sang Mama. Kini Vaga dan Maxy sedang menunggu sarapan mereka di meja makan. Jika Vaga tersenyum cerah karena sosok cantik itu, Maxy lebih terlihat lesu dan tak bersemangat.

"Bang." Suara Maxy merusak khayalan Vaga tentang kegiatannya semalam bersama sang istri.

"Apa?!" tanya Vaga galak.

"Abang, bahagia banget sih! Nggak setia saudara namanya."

"Setia saudara? Istilah apa itu?"

"Kan kita ini sodara, bukan kawan." Maxy meraup wajahnya dan mengacak-acak rambutnya.

"Kalau mau gila jangan di sini. Ganggu pemandangan." Vaga berucap kejam.

Maxy memberengut tak suka. "Mommy ... Abang nyebelin, Mom," adu Maxy pada sang Mama yang membawa piring-piring untuk sarapan.

"Dasar. Ngakunya besar tapi ternyata masih aja bocah."

"Biarin. Max anak bontot. Anak ragil itu paling disayang. Iya kan, Dad?" tanya Maxy pada sang ayah begitu Carend dan Clyde datang dan duduk di meja makan juga.

Carend yang tidak tahu apa-apa hanya menggeleng. Seketika Vaga terbahak mengejek Max.

"Daddy ...."

"Kalian ini berisik sekali. Lihat Clyde, dia tenang-tenang saja meski ada gempa bumi." Carend menengahi perseteruan dua anaknya yang tidak akan ada habisnya itu.

Vaga dan Max kompak mengejek kata-kata Daddy mereka. Apa katanya? Tenang? Huh! Tidak tahu saja bagaimana sebenarnya Clyde. Cuma pencitraan karena gagal *move on* dari mantan pacarnya.

"Orang yang gagal *move on* itu bukan tenang, Dad. Hanya kamuflase." Vaga sangat tidak suka perubahan Clyde sejak patah hati. Baginya, adiknya itu berubah menyebalkan dan tidak bisa diajak bersenang-senang.

"Sudah-sudah, kalian ini. Mommy sampai sebal dengan kalian. Empat bayi lelaki yang harus Mommy urus. Astaga ... Mommy capek," keluh Alika. Dia kualahan menghadapai keempat lelaki di rumahnya ini.

Sang kepala keluarga dan anak pertamanya yang sudah tampan dengan setelan santainya. Sang anak kedua yang tampan dengan setan kerjanya.

Dan sang anak bungsu yang acak-acakan. Entah anak itu mau berangkat kerja atau mau tidur lagi.

"Max, kamu mau kerja atau tidur lagi? Mommy lihat kamu belum siap-siap."

Maxy cemberut dan meraih rotinya. "Mommy ... Max nikah aja kali ya?" tanya Max tiba-tiba.

Ukhhuk!

Carend tersedak mendengar omongan ngawur anaknya. "Dasar!! Anak siapa ini?!" umpat Carend yang kemudian membersihkan mulutnya dengan tisu.

Zia menatap ayah mertuanya yang terlihat kesal. Apa yang salah?

"Nikah boleh. Tapi nggak tiba-tiba juga Max. Kamu mau Daddy jantungan?"

"Ya ... habisnya nggak ada yang ngurusin Max lagi. Daddy sih serakah, Mommy diambil buat diri sendiri,"

rajuknya. Dengan malas dia menggigit roti isi selainya dan mengunyah asal-asalan.

Alika tidak bisa berkata-kata, karena itu memang kenyataan. Carend bilang masa pengasuhan anak-anak sudah selesai begitu mereka akil baliq dan sekarang Alika dalam hak kuasa penuh kepemilikan milik Carend. Tidak bisa diganggu gugat. Ck!

Carend mendengus sementara Vaga, Zia dan Clyde melotot tak percaya. Badan Maxy lebih tinggi dari Clyde tapi sifatnya masih seperti anak SD.

"Sudah-sudah. Kalian ini, baru hari pertama Zia menjadi bagian keluarga kita, tapi kalian malah membuat keributan. Sudah ayo makan sarapan kalian." Alika memberi perintah mutlak tak ingin dibantah.

Zia baru saja selesai memberi makan kelinci saat seorang asisten rumah tangga menghampirinya dan mengatakan jika ada seorang yang mencarinya dan kini menunggu di ruang tamu.

Zia merasa penasaran siapa yang mencarinya, karena dia tidak ada janji dengan siapa pun. Apalagi memang dia tidak punya teman yang benar-benar akrab hingga mau repot-repot mencari dan mengunjunginya begini. Lagipula dari mana orang itu tahu jika Zia tinggal di sini? Apa mungkin majalah atau surat kabar? Rasanya

tidak ada wartawan yang diijinkan hadir di pestanya dua hari yang lalu.

Setelah membersihkan tangannya, Zia menuju ruang tamu. Lelah juga ternyata berjalan dari kebun buah belakang kediaman Alexander ini hingga ruang tamu. Jauhnya ....

Tiba di ruang tamu, dia menegang mengenali siapa tamunya itu.

Pamela.

Bagaimana bisa?

Ah, pasti mantan ibu mertuanya yang mengatakan di mana dia pada Pamela. Tetapi untuk apa adiknya yang serakah itu mendatanginya? Apakah Pamela menyesal sudah menghancurkan rumah tangganya?

Zia berjalan mendekati tempat Pamela duduk anggun. Ya ... jangan ragukan penampilan Pamela. Adiknya ini sangat menjaga sikap dan gestur tubuhnya seakan dia berasal dari keluarga terpandang.

Pamela menoleh saat dia mendengar bunyi sendal karet yang menapak lantai. Dia tak percaya pada matanya. Kakaknya ... kakaknya kini terlihat sangat cantik dengan tubuh montok dan sexy. Cahaya wajahnya menampakkan betapa Zia hidup makmur bersuamikan seorang kaya raya macam Vaga Alexander. Jauh berbeda dengan saat dulu Zia masih menjadi istri Damar.

Ada rasa iri yang mulai menggelapkan hatinya. Dia juga mau hidup bergelimang harta. Bersenang-senang dengan barang-barang mewah.

"Kakak." Pamela bangkit dari sofa yang dia duduki dan menatap penuh penilaian pada tampilan Zia.

Zia masih mematung. Dia tak yakin dengan apa yang harus dia lakukan. Menyambut Pamela? Setelah semuanya?

Dia kebingungan.

"Mela," lirihnya.

Bab 19

Adik Siapa?

Zia menatap wajah adiknya waspada. Kenapa dengan wajah itu? Ada luka di sudut bibir itu dan memar di sekitar pipinya.

Zia mengernyit.

"Mau apa kamu ke sini?" tanya Zia penasaran. Inilah sulitnya jadi Zia. Jika Pamela itu adalah orang lain, dia tidak akan segan-segan mengusir wanita ini dari rumah mertuanya. Tetapi, karena hubungan darah mereka, paling tidak Zia merasa sedikit terusik.

"Kak, Mela minta maaf. Mela sudah salah sama Kakak. Kakak mau kan maafin Mela."

"Pulanglah, Mela. Dengan maaf pun semua tidak akan berubah. Saya harap kamu bisa bahagia, karena mungkin kamu yang pantas jadi menantu mantan mertua saya."

Mela sedikit terkejut mendengar bahasa formal Zia. Sepertinya Zia sudah tidak mau perduli lagi padanya.

"Kak ...."

"Pulanglah, Mela. Biarlah kita hidup masing-masing." Zia berkata lirih. Dia sedih, satu-satunya keluarga yang dia miliki malah menjadi duri dalam hidupnya. Kurang apa dia selama ini mengurus Mela? Dia bekerja siang malam, dan mengorbankan masa depannya untuk Pamela, tapi balasannya sungguh tidak terkira. Menyakiti hati dan jiwanya.

"Masing-masing?" tanya Pamela seakan tak percaya. "Apa karena sekarang kakak sudah menikah dengan seorang konglomerat yang hartanya tidak akan habis sampai tujuh turunan, Kak Zia tega dan nggak peduli sama Mela? Jadi hanya karena harta Kakak tega memutus hubungan kita?!" Pamela memulai dramanya.

"Bukan istri saya yang memutuskan hubungan kalian."

Pamela tersentak dan menoleh ke arah asal suara itu. Itu ....

Vagadian Alexander!! Lelaki yang sangat tampan, anak pertama keluarga kaya raya ini.

Pamela segera memasang wajah menyedihkan. Dia membersit hidungnya dengan sapu tangannya seakan dia tengah menangis. Terisak.

Meski sekarang perut Pamela membulat buncit karena kehamilannya, dia yakin jika dia masih sangat cantik. Dia akan menarik simpati lelaki tampan di depannya agar mengasihaninya lebih dahulu.

Di sisi lain, Zia menoleh pada sang suami yang tiba-tiba datang dengan baju santainya. Menatap tak mengerti pada sang suami yang tanpa kata langsung merengkuhnya dalam pelukan.

"Bukan istri saya yang memutuskan hubungan kalian. Tapi kamu. Kamu yang memulai semuanya. Apa harus aku bongkar semua rencana busuk kamu dan siapa kamu sebelum Zia bertemu dengan Damar?"

Tatapan tajam mata lelaki tampan itu mencoba mengintimidasi, tapi entah bagaimana Pamela malah merasa seluruh tubuhnya menggelayar dan darahnya berdesir penuh hasrat. Dia menginginkan lelaki jantan itu untuk menghangatkan dirinya. Dia sangat bergairah sekarang hanya karena suara serak dan tatapan tajam itu.

Vaga jengah dengan wajah itu. Dia sedang emosi, oke! Bagaimana bisa wanita satu itu malah terlihat sedang bergairah dan ingin memakannya?! Ngeri juga melihat wajah sayu itu.

Cup.

Vaga mencium bibir istrinya untuk menetralisasi rasa mualnya. Jijik sekali melihat tatapan mupeng itu.

Zia yang mengerti arti tatapan Mela pada suaminya pun menggeleng tak percaya. Bagaimana bisa adiknya terlihat seperti tante-tante haus belaian seperti itu.

"Mela!!" sentak Zia keras.

Pamela tergeragap dan memandang Zia bingung.

"Kalau kamu sudah tidak ada kepentingan, silahkan pulang saja. Sekarang kamu sudah punya keluarga sendiri dan urus saja keluargamu itu." Zia merasa panas atas sikap Mela pada suaminya.

Pamela yang tidak menyangka jika Zia berani berkata seperti itu padanya pun terbelalak. Seumur-umur, Zia tidak pernah membentaknya atau memarahinya. Tetapi sekarang wanita itu berani sekali padanya.

"Kak, apa maksud, Kakak? Mela ke sini karena mencari Kakak. Sejak hari itu, Mela selalu mencari Kakak tapi tidak pernah ketemu. Sekarang setelah ketemu Kakak tega bicara gitu sama Mela?"

Vaga berdecih. Dia memasang badan menghalangi Mela yang maju ingin mendekati Zia.

"Mundur. Kamu pikir saya tidak tahu kalau kau berbohong?" tanya Vaga sinis.

Mela menatap terpesona pada wajah sinis Vaga.

"Herman, Troy," panggil Vaga pada kedua *bodyguard*nya. Tak lama dua orang lelaki berbadan tegap dan berpakaian setelan serba hitam mendekat.

"Bawa keluar wanita ini!" perintah Vaga.

Mela baru tersadar saat dua orang itu menyeretnya pergi menjauh dari si lelaki tampan. Dia meronta dan berusaha melepaskan diri dari cengkeraman kedua *bodyguard* yang menggamit kedua lengannya sambil terus menyeretnya pergi.

"Kak ... Kak ... Mela mau ngomong. Kak!!! Zia!! Bangs*t. Kurang ajar lo, Zia!! Lepas!!" Pamela terus memberontak hinga mereka mencapai pintu keluar. "Lo berdua siapa, Hah?! Lo nggak pantas nyentuh gue. Gue calon nyonya kalian. Gue yang bakal berkuasa. Arrghh!! ZIAA!!!"

Vaga mendekap tubuh istrinya yang nampak syok melihat tingkah Pamela. Ternyata seperti ini sifat Pamela sesungguhnya. Zia jadi bergidik membayangkan jika selama ini dia memelihara makhluk liar itu.

"Tidak perlu kamu capek-capek memikirkan wanita itu lagi. Kamu bahkan sudah mengorbankan banyak hal untuk membuatnya bahagia, tapi dia tidak akan pernah merasa puas," ucap Vaga. Zia mengangguk perlahan menanggapi. "Sekarang tugas kamu adalah memikirkan diriku dan kita." Vaga mengedipkan sebelah matanya genit.

Zia tersenyum geli melihat tingkah suaminya. Ternyata kesan sangar dan galaknya hanya kamuflase. Kalau sudah di kamar, lelaki itu berubah manja dan mesum sekali.

"Asiapp, Kapten!!"

Vaga gemas sendiri melihat tingkah Zia yang kini tak lagi takut padanya dan segera membopong tubuh istrinya yang kini terasa sangat ringan. Vaga kemudian menyeringai mengingat masa cutinya. Dia harus memanfaatkan semua waktunya untuk berusaha mencetak gol. Siapa tahu selesai dari masa cuti, dia mendapatkan kejutan manis.

"Mas."

"Ayo Sayang, kita berlibur di pulau kapuk."

Tanpa Zia sadari, mata itu menajamkan dan bibirnya mencetak sebuah seringai sadisnya.

Bab 20

Hancur

Vaga memutuskan panggilan secara sepihak. Anak buahnya ternyata masih sangat bisa diandalkan. Siang ini dia ingin memeriksa pembangunan helliped yang dijadwalkan selesai tiga hari lagi. Beberapa hari yang lalu sebenarnya dia sudah mendapatkan laporannya, tetapi terhalang kesibukannya yang lain.

Kesibukannya bersama sang istri. Haha ....

Vaga merasakan wajahnya terasa bersinar oleh semangat begitu mengingat ada yang menunggunya

pulang di rumah sana. Tak ingin memperpanjang waktu kerjanya, Vaga segera memeriksa langsung ke area helliped bersama beberapa dokter dan orang kepercayaannya yang menjabat sebagai petinggi rumah sakit.

"Tinggal *finishing*." Suara dokter Farhan membuat Vaga mengangguk. Beberapa pekerja nampak masih hilir-mudik di sekitar area.

"Rencananya kapan akan diresmikan?" tanya dokter Danu.

"Minggu depan. Dan saya harap ini bisa mulai digunakan dua minggu lagi," ucap Vaga.

Beberapa dokter yang mengikuti ikut mengangguk-angguk. Mereka juga merasa terbantu dengan adanya helliped tambahan ini. Meskipun Alexander Hospital sudah memiliki satu. Tetapi letaknya lumayan jauh karena letaknya ada di gedung A.

Setelah dirasa beres, Vaga dan para petinggi rumah sakit meninggalkan rooftop dan kembali pada kegiatan mereka masing-masing. Hanya Vaga yang masih mengobrol dengan dokter Farhan sambil berjalan menuju ruangan mereka.

Hingga saat Vaga tengah membuka pintu ruangannya, sebuah teriakan menghentikan tangannya yang akan mendorong daun pintu.

"Mas Vaga!" Perempuan yang sering mengganggunya itu muncul entah dari mana.

Vaga menghembuskan napasnya tanpa mau repot menjawab panggilan itu.

"Mas! Bilang sama Nita kalau berita itu salah. Mas nggak mungkin menikah kan Mas? Cuma Nita calon istri Mas. Jawab, Mas," kejar wanita itu.

Tak mau menjadi pusat perhatian karena banyak perawat yang berlalu lalang, Vaga membuka lebar pintu ruangannya dan masuk. Nita mengikuti jejak langkah Vaga memasuki ruangan praktek Vaga dan duduk cepat dengan gaya angkuh. Menuntut jawaban.

Vaga melangkah tanpa menutup pintu dan meninggalkan daun pintu tetap terbuka lebar. Dia duduk di kursinya santai tanpa khawatir melihat sepasang mata Nita yang melebar seakan-akan akan menggelinding jatuh.

"Mas ... jawab," kejar Nia.

Vaga menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi sebelum menjawab. "Memangnya apa hubungan-nya dengan kamu?"

Gleg!

Nita menelan ludahnya bingung.

"Ya, nggak boleh dong. Mas harusnya nikah sama Nita."

Vaga merasa kesabarannya semakin menipis. "Memangnya siapa kamu? Orang tuaku saja tidak pernah komplain dengan pilihanku, kamu yang tidak ada hubungan apa-apa dengan keluarga Alexander malah protes. Kamu waras?" Vaga berucap sinis.

Wanita itu tak bisa menyangkal tetapi dia juga tidak rela Vaga menikah dengan wanita lain. Dia benci siapapun yang merebut Vaga darinya. Sejak kecil, Vaga adalah obsesinya. Sejak kecil, ibunya sudah menanamkan pemikiran padanya jika dia harus bisa menjadi menantu Carend Alexander. Tetapi lagi-lagi dia kecolongan. Dulu dia kecolongan oleh Ellia, dan sekarang entah dengan siapa lagi.

Apa harus dia berubah haluan? Menargetkan Clyde atau Maxy? Yang benar saja. Dia mana betah hidup dengan manusia es seperti Clyde dan dia belum berencana menikahi brondong berisik macam Maxy.

Berarti pilihannya hanya satu. Berjuang membuat Vaga kembali menjadi duda dan masuk ke keluarga ini.

"Nita nggak mau tahu. Mas adalah jodohku. Apa sih kelebihan wanita yang Mas pilih itu? Nita yakin wanita itu nggak lebih cantik dari Nita. Dia pasti cuma perempuan penggoda yang menargetkan harta Mas ...."

"Diam!!" bentak Vaga. Dia tak terima ada yang menghina istrinya. Apalagi di depan wajahnya sendiri.

"Diam, Nit. Kamu sudah kelewat batas. Kamu lupa siapa yang membuat kamu bisa seperti ini? Ibumu dan nenekmu itu bahkan dulu tidak bisa makan kenyang sebelum bertemu dengan keluarga Alexander. Dan kebaikan kami selalu kalian salah artikan. Mulai saat ini belajarlah sopan santun. Kamu bukan keluarga Alexander dan tidak akan pernah menjadi bagiannya. Mengerti kamu, Nita. Katakan itu juga pada ibumu. Aku

sudah muak dengan semua tingkah kalian yang sombong."

Vaga mengamati raut wajah Nita yang berubah-ubah sebelum pergi meninggalkan ruangannya. Pasti di kepala bodoh itu ada sebuah rencana yang baru disusun untuknya. Kenapa wanita ini ngotot sekali ingin menjadi istrinya? Vaga sampai tak habis pikir dengan tingkah Nita. Tidak ibu, tidak anak, keduanya sama. Begitu ingin menjadi bagian keluarga Alexander.

Dengan menghela napas lelah Vaga mulai membereskan ruangannya. Dia tidak suka jika ada orang lain yang membereskan ruangannya ini. Mungkin lain kali dia akan meminta istrinya saja yang membereskan ruangan ini. Tetapi kasihan juga Zia. Pasti kelelahan.

Ah, itu akan dia pikir belakangan saja. Yang penting dia harus segera pulang ke lantai atas. Dia butuh Zia untuk meredam lelahnya. Sebelumnya tentu saja dia memerintahkan kepada asistennya agar jadwalnya operasi digantikan oleh dokter lain.

"Ma, apa benar yang Mama katakan barusan?" Damar nampak di ambang pintu depan wajah syok.

Telinganya tak salah dengar kan? Dia baru saja pulang dari Alexander Group dan membuat kesepakatan tentang denda yang harus dia bayar akibat keteledoran petugas restorannya yang berakibat beberapa tamu keracunan, tetapi kini dia baru saja mendengar jika pesta yang menyebabkan kerugian restorannya adalah pesta pernikahan Zia. Istrinya.

Tidak! Tidak mungkin. Ini pasti mimpi. Dia tidak mungkin kehilangan Zia.

"Damar." Wajah Dania nampak memucat dan khawatir.

"Mama bohong kan?" tuntut Damar.

Dania merasa serba salah.

"Ma ... Mama bohong kan? Zia nggak mungkin menikah sama orang lain. Dia istri Damar, Ma."

"Mas!" Pamela tak terima, Damar masih menyebut Zia sebagai istri. Kalau Zia istri Damar, lalu dia ini apa?

"Zia istri aku. Selamanya akan menjadi istri aku." Damar tak mendengarkan protes Pamela. "Semua ini gara-gara Mama," tudingnya marah. "Coba saja Mama tidak menyabotase kehamilan Zia. Zia pasti sekarang masih menjadi istri Damar dan sudah melahirkan anak Damar. Semua salah Mama!!!" Damar baru beberapa hari yang lalu mengetahui jika ternyata selama ini ibunyalah yang membuat Zia tidak bisa hamil. Celakanya dia tahu saat semua sudah terlambat. Dia kehilangan Zia.

"Mama jahat ... Mama jahat sama Damar!! Apa salah Damar sama Mama?!"

Pyarrr!!

Brakkk!!

Damar membanting sebuah gelas kristal yang ada di depannya ke atas meja kaca. Kristal itu langsung hancur, begitu juga dengan meja kacanya. Pamela dan Dania mengkerut ketakutan melihat kemarahan Damar. Mereka tak berani untuk sekedar bersuara.

Tubuh Damar meluruh di lantai sambil kedua tangannya menjambak rambutnya frustasi. Hancur sudah semuanya. Kini yang dia dapatkan hanya hampa.

Karena ingin refreshing dan bersenang-senang, Alika yang akhirnya memiliki anak perempuan pun dengan semangat mengajak Zia untuk pergi berbelanja bersama.

Mimpinya berbelanja bersama anak perempuannya akhirnya akan terkabul kini. Dia sudah membuat list mulai dari berbelanja baju, makan-makan di beberapa restoran dan warung pinggir jalan, juga ada rencana menonton film di bioskop bersama.

Dengan ditemani empat *bodyguard* dan juga si bungsu Alexander, mereka pergi ke YM Mall. Alika tanpa ragu menyeret Zia ke toko-toko baju dan segera memilih beberapa baju sekaligus. Mulai dari baju santai, baju tidur hingga gaun pesta mereka cari.

"Lihat, Sayang. Gaun ini cantik banget. Motifnya cocok banget buat kulit kamu yang putih." Sebuah gaun santai berwarna hijau muda menambah daftar baju yang harus Zia coba.

"Ma, satu satu dulu ya. Zia bingung mau coba yang mana dulu."

"Aduh, Mama terlalu semangat jadi nggak sadar kamu kebingungan gini. Ayo Mama temenin deh."

Mereka berjalan menuju ruang ganti untuk mencoba baju.

"Mommy jangan lama-lama lho, nanti Max tinggalin."

Alika mendelik. Belum juga dia masuk ke ruang ganti, anak bungsunya sudah cerewet saja. "Diam kamu! Nggak mau nunggu, siap-siap aja jadi gelandangan!" ancam Alika.

Maxy hanya memasang wajah nelangsa karena sang ibu yang tidak peduli pada keluhannya. *Bodyguard* yang mengikuti mereka ke lantai atas juga terkikik melihat Boss muda mereka sengsara.

Zia keluar dari ruang ganti beberapa menit kemudian dan disusul Alika.

"Bagus, Sayang. Pas di kamu."

Zia tersenyum manis melihat mertuanya bahagia hanya dengan mendandaninya saja. Dia yang sudah tidak memiliki ibu sejak kecil pun rasanya hatinya mulai menghangat. Sekarang dia punya ibu, ayah dan juga adik-adik dari suaminya. Belum lagi ternyata keluarga

besar suaminya pun menerima dirinya tanpa memandang asal usul dan keluarganya berasal.

"Zia ... lo Kenzia?"

Zia menoleh mendengar ada yang menyebut namanya. Dengan sekali pandang, Zia mengenali orang itu. Dia Heny, teman yang dulu tidak mau menolong dirinya.

"Lo Zia?" Wanita yang dia kenali sebagai Heny itu mendekat dan menunjuk wajah Zia dengan tak percaya. Beberapa bulan lalu dia melihat Zia begitu gemuk dan lusuh, tetapi sekarang yang berdiri di hadapannya sangat-sangat berbeda. Zia yang sekarang ada di hadapannya mirip saat mereka masih kuliah dulu. Meskipun Zia dulu hanya kuliah selama satu semester, tetapi Zia memang sanggup membuat banyak laki-laki mulai dari senior dan seangkatan mereka menaruh perhatian. Bahkan beberapa dosen muda menanyakan di mana Zia selepas Zia memutuskan keluar dari universitas dan bekerja karena ayahnya meninggal dunia.

Sekarang Heny malah merasa aura Zia lebih cantik dari saat mereka kuliah. Matanya mengedar dan mendapati beberapa laki-laki yang ada di ruangan itu melirik ke arah Zia. Zia yang sekarang sudah jauh lebih kurus dari beberapa bulan lalu. Pancaran mata dan penampilannya menunjukkan jika sekarang Zia sudah hidup dengan makmur dan bahagia.

Zia menampik tangan Heny yang terapung ke arah wajahnya.

"Kamu ...." Heny kehilangan kata-katanya.

"Anda siapa?" Alika melihat Zia nampak tidak nyaman bertemu dengan perempuan itu.

"Saya teman kuliah Zia."

"Oh, saya Ibu mertua Zia." Alika melirik Zia yang masih diam saja.

"Jadi Zia tidak jadi bercerai dari Damar?" Heny terkejut.

Alika mengenyit. Bukankah Damar adalah nama mantan suami Zia?

"Sepertinya Anda salah paham. Saya mertua Zia yang baru."

Heny menoleh pada Zia kemudian kepada Alika. Dia fokus pada kalimat Alika yang menyatakan jika Zia sudah menikah lagi.

"Oh, haha ... jadi Zia sudah menikah lagi. Pantas saja sekarang Zia sudah terlihat 'berbeda' dari beberapa bulan yang lalu."

Nada suara Heny membuat Alika kesal. Mata dan telinganya bisa mendengar olok-olokan dan sinis di sana. Teman? Sepertinya perempuan ini bukan teman Zia.

"Memangnya kenapa? Wajar kan, anak saya itu baik tidak seperti mantan suami Zia. Anak saya bisa membahagiakan Zia dan keluarga saya juga menyayangi Zia. Sangat wajar jika Zia terlihat lebih bahagia."

Heny mati kutu. Dia ingin menjawab lagi tetapi kedatangan Maxy mencegahnya bicara.

"Mom, ya ampun ... Mom lama banget sih nyobain baju aja. Max lapar."

"Ini suami Zia?" tanya Heny. Matanya melotot melihat betapa laki-laki di depannya sangat tampan. Damar saja tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan laki-laki ini. Tanpa sadar mata Heny berbinar terang menatap Maxy.

"Dia siapa, Mom? Pelayan toko? Masak ada pelayan toko yang jelek sih Mom?" Kata-kata sengak Maxy membuat wajah Heny memerah seketika. Dia yang awalnya mengagumi Maxy, berubah kesal pada laki-laki itu.

"Maxy, jangan terlalu jujur ah. Nggak sopan." Alika terkikik.

Wajah Heny semakin merah. Dia sekarang bukan hanya malu tetapi juga marah.

"Habisnya jadi manusia kok nyebelin," ucap Maxy yang memang sejak tadi mendengar percakapan Mommynya bersama perempuan itu. "Emang sudah punya apa sih kok songong? Baru makan pesawat? Atau baru nelen Monas?" Maxy kembali nyinyir.

Alika tidak lagi kaget mendengar anak bungsunya yang memang suka nyinyir. Lemas sekali lidahnya jika bertemu dengan orang yang sombong dan menyebalkan. Dia hanya tersenyum geli tanpa mau berkomentar.

Heny yang terpojok ingin sesegera mungkin lari dari tempat itu. Niatnya tadi ingin mempermalukan Zia tetapi malah dia yang dipermalukan.

Saat Heny masih berpikir cara pergi dari tempat itu, beberapa orang berjas rapi dan seorang pemuda berpenampilan urakan datang ke toko itu.

"Tante, Tante kok nggak bilang kalau mau dateng ke sini?" Si pemuda urakan tiba-tiba saja sudah mencium tangan Alika.

"Kamu kerja kok kayak nggak niat gitu Der." Maxy terkekeh melihat penampilan kembarannya yang berbeda ayah dan berbeda ibu itu.

Si pemuda itu melakukan tos dengan Maxy dan tertawa ringan. "Ya Boss mah bebas. Siapa yang mau protes coba?"

Heny semakin terkejut saat akhirnya dia tahu siapa pemuda itu. Derby Davidson Yamazaki? Pemilik Mall ini? Apa yang sebenarnya terjadi di sini? Lalu siapa keluarga yang menerima Zia jadi menantu mereka.

"Oh, itu? Itu kan keluarga Alexander." Heny yang berhasil menyingkir dan menyelinap pergi bertanya pada seorang pegawai di sana. Keluarga Alexander? Jadi Zia sekarang menjadi bagian dari keluarga kaya raya itu? Apakah ini mimpi? Kenapa sepertinya Tuhan sangat tidak adil padanya?!!

Bab 21

Musuh dalam Selimut

"Eghh."

Lenguhan itu terdengar bersamaan dengan dibukanya gorden, yang mengakibatkan cahaya di luar sana bisa masuk ke dalam kamar.

"Sayang ... masih pagi. Nggak usah buka-buka." gumaman itu membuat sang istri mendesah. Kalau sedang libur seperti ini, Vaga memang lebih terlihat manja. Sifat sinisnya yang dulu ternyata hanya topeng. Sekarang lihatlah bagaimana dokter yang sok tampan itu merengek agar diijinkan tidur lagi. Padahal dia tadi

sudah tidur lagi selepas subuh. Kemarin mereka sepakat untuk pindah ke rumah yang ada di lantai teratas rumah sakit. Vaga juga merasa tidak enak jika pengantin baru tetapi tinggal dengan banyak orang.

"Mas, bangun dong. Sarapannya nanti dingin. Ayo sarapan dulu."

"Ngantuk."

Dengan kesal, Zia meninggalkan lelaki yang kembali menarik selimut itu. Apanya yang katanya mau membantu Zia beres-beres, kalau nyatanya hingga Zia selesai mengerjakan semua pekerjaan rumah pun sang suami masih bergelung di dalam selimut. Cih. Dasar pembohong satu.

Kalau tidak bisa membantu seharusnya tidak perlu berjanji segala. Kan Zia akhirnya berharap juga dibantu yang tentu saja berakhir dengan kekecewaan. Huh ... menyebalkan.

Apa semua laki-laki seperti itu? Tidak. Damar dulu tidak pernah repot mengerjakan apapun karena dulu di rumahnya ada dua pembantu. Jadi tentu saja pekerjaan rumah tidak terlalu banyak. Mungkin hanya memasak dan merapikan lipatan baju di lemari.

Zia menyuap nasinya banyak-banyak. Pikiran usilnya tiba-tiba datang dan membuatnya tersenyum. Dia buru-buru menghabiskan sarapannya kemudian membereskan meja makan.

Dia akan berjalan-jalan keluar sendiri. Biarkan suaminya itu terus tidur sampai siang hari. Zia malas membangunkan lelaki itu lagi.

Vaga kelimpungan begitu bangun tidur. Dia tidak mendapati istrinya ada di rumah dan setelah dia menghubungi *bodyguard*nya dia baru tahu jika istrinya sudah keluar dari area rumah sakit sejak beberapa jam yang lalu.

Kenapa Zia tidak memberitahukan kepadanya?

Begitu menghabiskan sarapan siangnya, Vaga cepat-cepat menyusul istrinya ke taman. Dia memerintahkan dua *bodyguard*nya yang masih setia menjaga Zia dari jauh agar tetap waspada. Tak mau kejadian buruk terjadi di belakangnya.

Cukup dulu dia pernah kecolongan pada saat Ellia menggugurkan anak mereka, dia tak mau ada orang jahat atau siapapun juga menghancurkan orang yang dia cintai lagi.

Mungkin sampai sekarang Ellia tidak sadar siapa musuhnya yang sebenarnya. Tetapi tentu saja Vaga tahu. Tak sulit menemukan kebusukan orang di sekelilingnya. Meskipun dia dikenal memiliki kepribadian yang aneh dan berubah-ubah, jangan terkecoh dengan wajahnya ini.

Jika dibutuhkan, bahkan dia siap mejadi setan demi bisa melindungi keluarganya.

"El, gimana?"

Ellia menoleh dengan malas pada asistennya. Dia menekuk wajahnya dan berkata sinis, "*please* deh. Gue juga lagi mikir. Lo bantu dong, jangan cuma nanya aja kayak si Wawan."

Helli mendengus tak suka. Dia melirik Ellia yang terlihat frustasi.

"Semua ini gara-gara lo, Hell. Kalau aja lo nggak tiba-tiba nganterin gue ke klinik aborsi, mungkin sekarang gue masih jadi nyonya Alexander."

"Kok baru sekarang lo protes?" tanya Helli tak terima. Dia melempar tubuhnya ke sofa dan memijit pelipisnya. Semua cicilan dan tunggakan kartu kreditnya membuat dia pusing. Cicilan rumah, cicilan mobil dan juga kartu kredit seakan bersama-sama memeras darahnya. Apa yang harus dia lakukan sekarang jika Ellia tidak segera mendapatkan job lagi? Pendapatannya selama ini memang bergantung pada Ellia.

Maka dari itu, tak heran jika dia tak pernah setuju dengan rencana Ellia yang dulu ingin berhenti dari dunia modelling. Bisa-bisa dia berubah menjadi pengangguran lagi.

Karena hal itu pula dia selalu meracuni pikiran Ellia jika karirnya adalah segalanya. Hingga puncaknya dia membawa Ellia ke klinik untuk aborsi.

Dia berhasil mempengaruhi Ellia, tapi dia tidak menyangka putra pertama Alexander akan langsung menceraikan Ellia mengingat begitu cintanya lelaki itu pada Ellia hingga semua keinginan Ellia dipenuhi.

Siapa yang akan menyangka lelaki itulah yang mengangkat Ellia menjadi model kelas atas. Helli tidak memperkirakan kemungkinan terburuk itu.

"Mending lo datang aja ke kempat kerjanya kalau lo nggak berani datang ke rumah besar. Siapa tahu kan Vaga masih cinta dan bakal kembali lagi sama lo. Kalaupun nggak jadi istri, lo kan masih bisa jadi simpanannya."

Ellia mendengus. Dia menatap Helli sengit. Mudah sekali mengatakan datang ke tempat kerja. Memangnya dia tidak tahu jika ada *bodyguard* yang selalu siap di sekeliling keluarga Alexander?

Mendesah berlebihan, Ellia menarik selimut dan merebahkan diri untuk menjemput mimpi. Dia lelah.

Vaga mengedarkan pandangan mencari sosok istrinya di antara para pengunjung Mall. Begitu melihat sosok cantik itu, Vaga segera bergerak mendekat.

Sementara tiga orang *bodyguard*nya yang beberapa waktu lalu menjaga Zia segera menjauh.

Zia sedang asik membaca sebuah buku resep masakan ketika Vaga berdiri di belakangnya.

"Cantik, boleh kenalan nggak?" tanya Vaga.

Zia melirik sekilas dan kembali membaca. "Boleh, Mas."

Vaga berdehem. "Namanya siapa?"

"Zia. Masnya namanya siapa?" ketus Zia.

"Vaga. Kamu kok sendirian sih. Pacar kamu mana?"

"Saya nggak punya pacar, Mas. Tapi kalau suami punya."

Jujur banget. "Terus suaminya ke mana? Masak punya istri cantik malah dibiarin pergi sendiri. Kan bahaya."

Mendesah dramatis Zia menjawab, "entah, Mas. Mas mau jadi suami saya? Soalnya suami saya itu suka ingkar kalau ngomong. Katanya mau bantuin beres-beres malah tidur aja. Katanya mau ngajakin jalan-jalan malah sok sibuk. Padahal saya kan nggak pernah minta apa-apa. Dia sendiri yang ngomong, eh ... dia sendiri juga yang mengingkari. Kan nyebelin."

"Wah ... nggak baik lho mbak ngomongin kejelekan suami sendiri."

"Kalau suami tetangga emang boleh?"

"Ya nggak boleh juga."

"Nah kan."

Vaga menggaruk kepalanya. Sekarang dia tahu kenapa Zia pergi tanpa pamit. Pasti istrinya ini sedang kesal sekali padanya. Ya ... mau bagaimana lagi. Kan namanya orang tidur kalau susah bangun ya susah saja.

Dengan lembut dia memeluk Zia dari belakang dan berkata, "iya deh. Saya mau jadi suami kamu. Yuk kita kencan. Kita tinggalin aja suami kamu yang nyebelin itu."

Zia tersenyum geli dan menurut saat Vaga menariknya ke arah kasir dan membayar buku resep yang tadi Zia pegang. Vaga memeluk Zia dengan lengan kirinya dan membawanya menyusuri Mall yang ramai untuk memulai kencan mereka.

Zia terus tersenyum bahagia mendengar suaminya membujuknya agar tidak ngambek lagi. Rasanya luar biasa. Dia merasa dibutuhkan. Dicintai ....

Bab 22

Rival

Pamela meradang. Sejak Damar sibuk mengurus restoran dan mengetahui kecurangan mamanya, lelaki itu tidak lagi mau memberikan uang untuknya dan juga untuk Dania. Damar semakin tenggelam dalam pekerjaan, sedangkan Pamela kebingungan. Dia tidak bisa untuk sekedar makan di luar atau bahkan shopping.

Pun begitu dengan mama mertuanya. Mereka berdua sudah pusing karena tak lagi bisa berfoya-foya.

"Mela, bagaimana ini?" Dania menghempaskan tubuhnya ke sandaran sofa. Dia bahkan tidak bisa mengisi pulsa sendiri dan juga membeli data internet untuk ponselnya. Harus meminta pada Damar dulu baru dia bisa mendapatkannya. Semua kartu kredit dan debitnya juga sudah dibekukan oleh Damar karena anak itu marah pada mereka.

Memalukan!!

Apa kata teman-teman sosialitanya jika mereka tahu Dania tak memiliki uang sepeser pun untuk sekedar isi pulsa?

"Mela juga pusing, Ma. Padahal sekarang Mela lagi ngidam pengen jalan-jalan ke Mall." Pamela memasang wajah menderita.

Dania menatap menantunya dengan tak berminat lagi. Entahlah ... dia merasa tidak begitu tertarik lagi dengan cucu dari Pamela. Semua terasa hambar dan tak menyenangkan bagi. Mungkin efek dari tidak punya uang hingga membuat dia sedikit malas berpikir.

"Tahan dulu lah, Mell. Kan kamu tahu sendiri kalau Damar lagi marah sama kita." Dania meraih gelas jusnya dan meminumnya sedikit guna menghilangkan dahaga dan juga mendinginkan kepalanya yang mulai berasap karena menginginkan uang.

"Tapi, Ma. Gimana nanti kalau anak ini ileran. Mella nggak mau punya anak ileran." Pamela merajuk.

Dania mendengkus tak suka. "Itu cuma mitos, Mell."

"Terserah Mama kalau begitu. Mella mau pergi."

"Mau ke mana kamu Mella? Kamu lagi hamil besar."

"Mella mau refreshing, Ma. Daaa ...."

Pamela melambai dan tak menghiraukan teriakan mertuanya lalu tetap pergi dengan mencegat sebuah taksi. Dia masih akan pergi ke Mall dan menjual kalung peninggalan Ibunya yang ternyata tidak dibawa Zia pergi. Bersyukur, Pamela akan kebodohan Zia. Dengan begini, dia akan bisa bersenang-senang.

Tiba di Mall, Pamela berjalan angkuh meskipun dia saat ini sedang hamil besar. Walaupun dia hamil, siapa yang akan menampik kecantikannya?

Tak ada! Batinnya ponggah seakan semua wanita tidak ada yang bisa mengalahkan kecantikannya. Itu yang ada dalam benaknya sendiri hingga dia kesal luar biasa saat Zia malah mendapatkan suami seperti Damar yang menurutnya mapan dan tampan.

Kalaupun ada yang mengatakan dirinya tidak cantik, lelaki itu pasti sedang terkena katarak. Yakinnya lagi.

Dengan bahagia, Pamela keluar dari toko perhiasan. Ternyata kalung peninggalan Ibunya laku mahal. Tak disangka dia bisa mendapatkan uang sekitar dua puluh juta untuk kalung itu. Sayang sekali Zia bodoh sampai tidak membawa serta kalung cantik itu yang sebenarnya milik Zia. Sedangkan miliknya sendiri sudah dia jual saat masih kuliah dulu untuk membelikan kado pacarnya.

Dia baru saja memasuki sebuah cafe yang dulu sering dia kunjungi saat matanya membulat melihat siapa yang ada di sana.

Ck. Dari sekian banyak Cafe, kenapa harus bertemu di cafe ini? Eh ... tapi mungkin ini adalah kesempatannya untuk bisa mendapatkan apa yang kini digenggam Zia. Sulung Alexander.

Pamela berpura-pura tak menyadari kehadiran mereka di cafe itu dan duduk tepat di meja yang ada di samping pasangan pengantin baru itu. Ketika seorang pelayan melayani dirinya, Pamela sengaja mengeraskan suara seseksi mungkin. Beberapa orang sempat menoleh pada Pamela. Namun sayangnya, pasangan itu sama sekali tidak mau untuk sekedar menoleh padanya.

Geram, Pamela menebak jika Zia pasti sudah meracuni pikiran Vagadian Alexander hingga lelaki itu tak mau menengok ke arahnya.

Tak kehabisan akal, Pamela memulai dramanya dengan mengaduh berlebihan saat pelayan datang.

Perhatian pengunjung tersita oleh ringisan Pamela yang memegangi perutnya. Beberapa pengunjung bahkan panik dan mencoba mendekat, menanyakan keadaan Pamela.

"Panggil ambulans." Seseorang berteriak agar ada orang yang berinisiatif untuk memanggil mobil ambulans.

Dalam hati Pamela mengumpat-umpat karena suami Zia yang dia tahu adalah seorang dokter tidak bergeming sedikitpun.

"Zi-aa ... AKHHH!"

"Sebentar, Mbak. Sabar ya."

"Aduh ... udah hamil gede gini kok jalan-jalan sendiri sih. Suaminya mana lagi?" gerutuan ibu-ibu yang ada di sana tidak Pamela hiraukan. Fokusnya hanya agar Zia serta sulung Alexander yang tampan itu menolongnya.

Pamela berharap sekali lelaki itu mau menolongnya, tapi hingga akhirnya petugas rumah sakit datang dan membantunya, tak ada sama sekali itikad baik lelaki itu untuk menolong dirinya.

Sialan!

Awas kalian!! Geramnya.

Di lain posisi, Ellia yang baru masuki cafe Mall itu terpaku. Bukan karena keributan itu yang menjadi pusat perhatiannya. Tetapi pasangan yang sedang makan di meja dekat keributan. Tanpa melihat rupa lelaki itu, dia tahu siapa yang ada di sana. Bertahun-tahun bersama membuatnya hafal semua hal tentang lelaki itu. Lelaki yang dulu selalu ada untuknya tetapi kini tidak lagi.

Ada rasa sesal dan sesak yang menusuk dadanya melihat bagaimana perhatiannya lelaki itu pada wanita yang ada di hadapannya. Dulu itu adalah tempatnya.

Tanpa sadar Ellia mencengkeram pegangan tas tangannya. Dia terpaku dan tidak bisa bergerak sedikitpun.

Apakah aku keterlaluan jika masih mengharapkan dirimu? Batin Ellia. Hatinya terasa sakit namun dia sendiri tidak tahu apa yang harus dia lakukan.

Sejak bercerai dengan lelaki itu, Ellia berkali-kali menjalin hubungan dengan laki-laki lain, tetapi tak ada yang sesempurna Vaga dalam mencintainya. Semua mantan pacarnya hanya memperhatikan tubuhnya. Bukan hatinya. Karena rasa bosan dan suntuk tak mendapat cinta sebesar yang dia dapatkan dari sang mantan, Ellia terus berganti kekasih hingga dia sadar tak ada yang lebih baik dari Vaga untuknya.

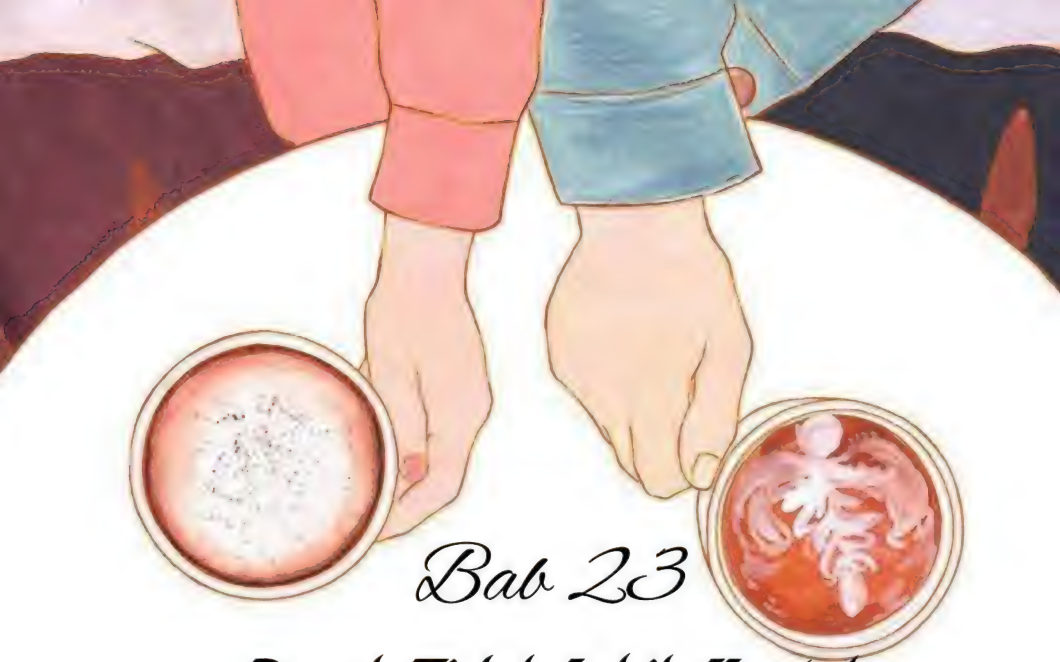

Bab 23

Darah Tidak Lebih Kental dari Air

"Argh ... sakit."

Zia meringis mendengar jeritan Pamela di belakang punggungnya. Harapan makan siang damainya pupus karena kehadiran Pamela. Tentu saja dia tahu jika perempuan yang sayangnya adalah adik kandungnya itu berada di sana. Akan tetapi, entah apa lagi rencana wanita itu, Zia sudah tidak peduli

lagi. Kadang hubungan darah juga tidak sekuat itu. Ada yang bukan saudara malah berlaku melebihi saudara. Membantu di saat-saat sulit. Sedangkan saudara yang jelas-jelas pernah tinggal di dalam rahim yang sama pun, bisa saling bermusuhan dan menyakiti karena iri dan dengki. Banyak sekali contohnya bukan?

Zia sudah muak dan malas. Kata-kata pribahasa yang mengatakan jika darah lebih kental dari air tidak selalu benar. Nyatanya lihat saja. Pamela tega menusuknya dari belakang dan kini entah apa lagi yang perempuan itu rencanakan. Untung saja suaminya tidak bergerak. Kalau sampai laki-laki ini bergerak menolong Pamela, mungkin Zia akan kehilangan rasa percaya dirinya lagi. Dia bukannya tidak mau menolong orang kesusahan, tapi saat tahu orang itu memiliki banyak kelicikan lebih baik menjauh sejauh yang dia bisa.

Jika perlu tak perlu bertemu.

Zia tersenyum melihat suaminya yang makan dengan lahap di depannya. Tampak tak terganggu keributan di sana.

Tersenyum, Zia meyakinkan diri jika semua akan berbeda. Vaga bukan Damar, dan mereka memang orang yang berbeda. Dia tidak akan membanding-bandingkan keduanya.

Ellia melangkah memasuki cafe setelah meyakinkan diri. Baru saja tangannya menyentuh pintu kaca cafe, sebuah tangan besar mencekal pergelangan tangannya.

Wanita itu menoleh dan mendapati seorang *bodyguard* keluarga Alexander dari pin emas di dada kirinya tengah menatapnya tajam.

"Lepaskan. Kamu tahu siapa saya? Saya bisa tuntut kamu kalau kamu kurang ajar."

Lelaki itu tersenyum remeh. "Silahkan. Lagipula Tuan Vaga akan dengan senang hati membebaskan saya dari segala tuduhan."

Ellia tak percaya dan mendengkus kesal. Dia mengibaskan tangannya. Wajah cantiknya tak lagi terlihat ramah. Emosinya sedang bekerja sekarang ini.

"Vaga? Mas Vaga pasti akan memperberat masa hukuman kamu karena sudah lancang menyentuhku."

Bodyguard itu meraih pergelangan tangan Ellia dan menariknya cepat. Menyingkir dari pintu masuk cafe. Tak ingin menggangu kenyamanan tuannya.

Ellia terus meronta-ronta sepanjang jalan. Dia tidak terima disentuh oleh seorang *bodyguard* yang tak ubahnya sederajat dengan satpam apartemennya. Dia ini meskipun mantan istri dari anak Alexander tetapi dulu pernah menjadi bagian keluarga besar itu dan juga memiliki wewenang memerintah *bodyguard* keluarga Alexander.

"Lepas!"

"Diam!" Bodyguard bernama Galih itu menyentak tubuh Ellia hingga terlepas dari tangannya dan hampir terjatuh.

"Beraninya kamu ...." Ellia semakin berang dan ingin menghajar *bodyguard* tidak tahu diri di hadapannya.

"Semua dari *bodyguard* Alexander mengenal Anda, Nyonya. Tapi apa Anda tahu apa yang kami ketahui dari Anda? Anda adalah sampah yang sekarang sudah dibuang oleh keluarga Alexander."

Ellia terperanjat dan menatap nyalang pada lelaki di hadapannya. "Bohong. Mas Vaga masih cinta sama saya. Kamu jangan bohong ya. Kamu itu ...."

Dep!

Tangan Ellia yang akan melayang ke wajah *bodyguard* itu terhenti karena berhasil ditangkap oleh *bodyguard* itu. Tentu saja refleks lelaki itu lebih unggul karena sudah terlatih.

"Sialan! Lepaskan tangan saya. Saya tidak sudi kamu sentuh."

Galih melepas tangan itu dan mengejek dengan wajahnya. Dia tak suka tipe wanita tak tahu diri macam wanita di depannya.

"Apa sebenarnya rencana Anda? Kembali pada tuan Vaga? Yang benar saja. Tuan Vaga bahkan memerintahkan kami untuk menjauhkan Anda dari seluruh anggota keluarga Alexander." Galih berkata tanpa rasa kasihan melihat wajah pucat Ellia. Kesalahan Ellia di masa lalu memang tidak termaafkan oleh

keluarga itu. Bagaimana mungkin wanita ini masih punya muka ingin menemui lelaki yang dulu dia sakiti? Benar-benar gila.

"Silahkan pergi dan jangan coba-coba mendekati Tuan muda dan seluruh anggota keluarga Alexander jika Anda tidak ingin terluka."

Ellia yang nyawanya terasa telah melayang jauh pun berjalan menjauh dengan pandangan kosong. Dia seakan kehilangan hidupnya mendengar bagaimana Vaga memerintahkan semua *bodyguard* keluarga Alexander untuk menghalanginya mendekati mereka.

Apa yang harus dia lakukan? Apa kesalahannya dulu begitu fatal hingga tak ada yang mau menerima dirinya?

"Lian ... Lian ...Lian sayang ... Maafin Mama ...." Ellia terus meracau sepanjang jalan teringat janinnya yang dia beri nama Lian. Perpaduan nama Vaga dan dirinya. Lian ... nama yang selama ini memberi semangat untuknya. Namun kini, mendengar nama itu terasa begitu menyesakkan. Dosanya ....

"Lian ...."

Brugh!

Beberapa pengunjung Mall menjerit ketika tiba-tiba seorang wanita nampak pingsan di tengah keramaian Mall. Beberapa mendekat untuk memeriksa wanita itu. Hingga tim medis tiba dan membawa wanita itu ke rumah sakit.

Ujung sendal Dania baru saja memasuki kamar anaknya saat dia mendengar racauan Damar.

"Zia ...."

Dania mematung. Dia tahu jika Damar mencintai Zia, tetapi dia tidak mengira bila Damar sampai seperti ini saat kehilangan Zia. Memangnya apa bagusnya Zia ini? Hanya seorang perempuan yang sudah tidak memiliki ayah dan ibu. Tidak berpendidikan tinggi dan juga tidak punya apa-apa.

Selain hidup dari bergantung pada Damar, memangnya apa yang perempuan itu bisa?

"Damar ...."

"Ma."

"Kamu kenapa sih masih terus memikirkan perempuan itu? Dia yang pergi jadi nggak usah pikirkan dia lagi. Mama tahu Mama salah, tapi sekarang kamu punya Pamela dan anak kalian. Apa kamu tega sama anak kamu yang belum lahir itu? Belum lahir saja dia sudah kamu abaikan, bagaimana nanti kalau dia sudah lahir dan tahu kamu pernah mengabaikannya? Kamu siap kalau anak kamu nanti benci sama kamu?"

"Damar ...."

Dania menghela napas panjang. "Sana tidur dulu. Kamu pasti capek pulang kerja."

"O, iya. Mela ke mana, Ma?"

"Nggak tahu. Tadi siang dia pergi katanya mau jalan-jalan. Dia ngidam tapi kamu tidak mau menuruti ngidamnya dia jadi dia pergi sendiri."

"Tapi ini sudah malam."

"Nanti biar Mama yang telfon dia. Kamu mandi dulu terus istirahat ya."

Damar mengangguk patuh. Dania yang melihat hal itu pun akhirnya keluar dari kamar. Dia akan memberikan pengertian pada Damar dengan cara halus agar Damar tidak semakin membencinya. Dia akan pelan-pelan saja menghilangkan sosok Zia dari pikiran anaknya. Sungguh rencana yang bagus.

Bab 24

Trauma

Damar yang terpuruk akibat kehilangan Zia, menyibukkan diri di pekerjaannya tanpa menghiraukan Pamela lagi. Beberapa hari yang lalu ibunya memang menasehati dirinya tapi dia tidak juga menghiraukannya. Lelaki itu semakin gila kerja hingga lupa jika dia akan segera memiliki anak.

Hal itu membuat Pemela marah. Tak ada lagi perhatian Damar padanya dan pada bayinya. Kalau begini terus bisa dipastikan jika Damar tak bisa diharapkan lagi. Apalagi sekarang Dania juga tak

seperhatian dulu. Wanita tua itu nampak murung dan sering melamun. Entah ada apa dengan orang-orang di rumah ini.

Pamela menapakkan kaki di halaman club malam yang dulu sering dia datangi jika sedang mencari mangsa. Sudah hampir tiga tahun dia tidak datang dan sepertinya sudah banyak yang berubah. Mungkin juga pengunjungnya banyak orang-orang baru dan tentu saja tampan serta berduit. Membayangkan dirinya mendapat banyak perhatian laki-laki seperti dulu, Pamela dengan semangat memasuki club malam langganannya. Lupa jika saat ini dia tengah hamil besar.

Mata Pamela mengedar melihat banyak muda mudi dan para perempuan dengan pakaian sexy ketat hampir telanjang tersebar di sekitar club. Ada yang bercumbu di samping mobil, di dalam mobil, di kursi panjang yang ada di dekat taman kecil club, ada juga yang pemandangan dua orang pria yang mencumbui seorang perempuan di dekat tembok yang agak tersembunyi tetapi masih jelas terlihat oleh mata orang yang lewat. Itu pemandangan biasa yang dia lihat jika berkunjung ke sini. Tak ambil pusing, Pamela melangkah menuju pintu utama.

"Mela?" Seorang petugas keamanan yang dia kenal bernama Barel menatapnya tak percaya.

"Iya, ini gue." Pamela mendengkus sinis.

"Widiiih ... gue pikir, lo udah tobat karena nggak pernah kelihatan."

"Nggak lah. Gue cuma belum ada alasan aja buat main di sini lagi."

Barel terlihat mengangguk. "Tapi Lo yakin masuk sini dengan perut segede gitu?" tanya Barel yang melirik perut buncit Pamela.

"Emang ada larangan?"

"Nggak sih, tapi lo nggak kasihan sama tu anak? Secara kan tu anak masih butuh gizi, dan setahu gue di sini nggak ada satupun makanan atau minuman yang bergizi."

"Itu urusan gue, Bambang."

"Barel, Mel."

"Udah ah, gue mau masuk."

Barel membuka pintu kaca yang berada paling luar dan menyingkir dari jalan. Dia menatap tak percaya ada seorang Ibu hamil yang setega itu pada anaknya hingga mengajaknya ke club malam. Ke mana suami perempuan itu? Apa mungkin perempuan itu hamil tanpa suami karena yang dia tahu Pamela adalah perempuan gampangan yang sering menjajakan tubuhnya? Tak mau peduli urusan orang, Barel mengedikkan bahunya tak acuh.

Sementara itu Pemela yang sudah sampai dalam setelah melewati pintu yang dijaga ketat, mulai mengedarkan pandangan. Lautan manusia yang nampak memenuhi lantai dansa menyapa penglihatannya saat pertama kali matanya menjelajah.

Tak mau membuang waktu Pamela berjalan menuju meja bar dan memesan minuman. Sambil menunggu minumannya, dia mengeluarkan sebatang rokok dan korek api. Semua yang terjadi akhir-akhir ini membuatnya tertekan. Dia butuh sesuatu yang bisa mengalihkan perhatiannya dan membuatnya senang.

Mematik korek api yang ada di tangannya, dia mulai menyalakan ujung batang rokok yang kini tengah terjepit bibir merahnya. Asap nikotin itu memasuki paru-parunya dan rasa tenang mulai dia dapatkan.

Tak lama, segelas minuman favoritnya telah siap di atas meja. Melengkapi inginnya.

Dia tidak peduli pada dunia. Kini yang ada di pikirannya hanya bersenang-senang. Melupakan sejenak semua tekanan hidupnya.

Lelaki itu menyeringai mendapatkan laporan dari salah satu anak buahnya. Ternyata cukup mudah membuat perempuan itu kembali pada kehidupan lamanya. Tak perlu dia mengotori tanganya dengan darah. Cukup tekan sedikit saja, musuhnya itu sudah menunjukkan wajah aslinya.

"Awasi terus perempuan itu dan jangan sampai kecolongan," titah lelaki itu pada bawahnya.

"Baik Tuan muda." Dua orang yang tadi bersamanya di ruangan itu segera pergi, meninggalkan lelaki itu sendiri dengan semua rencananya.

"Sayang, sini. Mama punya oleh-oleh dari Jepang." Alika melambaikan tangannya untuk meminta Zia mendekat. Vaga mengajak istrinya ke rumah orang tuanya karena Raja dan Ratu Alexander itu baru saja tiba dari perjalanan bisnis ke Jepang.

Semua hadir kecuali anak kedua Carend. Yang Zia dengar, laki-laki pendiam itu sedang keluar kota.

"Ini lihat, cantik kan?" Alika memperlihatkan sebuah kimono berwarna baby pink bercorak bunga-bunga sakura yang cantik.

"Waktu lihat ini, Mama langsung ingat sama kamu. Nih lihat cocok banget sama kulit kamu yang putih." Zia menuruti semua arahan dari ibu mertuanya mencoba beberapa baju dan gaun untuknya. Mereka seakan tak peduli dengan kehadiran para lelaki yang sedang berpesta makan-makan dan saling olok. Ketiga lelaki beda usia itu seakan mempunyai dunia sendiri tanpa mau melibatkan para wanita.

"V, Daddy tahu apa yang sedang kamu kerjakan." Carend berkata masih dengan perhatiannya yang tertuju pada piringnya.

Vaga menoleh kemudian kembali berkutat dengan makanannya. "Jangan ikut campur, Daddy."

"Tidak. Tapi lebih baik kamu menyerahkan masalah itu pada Daddy."

Maxy yang sedang mengunyah buah anggur pun terheran-heran. Ayah dan kakaknya terlihat misterius. "Ada apa sih, Dad? Abang bongkar organ orang lagi?"

Klontang!

Prang!

Maxy semakin kebingungan melihat wajah pucat ayah dan kakaknya. "Kenapa?" tanyanya tanpa dosa.

"DARI MANA KAMU TAHU, MAXY?!"

Max berpikir sejenak. "Nggak sengaja sih pernah lihat waktu Abang bongkar perut pembunuh berantai itu waktu di rumah sakit." Santai sekali adiknya ini. Vaga mendengus melihat bergantian antara ayah dan adiknya.

Dia pikir selama ini tidak ada yang tahu kebiasaannya membongkar-bongkar organ tubuh manusia kemudian dia donorkan pada orang-orang yang tidak mampu. Nyatanya ayah dan adiknya mengetahui hal itu.

"Itu penyakit, V. Kamu nggak coba ke psikiater?" Carend menatap anaknya dengan pandangan khawatir.

Inilah yang tidak dia inginkan. Kekhawatiran keluarganya. Dia sudah nyaman dengan kondisinya dan rasanya tidak ada yang membahayakan.

"Aku baik-baik saja."

"Sejak kapan?"

Vaga mengalihkan pandangannya, tak mau menatap mata ayahnya.

"V!"

"Sejak Kakek Tama hampir dibunuh psikopat itu."

Carend mengusap wajahnya dengan kasar. Dia tak mengira jika pemandangan Daddy Tama disayat-sayat oleh psikopat itu meninggalkan luka bagi anaknya yang saat itu mengikuti si penculik. Dia benar-benar tidak menyangka. Dikiranya, Vaga selama ini baik-baik saja. Nyatanya ada sisi jiwa anaknya yang berubah. Meskipun selama ini tidak menimbulkan korban, dan hanya para kriminal yang suka membunuh oranglah yang Vaga tuju, tapi tetap saja Carend tidak bisa mengikhlaskannya.

"V ...."

"Aku baik-baik saja, Dad. *Trust me*."

"Lagipula ada untungnya juga lho, Dad. Kita bisa dapat donor organ tanpa harus menunggu lama." Maxy dengan santai berucap yakin.

Plak!

"Kamu pikir itu organ nggak ada yang punya?"

"Tapi kan Dad ...."

"Dad, aku baik-baik saja dan aku nyaman dengan keadaanku ini. Jadi Daddy tidak perlu khawatir." Vaga menghentikan perdebatan ayah dan adiknya itu. Dia bukannya tidak sadar jika dia berbeda, tetapi dia sudah nyaman dengan keadaannya ini.

Carend yang melihat hal itu pun tak bisa berkata-kata. Dia hanya harus berupaya lebih ekstra menjaga

keluarganya lagi, jangan sampai ada korban seperti Vaga. Sejauh ini hanya dia dan Maxy yang tahu tentang kelainan Vaga. Namun tak menutup kemungkinan ada orang yang tahu dan memancing di air keruh pada keadaan putranya.

Bab 25

Secara Baik-Baik

Bagadian Alexander. Nama seorang dokter bedah yang sangat ingin dia temui. Apakah benar laki-laki itu yang kini menyandang status sebagai suami Zia?

Dia tidak bisa begitu saja merelakan Zia. Bagaimana pun juga, dialah orang yang mencintai Zia tanpa batas hingga rela bermain lakon di depan ibunya.

Tak peduli pada semua kata-kata orang, laki-laki itu akan memastikan jika Zia harus menjadi miliknya lagi.

Apapun akan dia lakukan termasuk menyingkirkan Pamela.

Ya ... pasti karena wanita itulah, Zia membalasnya dengan menikahi laki-laki lain. Sekarang dia tidak lagi peduli pada perempuan itu. Ingin rasanya dia mengusir perempuan itu dari rumahnya, tetapi mengingat ada anaknya dalam kandungan perempuan itu membuatnya menahan diri.

Sampai anak itu lahir, Pamela masih bebas keluar masuk rumahnya. Dan setelah anaknya lahir, yang dia lakukan adalah mengusir perempuan itu. Tentu saja tanpa anaknya. Biar bagaimanapun anak itu adalah anaknya.

"Maaf, Pak. Dokter Vaga sedang melakukan operasi besar sejak dua jam yang lalu dan sepertinya masih sangat lama," ujar seorang perawat yang berjaga di bagian informasi, saat dia bertanya.

"Atau bisakah saya menunggu dokter Vaga saja? Saya ada urusan penting dengan dokter Vaga."

"Dokter, ada tamu yang tadi mencari dokter." Seorang perawat laki-laki menghampirinya saat dia baru saja selesai berganti baju. Operasi yang dia lakukan tadi memakan banyak waktu dan menguras tenaga.

"Siapa? Laki-laki atau perempuan?" Karena banyaknya perempuan yang berniat tidak baik di sekelilingnya, Vaga menjadi waspada. Jangan sampai memberi celah pada orang-orang itu untuk memiliki akses masuk ke dalam hidupnya.

"Laki-laki, Dokter. Namanya Damar."

Vaga mengernyitkan dahi. Damar? Hanya satu Damar yang kini bersinggungan dengannya akhir-akhir ini.

Mantan suami Zia.

"Di mana dia?"

"Dia menunggu Anda di ruangan dokter Fian."

Menyeringai, Vaga bertanya-tanya dalam hati. Apa yang dilakukan laki-laki itu di sini. Apakah mengenai restoran atau ... penyesalan melepaskan Zia?

Tak mau semakin penasaran, dia segera beranjak. Tentu saja orang itu tidak boleh memasuki ruangannya. Ruangannya tidak bisa dimasuki sembarang orang.

Cklekk.

Pintu ruang dia buka dan nampak punggung seseorang yang menegang di kursi. Dengan langkah penuh keangkuhan Vaga berjalan menyebrangi ruang dan berdehem. Dengan mata yang masih mengamati sosok itu, Vaga duduk di kursi Dokter Fian.

"Selamat sore."

Laki-laki itu terlihat enggan berbasa-basi. "Sore."

"Ada apa Anda ingin menemui saya?" tanya Vaga langsung pada intinya. Dia tidak mau bertele-tele karena sekarang dia merasa sangat lelah.

"Tinggalkan Zia."

Vaga menyipitkan matanya.

"Dia milik saya. Jadi ... ceraikan Zia," ucap Damar memperjelas. Dalam pandangan matanya, dia bisa melihat jika suami Zia memang tampan. Pantas saja banyak orang memuji laki-laki ini sekaligus karena laki-laki ini keturunan Alexander, juga seorang dokter bedah yang sangat kompeten atas kehebatannya di meja operasi.

"Anda sedang membuat sebuah lelucon?" tanya Vaga santai. Dia menyandarkan punggungnya dan memutar-mutar kursi yang dia duduki.

"Saya serius."

"Hahaha ... apa Anda sudah amnesia? Seingat saya, dari informasi yang saya dapatkan, Anda telah membuang Zia. Tolong garis bawahi dengan benar. Anda membuang Zia! Lalu di mana salahnya jika saya mengambilnya dan menempatkannya di hati saya?"

Damar menggeram. Rahangnya nampak mengeras dan jari tangannya mengepal. Ingin rasanya dia melayangkan kepalan tangannya pada wajah lelaki di depannya ini tetapi dia sadar jika lelaki ini bisa menghancurkan dirinya hingga berkeping-keping.

"Saya datang secara baik-baik. Tolong lepaskan Zia karena saya dan dia masih saling mencintai."

Tak bisa dibendung, Vaga terbahak hebat.

"Bagaimana bisa?" Vaga tersenyum miring. "Bagaimana bisa kamu mengatakan datang sacara baik-baik? Menginginkan istri orang lain itu tidak ada yang baik-baik!" Vaga melotot dan berdiri kasar. Dia mengangkat dagunya tinggi untuk mengatakan jika dia lebih bisa menghancurkan siapapun yang mengusik dirinya.

"Tuan Alexander. Saya mengerti jika ego Anda terluka saat seorang menginginkan apa yang sekarang menjadi milik Anda, tapi cobalah untuk memikirkannya lagi. Kami saling mencintai dan hal itu akan membuat rumah tangga Anda tidak bahagia."

Vaga mendengus. "Tidak bahagia? Saling mencintai? Anda lupa jika benci bisa berubah menjadi cinta dan juga sebaliknya. Anda lupa apa yang sudah Anda lakukan padanya?"

Damar memalingkan wajahnya tak mau melihat wajah Vaga. Dia memang menyadari kesalahannya tetapi pasti semua manusia memiliki kesalahan. Bedanya sekarang dia ingin memperbaiki kesalahannya dulu itu.

"Sebaiknya Anda berpikir terlebih dahulu sebelum datang ke sini. Anda memiliki istri dan juga calon anak tapi Anda malah mengejar istri orang? Lucu sekali."

"Saya tidak pernah menganggap perempuan itu istri saya. Saya hanya ingin anak itu," bela Damar. Dia tidak mau disalahkan. Semua salah ada pada mamanya. Kalau saja mamanya tidak membuat Zia tidak bisa hamil, pasti

sekarang dia masih hidup bahagia dengan Zia dan anak-anak mereka. Mengingat anak-anaknya dan Zia, Damar menjadi lebih bersemangat merealisasikan rencananya. Zia harus kembali padanya.

"Hanya banci yang tidak mau disalahkan atas kesalahan yang sudah jelas-jelas dia masuk ke dalamnya." Seringai Vaga membuat Damar benar-benar terhina. Seumur hidup tidak pernah ada yang berani mengejek atau menghinanya karena dia berasal dari keluarga yang cukup terpandang. Tetapi kini ... laki-laki yang sudah merebut wanita yang dia cintai berani terang-terangan menghinanya?

Damar emosi dan bangkit, berdiri tegak dengan sikap menantang Vaga. "Jaga mulut Anda Tuan Alexander! Anda tidak tahu apa-apa!! Saya ... sayalah lelaki yang dicintai Zia. Hanya saya."

Vaga memejamkan matanya sejenak sebelum dengan cepat membukanya lagi. Secepat itu, sebuah tendangan telah mendarat sempurna di perut Damar, mengakibatkan mantan suami Zia itu terjengkang sambil menabrak kursi yang tadi lelaki itu duduki.

Damar mengaduh dan berusaha bangkit. Dia tidak mau kalah dari Dokter sialan yang mau merebut Zia darinya. Tidak! Zia hanya miliknya.

Di lain pihak, Vaga semakin geram dan benar-benar siap membunuh lelaki itu jika saja pintu ruangan yang dia pakai kini didobrak paksa. Dua orang *bodyguard*

terlihat terengah-engah dan kesulitan memberikan penjelasan.

"Ada apa?" tanya Vaga tajam.

Kedua bodyguard itu menelan ludahnya takut.

"Nyonya ... Nyonya Zia pingsan. Tadi Nyonya terserempet motor saat di depan rumah sakit, Tuan. Sekarang sedang ditangani Dokter Sandra."

Mata Vaga membeliak ngeri. Dia terpaku sejenak sebelum melompat keluar dari ruangan Dokter Fian.

"Usir laki-laki itu!" perintahnya pada seorang bodyguard yang satu. Sedangkan yang satu lagi ikut berlari di belakang Vaga, menyusul tuan mudanya.

Segala pikiran buruk memasuki ruang kepalanya. Tidak ... Zia dan *dia* tidak boleh meninggalkan dirinya. Vaga tidak bisa jika harus kehilangan Zia dan *dia*.

Dalam larinya, Vaga terus berucap. Memanjatkan do'a sebanyak-banyaknya untuk keselamatan mereka.

Bab 26

Panik

Vaga berlari di koridor rumah sakit dengan kepala yang penuh akan kemungkinan-kemungkinan buruk. Sebagai dokter, dia malah lebih panik daripada orang lain jika ada keluarganya yang masuk rumah sakit. Semua ilmu kedokteran yang dia pelajari seakan tumpah ruah di kepalanya.

Kelumpuhan.

Gegar otak.

Amnesia.

Pendarahan otak.

Patah tulang.

Tulang tengkorak hancur.

Astagfirullah!! Berucap dia sambil meraup wajahnya kasar sambil tetap berlari hingga beberapa kali menabrak orang. Sepanjang jalan banyak orang-orang dan perawat yang menatapnya aneh. Mungkin mereka memang tidak pernah melihat seorang dokter yang berlarian di rumah sakit seperti buronan yang mencoba kabur dari tahanan. Sangat terburu-buru dan wajahnya berantakan.

Belum lagi memang di belakang dokter itu, seorang laki-laki berpakaian hitam mengejarnya. Meski tidak persis seperti itu juga.

Brak!

Pintu ruangan Dokter Sandra terbuka lebar menampilkan sosok dokter tampan Alexander yang berkeringat dan penampilannya yang sudah awut-awutan.

"Mana?! Mana istriku?" tanya Vaga begitu matanya memindai setiap sudut ruangan.

"Dokter Vaga?" Wajah Dokter Sandra terlihat tidak enak karena gangguan Vaga. Sambil meringis, dokter itu menunjuk brankar yang ada di sisi ruangan. Tempat seorang tengah tiduran sambil meringis.

"Zia ... Sayang."

'*Hmmm ... ternyata dokter kaku dan galak ini bisa juga romantis,*' batin Dokter Sandra.

"Istri saya kenapa?!" tanya Vaga tak sopan.

Zia meringis mendengar lengkingan suara suaminya. Apa-apaan sih, berteriak di ruangan orang?

"Istri Anda, tidak apa-apa. Hanya lecet-lecet dan sudah saya obati, Dokter Vaga. Tadi Nyonya Zia pingsan karena syok dan kaget saja. Tapi ...."

"Tapi kenapa? Kalau bicara itu yang lengkap!!"

Sabar! Sabar! .... Semoga Dokter satu ini diberi kesabaran ekstra. Aamin.

"Tapi saya menyarankan Anda untuk membawa istri Anda ke bagian Obgyn."

"Ada apa?"

"Saya menduga istri Anda tengah mengandung, Dokter. Untuk lebih jelasnya sebaiknya segera diperiksa dokter dari bagian Obgyn."

Deg!

Vaga mematung.

Dia tidak salah dengar kan? Mengandung? Istrinya mengandung? Vaga mengerjap memastikan dirinya.

Tak hanya Vaga, Zia pun terkejut mendengar penjelasan dokter itu. Wanita itu menatap wajah suaminya tak percaya.

Hamil?

Benarkah?

"Mengandung? Hamil dokter?" Zia terlihat berkaca-kaca.

Dokter Sandra mengangguk dan tersenyum.

"Kalau Anda bohong, saya akan menyantet Anda! Jangan sembarang menjatuhkan vonis." Vaga masih

takut jika itu hanya kesalahan saat pemeriksaan saja. Dia takut jika istrinya yang sangat berharap hamil ini merasa kecewa dan tertekan.

Ya Allah ... salah apa dia? Kabar baik dia salah, kabar buruk pasti lebih salah lagi. Dokter Sandra sudah berwajah masam di pojok brankar.

"Karena itu sebaiknya istri Anda dibawa ke bagian Obgyn saja untuk lebih akuratnya," ucap Dokter Sandra berusaha sabar. Sebenarnya apa yang dilihat orang-orang dari lelaki ini? Tampan sih, tetapi arogan, galak, perfeksionis, dan sulit dimengerti kemauannya.

Lebih baik *bodyguard* yang berjaga di depan sana dari pada atasannya yang galak ini.

Vaga menyelipkan tangannya ke lipatan lutut istrinya dan punggung. Dengan hati-hati dia menggendong Zia dan membawanya pergi dari ruang praktek Dokter Sandra.

Dokter Sandra akhirnya bisa bernapas lega dan menjatuhkan pantatnya ke kursi. Hampir saja dia jantungan dibentak-bentak oleh dokter mengerikan itu.

Vaga terus menggendong Zia menuju poli kandungan. Dia tak menghiraukan sapaan dari para dokter yang menyapanya. Bukan berniat sombong, tetapi

pikirannya kini tengah penuh oleh berbagai kemungkinan. Apakah istrinya benar hamil?

Bukan pula tidak bahagia mendengar kabar itu, dia hanya takut jika ternyata itu hanya kesalahan Dokter Sandra. Dia takut jika istrinya kecewa dan stress. Dia khawatir ....

"Dokter Desy. Periksa kandungan istri saya." Vaga menerobos ruangan dokter dengan *name-tag* Desy Ananta tanpa permisi. Bahkan dokter itu yang kini tengah bersama seorang ibu-ibu hamil terkejut mendapati Vaga yang masuk ruangan tiba-tiba.

"Baik, Dok." Dokter Desy bergegas mengusir pasiennya agar bisa segera melaksanakan perintah Dokter Vaga. Untungnya pasiennya sudah selesai berkonsultasi dengannya.

Dengan cekatan, Dokter Desy memeriksa Zia. Saat akhirnya layar USG menampilkan keadaan rahim wanita itu, Vaga mematung dengan mata yang menatap nanar.

"Ini, Dokter. Istri Anda kini positif hamil." Kalimat Dokter Desy terasa jauh di telinganya. Matanya masih menatap layar tak percaya. "Ada ... dua, Dok. Janinnya ada dua. Usianya baru masuk tujuh Minggu dan keduanya sehat." Dokter Desy segera mencatat apa-apa yang dibutuhkan oleh ibu hamil di hadapannya ini. Istri pemilik rumah sakit adalah pemilik rumah sakit juga. Jadi dia harus berhati-hati agar tidak kehilangan pekerjaan.

"Sa-saya hamil, Dok?" Zia menatap bergantian Dokter muda itu dan suaminya. Dia benar-benar berharap jika pendengarannya tidak salah.

"Iya, Ibu. Selamat ya. Kurangi aktivitas fisik yang berat, dan perbanyak makan bergizi agar janin sehat. Susu khusus ibu hamil juga membantu mencukupi nutrisi untuk kandungan ibu." Dokter itu menoleh dan heran mendapati wajah tegang Dokter Vaga. Apa dokter ini tidak bahagia?

"Ini resepnya, Dokter. Dan sejauh ini keadaan Ibu Zia baik-baik saja."

Vaga tersentak saat tangannya digenggam oleh tangan mungil istrinya. Dia menatap tak percaya pada Dokter Desy. "Istri saya ... hamil?"

Dokter Desy tersenyum maklum dan mengangguk. "Iya, Dok. Dan ... kembar."

"Kamu ... hamil?"

Zia mengangguk dengan air mata yang telah menetes.

Wajah pias Vaga berubah penuh binar. "Kamu hamil sayang ... kamu hamil." Zia tersenyum lega, ternyata suaminya bahagia mendengar kehamilan dirinya. Rasanya sungguh ... tak bisa dikatakan setelah bertahun-tahun dikatakan mandul oleh orang-orang.

"Kamu hamil. Kita akan punya anak. Ada dua, sayang. Kembar!"

"APA?! HA-MIL?! KEM-KEM-KEMBAR?!!"

Vaga menoleh cepat dan mendapati wajah pucat ayahnya di ambang pintu dan wajah bingung ibunya.

Ada apa? Kenapa respon ayahnya seperti itu?

Bab 27

Trauma yang Lain

Nita menggeram mengetahui jika ibunya santai-santai saja padahal sudah tahu jika Vaga telah menikah dengan wanita lain. Selama ini dia selalu bermimpi menjadi istri Vaga dan nyonya di keluarga Alexander. Tetapi apa ini?

"Bun ... bagaimana ini, Bun? Nita maunya menikah sama Mas Vaga."

"Sudahlah Nita. Memang mereka bakal membatalkan pernikahan itu kalau Bunda tidak setuju atau melarangnya?" Nia menatap malas wajah anaknya

yang baru pulang dari Rumah Sakit. Dia memang ingin sekali menjadi anggota keluarga Alexander. Tetapi selama ini dia belum juga berhasil.

Beberapa kali dia dulu menggoda Carend Alexander ataupun Revan Ardiansyah. Tetapi semuanya berakhir buruk. Jika Carend akan langsung melemparkan dirinya ke jalan, Revan akan menjadikannya bulan-bulanan si Benny, anjing jenis Doberman yang biasanya berjaga di dekat pos satpam.

Selama ini dia masih tetap tinggal di Alexander House karena dia memang tidak berniat pergi. Untuk apa dia pergi jika dia nyaman di sini tanpa harus pusing membayar tagihan listrik, pajak bumi dan bangunan serta memusingkan makanan? Bisa dibilang, tinggal di Alexander House itu suatu kenyamanan. Dia tinggal mengecek semua anak-anak di sini tercukupi kebutuhannya dan dia bisa mengambil untung dari jatah bulanan yang selalu dikirim.

"Bunda kok gitu sih? Nita kan cinta sama Mas Vaga."

"Kamu pikir Bunda ini bodoh? Kamu tidak cinta sama Vaga. Kamu cuma mau hidup enak jika berhasil menikah dengan Vaga."

"Ck. Bunda ...."

"Masih ada Maxy dan juga Clyde kalau kamu masih mau jadi menantu Alexander." Nia memberi masukan lainnya.

Bukankah memang masih ada jalan?

"Tetapi Nita nggak suka sama Clyde yang pendiam kayak balok es. Belum lagi Maxy yang songongnya minta ampun. Siapa coba yang bakal tahan sama mereka berdua?!" Nita memberengut tak suka.

"Ya itu terserah kamu. Tapi ingat jangan libatkan Bunda. Bunda tidak mau lagi mendapatkan kemarahan Pak Carend."

Nita semakin bersungut-sungut mendengat ibunya tidak mau membantunya. Lalu dia harus meminta tolong pada siapa?

"Ayah pulang." Seruan dari pintu depan membuat Nia mendesah. Dia harus berakhir menikah dengan salah seorang pekerja di Alexander House ini karena salah sasaran. Dulu niatnya dia ingin menjebak Carend dengan obat perangsang. Tetapi siapa yang menyangka malah lelaki ini yang meminumnya.

"Bunda sama Nita ngapain di sini?" tanya Wahyu heran. Setahu dia, anak gadisnya ini mau ke Bandung karena merayakan ulang tahun temannya.

Nita tak menjawab pertanyaan ayahnya dan melenggang pergi dengan kesal. *Mood*nya benar-benar buruk hari ini.

Dokter Desy telah meninggalkan ruangan itu saat Vaga sadar ada kedua orangtuanya di ambang pintu.

Vaga dan Zia mengamati wajah terkejut Carend dengan bingung. Alika yang berada di sampingnya pun tak kalah heran dengan respon dari suaminya itu.

Kenapa?

"Dad," panggil Vaga ragu.

Carend menatap mereka semua bergantian. Jantungnya entah kenapa berdetak sangat kencang dan menyakitkan. Keringat dingin bahkan sudah mengalir dan membasahi kemejanya.

Dia ... merasa dejavu.

Rasa sakit ini ....

Hggkk!

Napasnya tiba-tiba menjadi sesak dan dengan mata yang kini telah basah. Tidak. Dia sudah sembuh. Dia tidak sakit.

Alika panik melihat tanda-tanda pada tubuh suaminya. Dengan segera dia meminta Vaga membantunya membawa tubuh suaminya ke atas brankar. Melepas sepatu dan membuka kancing kemejanya agar napasnya lega. Kemudian menggenggam jemari suaminya sambil mengurut jari-jari yang kaku itu.

"Dad, ambil napas. Pelan-pelan saja. Jangan panik, oke. Pelan-pelan ... ambil napas. Iya ... begitu. Semua baik-baik saja ... semua akan baik-baik saja. Jangan panik. Daddy sudah sembuh. Mommy ada di sini, ada di sini ...." Alika masih sibuk meracau tanpa mengindahkan kehadiran anak dan menantunya.

Vaga menatap tak mengerti. Ada apa dengan ayahnya. Selama ini ayahnya tidak pernah seperti itu. Dia kebingungan menghadapi keadaan ini.

"Mom, Dad ... kenapa?"

Alika menoleh dan tersenyum getir. Dia terus memijat-mijat dan mengurut jemari suaminya sambil mulai bercerita.

"Daddy kalian pernah mengalami trauma. Trauma masa lalu karena nenek kalian yang membedakan kasih sayang pada Kak Revan dan Daddy kalian. Mungkin dia tadi terlalu kaget mendengar Zia hamil kembar."

"Apa ...." Vaga kesulitan bereaksi.

Alika menoleh dan mendapati empat orang *bodyguard* yang siap di ambang pintu.

"Tolong kalian bawa suamiku ke ruang rawat keluarga." Alika bangkit bersamaan dengan para bodyguard yang bergerak membawa brankar.

Mereka berlarian di koridor rumah sakit dan menuju lantai sembilan. Begitu mereka sampai, Alika dengan cekatan menidurkan suaminya dengan bantuan sedikit obat bius.

"Wanita itu ... membuang Daddy kalian ke panti asuhan ...." Alika mulai bercerita saat mereka sudah tenang dan mengalirlah semua cerita yang selama ini mereka simpan baik-baik agar tidak ada lagi dendam dan sakit hati. Semua sudah selesai ... tetapi nyatanya akan bisa muncul lagi kepermukaan. Seperti saat ini.

"Kenapa tidak ada memberi tahu aku, Mom?"

"Untuk apa? Daddy kalian yang menutupinya karena takut jika kalian membenci nenek kalian."

Vaga terdiam. Benar. Jika dia tahu cerita ini, dia pasti akan membenci wanita yang dia panggil nenek itu. Sayangnya sejak kecil dia sudah tidak menemui wanita itu karena sudah meninggal dunia.

"Bisakah Mommy minta satu hal sama kalian?"

Vaga menoleh ke arah istrinya dan keduanya mengangguk bersamaan.

"Kalian harus bersumpah dengan nama Allah, kalau kalian akan membesarkan anak-anak kalian dengan sama baik dan juga adil. Jangan sampai Daddy kalian mangalami hal ini lagi. Tolong jaga Daddy kalian dari menyaksikan hal-hal buruk sejenis itu lagi."

Vaga dan Zia mengangguk. Mereka akan menjadi orang tua terbaik untuk anak-anak mereka. Bagaimana mungkin mereka akan menyia-nyiakan anak-anak mereka, jika dulu Vaga pernah kehilangan seorang anak dan Zia, dua tahun mengharapkan anak dan sakitnya dihina sebagai wanita mandul? Terlepas apapun yang terjadi tentu bukan kemauan mereka sebagai anak dan orang tua. Semua pasti sudah ada ketentuan dari Yang Maha Kuasa.

Bab 28

Menyesal?

Damar menatap gelap malam dan kesibukan ibukota dengan nanar. Dia bersalah.

Andai dia tidak tergoda oleh setan rubah betina itu, pasti saat ini Zia masih bersama dirinya. Pertama kali, Pamela memang menjebaknya. Tetapi kedua, ketiga dan seterusnya dirinyalah yang bersalah. Berita kehamilan Mela membuatnya melupakan Zia.

Dia pikir dia bisa mengurus Zia belakangan. Dia pikir dia bisa menyelesaikan semua masalah ini. Tetapi semua hancur karena kepergian Zia.

Tidak!

Zia tidak bersalah di sini. Semua ini adalah salah Pamela. Ya ... semua adalah salah wanita itu.

Drrtt ... drrtt ....

Ponselnya yang ada di meja kerjanya bergetar perlahan. Nama ibunya terpampang di layarnya yang kini terang. Kontras dengan gelapnya ruangan itu.

"Ya, Ma?"

"*Damar, ke rumah sakit!! Mela mau melahirkan.*"

"Apa?"

"*Mela tadi terjatuh di teras dan ini sudah ditangani dokter. Cepat ke sini. Nanti Mama kirim lokasinya.*"

"Iya, Ma."

Damar tersadar akhir-akhir ini sangat abai terhadap Pamela. Dia bahkan tidak ingat sudah berapa umur kehamilan wanita itu. Ternyata sembilan bulan itu cepat sekali. Padahal dia merasa sangat-sangat lama dan menyiksa sejak dia kehilangan Zia.

Tanpa pikir panjang dia menyambar kunci mobilnya dan bergegas pergi. Anak Pamela tidak bersalah. Tidak sepantasnya dia menyalahkan bayi itu. Anaknya ....

Begitu tiba waktu makan siang, Vaga terus merecoki istrinya untuk makan bersama ke restoran Hotel Alexander. Karena dia melarang semua kegiatan Zia, akhirnya dia juga tidak punya makanan untuk makan siang. Tetapi semangatnya malah berpindah haluan dengan mengajak Zia makan siang di restoran.

"Ayo, Sayang. Kamu harus makan siang. Nanti kamu bisa lapar dan anak kita juga ikut kelaparan."

"Sebentar, Mas. Ini masih pakai sepatu."

"Sini aku pakein." Vaga tidak sabar dan akhirnya berjongkok di hadapan istrinya guna memakaikan *flat shoes* ke kaki istrinya.

"Sudah selesai." Vaga bangkit dan segera menarik tangan Zia keluar dari apartemen mewah mereka yang ada di puncak gedung Alexander Hospital. "Ayo," ajaknya tak sabar.

"Pelan-pelan. Zia capek kalau lari-lari."

Vaga berhenti mendadak dan segera menggendong istrinya. Zia yang kaget hanya bisa berpegangan erat agar tidak terjatuh.

"Mas ... kenapa harus digendong? Zia bisa jalan sendiri."

"Biar kamu nggak capek, Sayang."

"Zia hamil, Mas. Masih bisa jalan kok."

"Tidak apa-apa. Lagipula Mas sudah tidak sabar ingin tahu kamu ngidam apa."

Zia mendesah. Kan baru kemarin mereka tahu tentang kehamilan dirinya, sudah bicara tentang ngidam

segala. Padahal dia tidak merasakan apa-apa sejak kemarin. Rasanya sama saja seperti hari-hari biasa.

"Kamu nanti mau makan apa?"

"Terserah saja. Zia doyan apa saja kok yang penting halal."

"Yang pengen banget kamu makan buat sekarang gitu?"

"E ... apa ya? Terserah deh." Jawaban Zia benar-benar membuat Vaga frustasi. Dia kan ingin seperti suami-suami yang repot karena istrinya ngidam. Tapi ini?

Arrrgh!

"Yang kamu pengen banget buat sekarang."

Zia berpikir lagi. Sesuatu yang berkuah dan pedas pasti rasanya nikmat di siang yang mendung ini.

"Pempek Palembang gimana?"

Vaga mengernyit. Makan siang pempek?

"Yang berat?"

"Pempek aja atau bakso telur yang jumbo dan bakso urat. Kuahnya yang banyak sama sambalnya yang pedas."

Glek!

Vaga merasakan ludahnya menggenang di mulutnya. Belum melihat langsung saja rasanya dia sudah bisa membayangkan seperti apa nikmatnya bakso jumbo itu. Atau pempek dengan cuko pedasnya.

"Oke!" Vaga bersemangat memenuhi keinginan istrinya. Padahal dalam hati dia juga sangat ingin makan makanan yang disebutkan istrinya.

Setibanya di Alexander Hotel, Vaga langsung membawa istrinya ke ruang privat dan dia segera memesan menu tadi ke koki yang kini ada di dapur.

Membayangkan rasa bakso daging sapi yang kres dengan isian telur, rasanya pasti sangat menggiurkan.

"Bisa, Mas?" tanya Zia ketika suaminya datang dari dapur.

"Bisa dong. Memangnya mereka mau dipecat kalau tidak bisa?" Sombong sekali kata-kata Vaga. Kalau saja ada yang mendengarnya pasti mengira Vaga adalah orang kaya yang arogan dan jahat. Padahal memang asli jahatnya.

Beberapa saat, pintu ruang itu terbuka dan beberapa pelayan masuk dengan bau khas bakso dan pempek yang menggiurkan.

"Wah ... banyak sekali."

"Iya, dong. Kan aku juga mau, Sayang." Vaga memotong bakso dengan sendoknya dan mulai makan. Baru saja dia akan memasukan potongan bakso itu ke mulut saat hidungnya merasa aneh.

"Bau baksonya kok aneh ya?"

Zia menghentikan kunyahannya dan mengangkat wajahnya dari atas mangkuk kemudian mengernyit.

"Aneh kenapa? Enak kok."

"Aneh. Kebanyakan lemak apa ya?"

"Nggak ah. Biasa aja."

Vaga akan memasukkan potongan bakso saat bau itu kembali mengganggu penciumannya.

Dia tidak suka bakso itu!

Clang! Klontang!

Vaga mendengus. Dia tidak suka bakso itu!!

"Mas kenapa?"

"Baksonya baunya aneh. Aku nggak suka. Tapi aku mau makan bakso."

Hah? Tidak suka tapi mau makan bakso? Zia mengerutkan keningnya.

"Mas yang bener deh."

"Mas mau makan bakso itu. Tapi Mas nggak suka baunya." Vaga bersedekap dan menatap mangkuk baksonya penuh permusuhan.

Zia mendesah. Ada-ada saja suaminya ini.

"Terus gimana dong? Buatin bakso lagi?"

"Nggak mau. Pokoknya aku maunya makan bakso yang ini."

Zia memijit pelipisnya kemudian bangkit dari kursinya dan menghubungi pihak hotel. Entah apa yang Zia lakukan, Vaga tidak tahu. Beberapa saat kemudian petugas hotel membawakan sesuatu dan menyerahkannya kepada Zia.

"Pakai ini Mas, biar bisa makan. Lagian nggak suka baunya tapi tetap mau makan. Aneh deh." Zia mendekati suaminya dan tanpa aba-aba menjepit hidung suaminya dengan jepit jemuran.

"Arrg! Zia kamu mau aku nggak napas?"

"Biar nggak bau."

"Tetap saja bau."

"Terus gimana?"

"Pokoknya aku mau makan, Sayang."

Zia menyerah. Dia menghubungi ibu mertuanya dan mencari solusi. Tak lama ibu mertuanya datang dengan sesuatu di wadah *tupperware*. Sesuatu jus hijau yang bau seperti ... daun kemangi?

"Mommy!!" Histeris Vaga tak terima baksonya dicampur dengan jus daun kemangi.

"Makan! Mau makan siang saja repot sekali."

Vaga membaui bakso itu dan benar dia tidak mencium rasa aneh itu lagi.

Zia tersenyum penuh syukur akhirnya suaminya bisa makan.

"Kamu ngidam?"

Ukhuk! Vaga tersedak.

"Mom!!"

"Sepertinya iya. Akhirnya Mommy bisa melihat langsung suami yang ngidam." Alika tersenyum puas melihat wajah Vaga yang nelangsa.

Bab 29

Mabuk

"Bayinya tidak menangis." Seorang dokter yang menangani persalinan Pamela berujar pelan dan mencoba membuat bayi itu menangis dengan memukul pantat bayi itu beberapa kali.

Beberapa saat kemudian barulah bayi merah itu mengeluarkan suara tangisnya, membuat semuanya lega. Saat proses persalinan tadi memang memakan waktu yang lama karena sempat terjadi pendarahan.

Di luar ruangan, Damar baru saja datang menghampiri ibunya. Dia juga merasa was-was dan khawatir dengan kondisi Pamela juga anaknya. Dia pernah mendengar beberapa persalinan mengantarkan ibu dan bayinya pada kematian.

Semoga saja hal itu tidak terjadi padanya. Cukup banyak yang dia korbankan untuk mendapatkan bayi ini. Urusan Pamela, dia akan menyelesaikan setelah bayinya cukup umur. Yang dia inginkan hanya bayinya.

Dia akan kembali meraih Zia setelah semuanya selesai dia bereskan. Persetan dengan keluarga Alexander. Dia tidak takut dan dia siap hidup sulit yang penting Zia kembali padanya. Setelah merasakan rasanya ditinggalkan oleh Zia, dia tidak ingin lagi perempuan itu pergi.

Dia tidak peduli jika Zia tidak memiliki anak karena akibat dari perbuatan mamanya. Dia bisa memiliki anak seperti ini.

"Damar, kamu dari mana saja? Sudah sejak satu jam lalu Mama mengabari keadaan Mella tapi kamu baru sampai." Mamanya mencecar. Wanita itu terlihat khawatir juga saat ini.

"Macet, Ma. Biasalah ... kayak Mama nggak pernah kejebak macet."

Wanita itu mencebik tak suka tetapi memilih diam. Tak ingin membuat keributan. Tak beberapa lama seorang dokter keluar dari ruang operasi dan mengabarkan jika anak dan ibunya selamat.

Seketika Damar merasa ada beban yang hilang. Pundaknya terasa ringan dan dia cukup antusias menanti untuk melihat anaknya. Mimpinya sudah terwujud.

Sore hari, setelah diomeli ibunya berjam-jam, akhirnya Vaga pulang ke apartemen. Vaga mengelus perutnya yang kini mulas tidak karuan. Apa mungkin gara-gara daun kemangi tadi perutnya jadi bermasalah. Bau daun itu masih terasa di tenggorokannya dan dia tidak suka rasa itu.

"Ugh!"

"Mas kenapa?" Zia menoleh khawatir melihat suaminya langsung menjatuhkan diri di sofa.

"Nggak apa-apa. Cuma perutku rasanya aneh."

"Sebentar, aku ambilkan minyak angin ya."

Vaga mengangguk dan memejamkan matanya. Dia membuka matanya lagi saat merasakan tangan Zia yang tengah membuka kancing kemejanya.

"Yang ...."

"Sebentar ya, ini aku olesin minyak angin dulu biar perutnya hangat."

"Bau yang. Bau banget minyaknya. Bau bangkai."

Ck. Mana ada minyak angin bau bangkai? Zia menggeleng bingung.

"Tahan aja sebentar."

"Ugh! Nggak ... nggak ...." Vaga susah payah bangkit dan berlari sempoyongan ke arah kamar mandi dan langsung memuntahkan isi perutnya.

"Mas ..."

"Ben-tar!"

Zia memijit tengkuk suaminya dengan khawatir.

"Aku panggil dokter dulu."

Zia segera bergerak menghubungi Dokter Fajar, teman seangkatan Vaga sewaktu kuliah dulu. Bisa dibilang, Fajar adalah salah satu teman Vaga meskipun tidak terlalu dekat.

Beberapa menit kemudian, bel terdengar di telinga Zia. Dia mempersilakan seorang dokter laki-laki untuk masuk dan memeriksa suaminya.

"Dokter Vaga," panggil Dokter seusia Vaga yang mendekat dan mencoba memeriksa.

Vaga membuka matanya sedikit dan perutnya terasa semakin diaduk-aduk melihat wajah temannya yang kini memakai jas putihnya.

"Hueck!" Vaga cepat-cepat menutup mulutnya dengan tangan sebelum berlari ke kamar mandi. Setelah berkali-kali memuntahkan isi perutnya, kini yang keluar hanya cairan kuning yang terasa pahit dan menyebalkan.

Dukk! Dukk!

"Ga ... Vaga!" Fajar mengejar Vaga karena khawatir melihat pucatnya wajah Vaga. Lelaki itu sudah melepas

bahasa formalnya, dia kini berpikir harus menyiapkan cairan infus untuk dokter itu.

"Pergi, Jar. Pergi! Jangan pakai baju itu."

"Hah?!" Fajar menoleh menatap Zia bingung. "Maksudnya?"

"Sejak tadi siang, Mas Vaga muntah-muntah seperti itu, Dokter. Apa yang harus saya lakukan?"

Fajar juga kebingungan dan terpaksa melepas jas dokternya. Dia memakai kemeja berwarna biru bergaris. Setelah menyimpan jasnya dia kembali mengetuk pintu kamar mandi.

"Ga, gue udah nggak pakai jas."

"Buang juga semua peralatan lo."

"Heh?! Mulai sinting ni orang." Fajar terlihat misuh-misuh tetapi menurut juga. Dia menyimpan kembali peralatan perangnya dan menyembunyikannya di ruang tamu.

"Udah, Ga."

Cklek!

Pintu kamar mandi terbuka dan nampak wajah pucat Vaga yang nampak memprihatinkan.

"Lo kenapa sih?" Fajar membantu memapah Vaga ke arah ranjang sementara Zia mengekor di belakang.

"Nggak tahu. Rasanya nggak enak. Lo bau banget, Jar. Bau bangkai."

"Sialan!! Nggak tahu terima kasih nih. Lo punya sakit apa sih?" Fajar tak terima dikatakan bau bangkai.

Demi apa dia baru saja memakai parfum yang baru dibelikan sama bininya.

"Nggak sakit. Katanya nyokap, gue lagi ngidam."

"Anjrit!! Bilang kek dari tadi. Tahu gitu, gue biarin aja."

Plak!

Vaga tak segan memukul bahu Fajar. Dia kesal juga mendengar celetukan lelaki itu. Tega sekali.

"Ya ... kalau menurut lo nih ya, apa aja yang buat perut lo mual, lo hindarin."

"Semua. Semuanya bikin mual. Lihat baju seragam dokter lo aja rasanya pengen muntah."

Fajar mengernyit. Aneh sekali ngidam Dokter satu ini.

Melihat suaminya agak mendingan dan tengah mengobrol dengan dokter Fajar, Zia menghubungi Mama mertuanya serta menjelaskan kondisi aneh Vaga. Di seberang sana, Alika tertawa tak habis-habisnya mengetahui anaknya mengalami kejadian aneh seperti ini. Lain daripada yang lain.

"Mommy bisa ke sini?"

"Bisa, Sayang. Nanti Mommy lihat dulu keadaan Vaga. Kalau memang dia tidak bisa melihat benda-benda yang berhubungan dengan rumah sakit, kita bawa pulang ke rumah saja." Zia mengangguk paham. Setelah menutup panggilan, dia mendapati Dokter Fajar yang hendak pamit. Ternyata dokter itu telah menyuntikkan obat penenang pada Vaga.

"Terima kasih, Dokter."

"Sama-sama, saya harus kembali ke ruangan saya. Tidak perlu mengantar saya."

Zia mengiyakan dan duduk di sisi ranjang. Rasa tak tega hadir juga melihat wajah lelap suaminya yang nampak pucat.

Semoga saja ini hanya ngidam biasa dan tidak berdampak pada kesehatan suaminya.

Bab 30

Telah Usai

Damar melihat mamanya yang terlihat bahagia menimang cucu pertamanya. Wanita paruh baya itu begitu sayang dan protektif pada bayi mungil yang rencananya akan mereka bawa pulang hari ini. Dia juga sudah memberikan sebuah nama pada bayi itu. Raditya Hermawan. Bayi mungil itu begitu tenang dalam gendongan Dania.

Melihat semuanya sudah siap, Damar bangkit dan berniat menyelesaikan administrasi.

"Mas, mau ke mana?" Pamela duduk di pinggir ranjang rumah sakit dengan sedikit meringis. Mungkin karena nyeri bekas Operasi Caesar yang belum sembuh.

"Aku mau menyelesaikan pembayaran administrasi, kamu di sini dulu." Damar menjawab lembut dan segera berjalan keluar dengan memeriksa dompetnya. Dia tahu jika dengan dia bersikap lembut pada Pamela akan menumbuhkan harapan perempuan itu pada pernikahan mereka ini, tetapi dia tidak bisa berbuat kejam setelah perempuan itu bertaruh nyawa untuk melahirkan anaknya.

Dia tidak bisa sekejam itu meskipun dia pernah berbuat kejam pada Zia.

"Ya ampun, Mas!" Pekikan itu membuat membuat Damar tersadar dan mengangkat wajahnya.

Beberapa meter di depan sana, perempuan yang baru saja dia sebut namanya tengah memapah seorang laki-laki.

Laki-laki itu memakai masker dengan mata yang tertutup kain. Damar sendiri meskipun masih bisa mengenali laki-laki yang adalah suami Zia, tetap saja merasa aneh. Apa yang mereka lakukan?

"Mas pakai kursi roda ya?" tawar Zia.

Damar merasakan rasa cemburunya bangkit. Zia kini bersama laki-laki lain dan itu benar-benar melukainya. Dia tidak sadar jika dulu dia juga melukai Zia sangat dalam.

Begitu Damar tersadar dari putaran kenangan masa lalu, dia tidak lagi mendapati sosok mantan istrinya itu. Apakah benar Zia sudah bahagia? Tetapi kenapa suaminya terlihat tengah sakit parah. Apa jangan-jangan ini adalah kesempatannya untuk bisa memiliki Zia lagi? Anak kini sudah di tangan dan tinggal menyingkirkan Pamela.

Damar memupuk harapannya pada apa yang tadi dia lihat dan saksikan. Zia adalah miliknya.

Vaga berjalan dengan terseok-seok karena kakinya terasa lemas. Dia harus rela memakai masker dan menutup matanya setelah sang Mommy datang memeriksa dan memutuskan membawa Vaga pulang ke rumah.

"Sok kuat, sok keren." Alika berujar kesal.

Zia meringis membenarkan sambil terus memapah suaminya bersama seorang *bodyguard*.

Entah dia harus bersyukur atau bagaimana, tetapi keadaan suaminya yang menggantikan dirinya mengalami fase kehamilan sungguh terlihat sangat menderita. Bayangkan saja, suaminya selalu memuntahkan semua yang dia makan atau minum sejak kemarin. Bukan hanya itu, dokter satu ini juga akan mual dan muntah jika melihat dan mencium semua hal yang

berhubungan dengan kedokteran. Bahkan saat ibunya akan memakaikannya masker, dia sempat muntah-muntah juga. Alhasil, Vaga memakai masker kain yang biasa digunakan pengendara motor. Bukan masker dari rumah sakit.

"Yang, aku di mana?"

"Makanya pakai kursi roda. Gitu aja repot," komentar pedas mommy membuat Vaga mengernyit.

"Mual, Mom. Bau rumah sakit."

"Haih! Aneh-aneh aja anak satu ini."

Alika mencibir kemudian berjalan cepat meninggalkan Vaga yang tengah berjuang berjalan ke arah lift dengan bantuan istri dan *bodyguard*nya. Padahal dulu waktu dia hamil Vaga, dia atau Carend tidak merasakan penderitaan seperti itu.

Ada-ada saja.

"Mommy!! Jangan pakai jarum suntik." Vaga histeris melihat jarum suntik yang akan menembus punggung tangannya. Sampai di rumah, Alika memutuskan untuk memasang infus karena kondisi Vaga yang sangat memperihatinkan. Tetapi apa ini?!

Alika mendengus kesal. "Terus pakai apa? Jarum pentul? Jarum akupunktur atau jarum jam?"

Carend bergidik melihat kekesalan istrinya. Dia diam saja di pojok kamar agar istrinya tidak menyeret-nyeret dirinya untuk disalahkan. Perasaan anaknya itu sudah berumur tiga puluh tahun lebih, kenapa masih seperti ini kelakuannya?

Lain lagi dengan Maxy yang berusaha menahan tawa melihat bagaimana akhirnya empat orang *bodyguard* dikerahkan untuk menahan tubuh Vaga yang memberontak. Dia dengan keusilan yang di atas rata-rata malah dengan senang hati merekam semua aksi Vaga. Mulai dari menjerit-jerit, memukul dan menendang *bodyguard* yang akan menahan dirinya, mengumpat dan pura-pura kejang-kejang saat Alika menusukkan jarum itu.

"Kayaknya Mommy bakal mengikat kamu di gudang belakang saja kalau kamu tidak bisa diam."

"Mom ... ughk!"

Zia bergerak cepat mengambilkan kantung plastik dan baskom.

"Tahan ... tahan! Jangan muntah lagi!!" Semua orang berteriak panik melihat laki-laki itu menutup mulutnya dengan telapak tangannya. Bersiap akan muntah.

"Ini yang hamil siapa, yang ngidam siapa, kenapa semua orang di sini heboh sendiri?" Clyde yang paling datar dan pendiam kebingungan juga. Pokoknya semua bingung dan prihatin kecuali Maxy dan Tomi. Mereka berdua bersekongkol merekam dan mengabadikan kejadian langka ini.

Kapan lagi kan sosok kejam dan menyeramkan kakaknya terlihat konyol?

Semua akhirnya lega begitu Alika menyuntikkan obat tidur ke dalam infus anaknya.

Zia mendesah lega. Dia tadi ingin mendekat tetapi dihalangi semua orang karena Vaga yang mengamuk. Bisa bahaya nanti kalau sampai terkenal pukulan dan tendangan Vaga. Laki-laki itu mempelajari dan menguasai banyak cabang bela diri.

Setelah semua tenang, Zia akhirnya mau dibujuk untuk makan dan beristirahat. Padahal Zia yang hamil tetapi malah Vaga yang berbuat ulah. Merepotkan semua orang.

Ellia menatap gundukan tanah di hadapannya dengan mata berkaca-kaca. Sudah berapa tahun dia tidak mengunjungi makam anaknya?

Tidak!! Pertanyaan yang tepat adalah setelah sekian lama kenapa baru sekarang dia datang? Wanita itu merasakan kini apa itu penyesalan. Karena aborsi yang dia lakukan ternyata berdampak pada rahimnya.

Siang tadi dia mengambil hasil pemeriksaan dirinya beberapa hari yang lalu karena dia ingin hamil lagi agar Vaga memaafkannya. Tetapi hasil pemeriksaan itu

membuat dia putus asa. Rahimnya bermasalah dan kemungkinan besar dia tidak akan bisa hamil lagi.

Sungguh, dia tidak mengharapkan ini. Dia pikir dia bisa meraih karir dan juga Vaga. Apakah dia mencintai Vaga? Tentu saja! Vaga adalah laki-laki yang dulu selalu ada untuknya. Memperjuangkannya dan juga memberinya banyak kebahagiaan.

Namun apa yang dia berikan pada laki-laki itu? Luka! Meski awalnya takut dan ragu, dia akhirnya menurut pada semua bujukan asistennya. Membunuh darah dagingnya sendiri.

Betapa bodohnya dirinya ini! Dia lalu menyadari banyak hal yang sudah asistennya perbuat untuk menyetirnya. Membuat semua hal dalam hidupnya selalu dalam kendali wanita itu.

Hah! Kalau sudah begini apa yang mau dia lakukan? Berjuang mendapatkan Vaga yang sepertinya sudah sangat membencinya? Apa dia segila itu hingga lupa jika keluarga Alexander bisa membuatnya hancur berkeping-keping. Selama ini dia baik-baik saja pasti karena mereka diam. Dia masih bisa berpikir jika dia mengusik keluarga itu, hanya kehancuranlah yang akan dia dapatkan.

Sepertinya yang kini bisa dia lakukan adalah menjauh. Menata hidupnya. Dia akan meneruskan kuliahnya dan mencari pekerjaan baru. Dunia model sudah sangat tidak nyaman untuknya. Banyak persaingan dan akal licik untuk saling menjatuhkan. Bohong jika dia nyaman. Selama ini yang membuat dia

bertahan hanya uang dari dunia modeling. Bukan kenyamanan dan kenikmatan hidup.

Ellia sadar jika dosanya harus dihentikan. Tidak ada lagi yang butuh dia perjuangan. Semuanya sudah usai.

Bab 31

Satu Lagi

"Ellia! Berita di akun resmi Erio Style itu cuma becanda kan?!" Managernya yang bernama Wawan menghadang dirinya yang hendak meninggalkan lobi. Dia baru saja membuat konferensi pers bahwa dia akan meninggalkan dunia modeling mulai hari ini tanpa sepengetahuan asistennya itu.

"Nggak. Gue serius. Gue udah capek dan rasanya tabungan gue udah cukup buat bekal hidup sampai gue tua. Jadi gue berhenti."

churros

"Baby El. Jangan gitu dong." Wawan menahan tangan Ellia. "Gue udah nemenin lo sejak awal lo mulai berkarir di dunia model dan sekarang tanpa penjelasan tiba-tiba lo bilang mau berhenti? Nggak tahu terima kasih namanya!!"

Ellia berbalik "Wan, hutang lo sama gue nggak bakal bisa lunas. Jadi nggak usah bawa-bawa jasa lo yang nemenin gue sejak lama."

"*What*? Hutang? Hutang apa? Gue nggak pernah hutang sama lo. Gue dapat duit karena kerja gue sendiri."

"Lo mau tahu? Lo punya hutang nyawa sama gue. Nyawa anak gue. Lo nggak bakal bisa ganti dia pakai apapun."

Laki-laki yang berdandan aneh itu terbahak mendengar kata-kata Ellia. "Nyawa anak lo? Kayaknya lo lupa deh, El kalau Lo sendiri yang gugurin janin itu dianterin sama Helli."

"Tapi karena bujukan lo dan Helli kan? Gue juga nggak lupa, Wan. Jadi gue mau berdamai. Gue mau nata hidup gue dari awal lagi. Gaji lo yang terakhir udah gue transfer beserta bonus dan kenang-kenangan dari gue. Gue pergi."

Wanita itu melangkah meninggalkan sosok banci jadi-jadian yang menatap tak terima. Apa-apaan ini? Dia bakal kehilangan sumber uangnya kalau sampai Ellia berhenti menjadi model. Sial!!

Wawan melangkah tergesa menuju tempat parkir. Dia harus membuat rencana agar Ellia bisa tetap menjadi sumber uangnya.

Baru saja dia hendak membuka pintu mobil, saat tiba-tiba mulutnya dibekap dari belakang dengan sebuah sapu tangan basah. Terlambat menyadari apa yang terjadi, Wawan pun terlambat meronta dan memberontak. Akibatnya tak sampai dua kali rontaannya, makhluk yang tidak jelas gendernya itu kehilangan kesadarannya.

"Semuanya sudah beres, Tuan muda. Mrs. Ellia sudah pergi ke Bali dan berencana menetap di sana. Dia juga sudah memecat asistennya."

"Bagus. Hilangkan bukti tes yang asli. Kamu tahu kan bagaimana membereskan sisanya?"

"Baik, Tuan muda."

Vaga menurunkan ponselnya dari sisi telinganya dan mematikan sambungan. Mata laki-laki itu menyorot tajam. Kejam? Dia tidak! Dia hanya berusaha melindungi miliknya. Urusan Ellia yang sekarang, dia tidak mau memberi celah sedikitpun pada mantannya itu. Katakanlah dia terlalu protektif, tetapi selamanya mencegah tetap lebih baik daripada harus menyelesaikan masalah.

Dia mengerti pasti sekarang Ellia sangat tersakiti dengan hasil tes yang telah dia manipulasi. Tetapi mau bagaimana lagi? Ellia harus berhenti sekarang juga sebelum terlambat dan membuat Vaga lebih marah. Vaga masih menghargai Ellia sebagai mantan istrinya, jadi memang dia tidak ingin menggunakan cara kasar untuk membuat Ellia mundur.

Click!

Bunyi pintu yang hendak dibuka membuat Vaga bergegas mematikan layar ponsel dan melemparkannya sembarangan. Dia buru-buru merebahkan dirinya dan bersiap menutup kedua matanya.

"Vaga." Suara berat ayahnya terdengar tidak main-main.

"Apa, Dad?" Suaranya terdengar lemah.

"Apa yang kamu lakukan?"

Vaga mengerti jika sang ayah pasti sudah mengetahui ulahnya pada hasil tes milik Ellia dan juga manager mantan istrinya itu.

"Vaga hanya ingin mematahkan harapan Ellia, Dad."

Carend terdengar menghela napas. "Oke, Daddy tidak akan ikut campur, tapi yang pasti kamu harus melakukannya dengan bersih. Daddy tidak mau kamu menyeret-nyeret nama Alexander."

"Memangnya kapan Vaga melakukan kesalahan dalam pekerjaan?" Vaga membuka sebelah matanya dan memasang senyum mengejek.

"Kurang ajar kamu!! Berani kamu pasang muka seperti itu?!" Carend sudah bersiap menjitak kepala anaknya saat pintu terbuka dan Alika masuk ke dalam kamar.

"Mas mau ngapain?" tanya Alika melihat posisi kedua orang itu.

"Ah ... nggak, Sayang. Tadi anak kamu ini butuh dikasih nasehat karena istrinya sedang hamil."

Alika mengernyit. Bukannya suaminya saat ini juga sedang mengalami sedikit gangguan kesehatan karena kehamilan Zia? Ini lagi malah menggunakan alasan aneh seperti itu untuk menjawab pertanyaannya?

"Sudah-sudah. Vaga ini Mommy buatin bubur ayam kesu ...."

"Apa?! Bubur?! *No*!!"

"Terus kamu maunya apa? Sejak kemarin kamu nggak mau makan selain semangka. Ya ampun!" Alika rasanya ingin menangis. Untung Zia tidak mengalami ngidam yang macam-macam.

"Vaga mau makan tongseng sapi yang pedas, Mom."

"Hah?"

"*Please* dong Mom."

"Tapi kamu kan nggak doyan pedas."

"Sekarang doyan kok."

"Nanti perut kamu sakit."

"Vaga kuat, Mom."

Menghembuskan napas lelah, dengan terpaksa Alika membawa keluar lagi bubur ayam yang susah payah dia

buat. Tahu begitu, tadi dia menyuruh pembantu saja yang masak agar tidak capek.

Tersenyum sumringah, Vaga melihat Mommynya keluar dari kamar. Dia melirik Daddynya yang sekarang nampak tidak senang. Pasti drama lagi.

"Kurang ajar. Berani kamu nyuruh-nyuruh istri Daddy?!"

Nah kan! Pasti ini tidak akan selesai dalam waktu dekat. Lebih baik dia merapatkan selimut, memejamkan mata dan tidur terlebih dahulu.

Alika menatap dua tamu yang tidak dia sangka-sangka akan datang ke rumahnya. Nia dan Nita terlihat sangat menikmati teh yang terhidang untuk mereka. Ibu dan anak itu sering sekali membuat pusing Alika dengan semua trik licik dan konyol mereka.

Dia tahu pasti jika Carend memang sering menolong pasien di Alexander Hospital yang terlilit masalah berkenaan biaya. Tetapi selama berpuluh-puluh tahun baru satu orang ini yang begitu tidak tahu diri merasa sebagai bagian keluarga Alexander. Bahkan tak sungkan menggunakan trik dan akal bulus untuk menjebak Carend dulu.

Sayangnya, kebiasaan Carend yang membawa banyak *bodyguard* ke mana-mana membuat semua

rencana Nia gagal total. Setelah Nia selalu gagal, wanita itu menikah dengan seorang petugas Alexander House dan memiliki anak copyan dari Nia. Gadis yang begitu tergila-gila pada Vaga.

Ternyata gen memang kadang tidak bisa melompat jauh. Dan sekarang kira-kira apa lagi ya yang akan kedua perempuan ini lakukan?

"Jeng Lika, saya denger kalau Vaga sakit ya? Kami langsung buru-buru ke sini begitu mendengar berita itu dari ketua yayasan Alexander House. Iya kan, Nit?"

Nita mengangguk mengiyakan dengan senyum merekah. "Ini Tante, Nita bawa cake buat Mas Vaga. Mas Vaga di mana, Tan? Di kamar ya? Nita mau lihat Mas Vaga dulu." Nita sudah bersiap bangkit namun Alika cepat-cepat mencegah.

"Nggak perlu, Nit. Lagian nggak sopan kalau kamu masuk kamar orang begitu saja, Nita. Istrinya Vaga juga sangat telaten dan bisa diandalkan."

"Tapi Jeng Lika, kalau istrinya bisa diandalkan, Vaga nggak mungkin sakit. Coba Nita yang jadi istrinya Vaga, pasti Vaga bakal bahagia dan sehat."

Alika mendesah mulai kesal. Ada gitu orang yang tidak tahu malu seperti mereka ini?

"Vaga itu nggak sakit, lho. Dia cuma sedang ngidam."

"Ngidam?!"

"Eh, ada ulat bulu." Maxy mendadak sudah berdiri di ambang pintu. Bungsu Alexander itu menahan tawanya melihat kekesalan di wajah Nita.

"Max, kok baru pulang." Alika berbasa-basi karena sangat-sangat bersyukur anaknya yang suka blak-blakan akhirnya pulang.

"Ada masalah sedikit di hotel, Mom. Sekarang udah selesai."

Alika tersenyum dan menepuk kursi di sampingnya. Meminta anaknya untuk duduk menemaninya agar bisa mengusir tamu-tamu tak diundang ini.

"Let-ulet, Lo mau apa ke sini? Nggak kapok juga kemarin gue kasih kodok, air minum lo?" Max membanting pantatnya hingga tubuhnya ikut memantul-mantul di sofa. Alika sampai harus menepuk paha pemuda itu untuk menghentikan keusilannya.

Nita terlihat sangat kesal. Meskipun tampan, laki-laki satu ini sukses membuat Nita menderita darah tinggi. Dia pasti akan berpikir ribuan kali jika ingin mengganti target. Hah ... lupakan dulu hal itu. Yang terpenting sekarang dia akan berusaha untuk membuat Vaga berpisah dari istrinya.

"Biasa aja dong, let mukanya. Kan gue jujur nih."

"Kamu ...."

Maxy mengotak-atik ponselnya sejenak sebelum tersenyum. Ponsel Nita tak lama kemudian berbunyi karena ada notifikasi yang masuk ke ponselnya. Nita

begitu curiga pada Maxy karena sejak tadi anak bungsu Alexander ini tersenyum aneh.

Kedua mata Nita terbelalak melihat apa yang dikirim Maxy ke ponselnya. Video mesumnya dengan beberapa orang ada di sana. Bagaimana ....

Arggh. Maxy sialan. Nita membaca sebuah pesan yang baru saja dia buka.

Hidup diam jika tidak mau aku mengirimkan video-video itu ke teman-teman kamu.

Nita yang mendapat ancaman dari Maxy hanya bisa gugup karena sebagian dari laki-laki yang pernah berkencan dengannya adalah pacar dari teman-temannya sendiri.

Bab 32

Ada yang Salah

Pamela berdecak kesal. Anaknya sudah beberapa hari tidak mau minum susu dan menangis tiada henti. *Ada apa sebenarnya?*

Dia juga semakin kesal karena Damar yang terlihat tidak terlalu peduli dengan keadaan anak mereka. Lelaki itu hanya sesekali menggendong bayi mereka dan setelah itu kembali pergi ke restoran. Pamela kesal sekali ditambah dengan mertuanya yang seperti penyihir, terus mengomel dan mendikte dirinya seakan Dania adalah

seorang ibu paling baik sedunia. Cih. Wanita tua itu tidak sadar diri jika dia adalah ibu yang mengerikan. Demi keinginannya memiliki menantu yang seimbang dengan anaknya, wanita itu rela menyabotase kehamilan Zia.

"Mela, sudah Mama bilang kasih ASI. Kamu nggak denger ya?" Dania muncul di ambang pintu depan setumpuk pakaian bayi yang baru disetrika. Wanita paruh baya itu menata pakaian bayi di tangannya pada sebuah almari kecil.

Pamela memutar bola matanya dan mengabaikan teriakan Dania. "Ma, nanti badan Mela jadi jelek kalau menyusui bayi. Udah untung Mela mau hamil."

"Kamu itu, perempuan harus bisa hamil dan menyusui. Itu gunanya perempuan. Perempuan yang nggak bisa hamil saja melakukan segala cara biar bisa hamil. Kamu malah malas-malasan seperti ini. Mama tidak tahu lagi musti ngomong apa. Sepertinya memang salah Mama karena lebih memilih kamu daripada Zia. Zia itu perempuan penurut, bukan seperti kamu."

Pamela menggeram kesal. Kenapa selalu kakaknya yang disebut dalam keadaan seperti ini? Seakan-akan Zia adalah perwujudan perempuan sempurna di muka bumi! "Zia lagi, Zia lagi. Terus saja sebut dia di rumah ini. Kan Mama juga yang sudah mencurangi dia."

Dania melotot. "Kamu lupa kalau ide itu dari kamu?"

Kedua orang itu terus berdebat hingga bayi yang baru saja tidur karena kelelahan menangis, kembali menangis lagi.

"Ck. Anak tidak tahu diri. Aku capek tahu nggak?!" Pamela bangkit meninggalkan kamar tanpa peduli pada anaknya yang menangis terus.

Dania yang kesal berusaha menahan kekesalannya dan menghampiri bayi itu. Matanya melebar melihat bayi itu muntah dengan wajah pucat dan napas yang tidak teratur.

Ada yang salah!

Baru saja dia menggendong bayi itu, tiba-tiba bayi itu tidak menangis lagi sama sekali. Dania mencelos melihat mata cucunya tertutup dan wajahnya pucat.

"DAMAR!! DAMAR CEPAT KE SINI!!"

Dania berlari keluar sambil membawa bayi itu dalam gendongannya. Dia merasakan kaki cucunya mulai dingin. Begitu dia melihat Damar yang datang tergopoh-gopoh, Dania langsung berteriak agar Damar mengeluarkan mobil dan mengantarkan mereka ke rumah sakit.

Di perjalanan Dania sibuk berpikir dan khawatir, melupakan jika Pamela bahkan tidak ikut ke rumah sakit.

Plak!!

Sebuah tamparan mendarat di pipi kiri Pemela begitu Dania keluar dari ruang dokter. Mendapatkan tamparan keras itu Pamela merasa kesal luar biasa. Apalagi harus ditambah dengan semua ocehan mertua dan suaminya itu. Sejak dokter memberitahukan tentang keadaan anaknya, kedua orang itu terus mencecar dirinya seakan-akan dirinya yang paling bersalah di sini.

"Kamu itu benar-benar tidak tahu diuntung, Mela. Sudah bagus kami mau menampung kamu. Kamu itu cuma sebatang kara kalau tidak ada Zia."

Pamela merotasi bola matanya seakan semua yang dikatakan mertuanya hanya angin lalu.

"Waktu hamil kamu minum-minuman keras? Merokok? Kamu masih waras?" Dania seakan ingin membenturkan kepala menantunya itu dengan keras melihat tidak ada raut bersalah di wajah itu. Dokter sudah mengeluarkan hasil tes pada cucunya dan betapa terkejutnya dia mendapati kelainan pada cucunya. Cucunya mengalami kelainan jantung dan juga otaknya akibat kekurangan oksigen. Bayi yang baru dilahirkan itu terlihat pucat di dalam ruangan sana hingga Dania tidak tahu lagi apa yang harus dilakukannya.

"Aku benar-benar nggak habis pikir sama otak kamu, Mela." Damar mengepalkan tangannya dan kemudian meninju tembok di dekatnya. Dia akui memang dia kurang menaruh perhatian pada anaknya tetapi saat dia mendengar vonis dokter hatinya tetap saja sakit.

"Ma, udah deh. Dokter kan tadi bilang kalau pengobatan bisa membantu. Dan Mas Damar kapan kamu peduli sama aku? Sejak Zia pergi, Mas Damar mulai berubah dan sering mengabaikan aku. Ingat nggak?"

"Kamu!!" Dania buru-buru duduk di kursi yang ada di depan ruang rawat dengan tangan yang sibuk memijat kepalanya. Dia merasakan pusing yang membuat kepalanya berdenyut-denyut. Semoga saja dia tidak sakit.

Pamela ikut duduk di samping mertuanya dan mulai mencari nomor Zia. Hah! Kenapa dia harus hidup seperti ini sementara Zia hidup enak?!

Nomor yang dia tuju sama sekali tidak menanggapi. Dia berniat untuk mencari perhatian dari suami Zia yang adalah dokter di rumah sakit ini. Siapa tahu karena kasian dengan keadaan anaknya, dokter itu akan terbujuk dan menampungnya. Kalau hal itu terjadi, dia bisa tenang meninggalkan keluarga Damar tidak penuh ketidak nyamanan ini.

Sial! Nomor Zia yang susah-susah dia dapatkan dari orang bayarannya juga tidak berguna. Apa dia harus pergi ke rumah keluarga Alexander lagi?

Zia mengernyit melihat orang yang menunggunya di dekat gerbang rumah. Apa lagi mau adiknya ini? Tidak bosan-bosannya dia datang. Apa jangan-jangan Damar tidak mengurusinya lagi?

Namun kalau dia lihat perut besar Pamela sudah kempis menandakan adiknya itu sudah melahirkan.

"Ya ampun, Kak. Aku ini adik kamu. Kenapa aku nggak boleh masuk hah?!"

Zia memang tahu jika suaminya sudah mem*blacklist* Pamela di kediaman ini dan dia tidak mau membuat usaha suaminya sia-sia.

"Sudahlah di sini saja. Suamiku tidak suka kalau aku menerima tamu orang luar. Lagipula ada apa Mela? Kamu bisa katakan sekarang. Bukannya kita sudah tidak punya hubungan apa-apa?" Zia duduk di kursi plastik yang disiapkan salah satu *bodyguard*. Lihatlah, dia keluar ke gerbang rumah saja, ayah mertuanya menyiapkan empat *bodyguard* untuknya. Haduh, sudahlah. Ini juga untuk keamanan dirinya.

"Kakak serius nggak biarin Mela masuk? Mela malu harus berdiri di depan gerbang seperti ini. Mela ... hiks."

Zia yang sudah hafal sekali sifat adiknya kini merasa malas. Menangis lagi? Apa tidak ada acara lain hingga menangis terus untuk membuatnya simpati?

"Anak aku, Kak. Anak aku ...."

"Kenapa dengan anak kamu?"

"Anak aku di rumah sakit. Dia sakit. Kakak harus bantu aku. Mas Damar dan Mama sudah tidak sayang sama anakku. Mela harus apa?"

Terkejut Zia mendengar hal itu. Bukankah anak Mela baru beberapa waktu lahirnya dan Damar serta mantan mertuanya sudah tidak menyayangi anak itu saat sakit? Zia berusaha berpikir logis. Bukankah Dania tega membuang dirinya agar mendapatkan menantu dan cucu yang 'pantas'? Kenapa sekarang berubah lagi?

"Anak itu, bukan anaknya Damar?" tebak Zia. Kepalanya mengingat drama sinetron yang dulu waktu remaja pernah dia tonton.

Mela membelalakkan matanya. "Apa maksud kakak. Tentu saja dia anaknya Mas Damar." Dia tidak terima dengan kata-kata Zia.

"Terus kenapa Damar tidak mau menyayanginya? Kan tidak masuk akal?"

"Terus gimana dong, Kak? Aku tinggal di mana kalau mereka udah nggak peduli sama aku dan anakku?"

Zia terdiam sejenak memikirkan perkataan Mela. "Tuntut saja dia ke pengadilan biar mau tanggung jawab. Kamu kan pintar Mela. Kakak sudah menyekolahkan kamu sampai jadi sarjana juga."

"Tapi Mela kan nggak punya kerjaan. Lagian anak Mela masih kecil." Pamela semakin optimis dan mulai meneteskan air mata buayanya. Sepertinya Zia sudah mulai terpengaruh.

Baru saja Zia akan mengatakan sesuatu saat sebuah panggilan membuatnya menoleh.

"Zia, Sayang. Kok di luar lama-lama sih? Nanti kamu kedinginan. Nggak pakai yang lengan panjang ini bajunya. Aduh ... nanti cucu Mama masuk angin lho." Mama mertuanya tiba-tiba datang bersama Mama Olivia dan Mama Early, istri dari Om Rexan dan Om Ren. Ketiga wanita itu berdiri di samping Zia dan tersenyum.

Pamela terbelalak. Zia hamil?

Tanpa sepengetahuan Zia, ketiga wanita itu mendelik tajam ke arah Pamela membuat perempuan itu menciut.

"Iya, Ma. Ini udah hampir selesai kok."

"Kak, Zia." Pamela buru-buru mencegah Zia yang akan bangkit. Dia merasa khawatir pada ketiga ibu-ibu yang sepertinya tidak suka padanya itu.

"Maaf ya, Mela. Aku tidak bisa menolong apa-apa. Lebih baik kamu memperbaiki hubungan kamu dengan Damar agar anak kalian mendapatkan kasih sayang lengkap. Kasian dia masih kecil harus jadi korban keegoisan kalian semua."

Pamela tidak bisa mencegah Zia pergi. Selepas kepergian Zia, Mela berkeringat dingin ditemui tiga wanita paruh baya yang cantik-cantik itu. Mimpi apa dia semalam hingga harus seperti pesakitan ini?

"Tante, tolonglah. Saya ingin bicara dengan kakak saya. Saya ini sebatang kara di dunia ini."

"Tahu kalau sebatang kara tapi tega menikam kakak sendiri dan merebut suami kakaknya. Kamu masih waras?" Seorang wanita yang dia tidak tahu siapa menjawab lugas dan tegas.

"Tapi ini semua salah pa ...."

"Salah paham? Basi!" Balas ibu lainnya. Pamela seperti kehabisan ide. Bagaimana ini? Rencananya sepertinya tidak akan berjalan mulus. Dia kesal sekali dengan semua orang yang sekarang ada di sekeliling Zia. Kenapa mereka susah sekali dibuat iba dan kasian padanya?

Pamela semakin pusing dan kebingungan menghadapi tiga wanita di hadapannya yang sepertinya tidak akan menyerah untuk mengusir dirinya.

Bab 33

A Bad Mom

Laki-laki itu mendesah melihat bagaimana kamarnya berubah. Dinding yang biasanya polos bercat biru muda, sekarang berubah ramai dengan stiker nanas di mana-mana. Belum lagi lihat saja di pojok kamar ada dua pot berisi dua pohon nanas.

Lalu jangan lupakan juga di balkon kamarnya yang biasanya berisi sebuah pot pohon kaktus, kini juga terisi deretan pot berisi pohon nanas.

Hah!

"Siapa yang meletakkan pohon-pohon ini di sini?!! Apa tidak ada lagi tempat di *green house* belakang?"

"Maaf Tuan muda, Tuan muda Maxy yang memerintahkan atas perintah langsung Nyonya." Seorang pelayan yang sudah bekerja di sana sejak Vaga kecil, bersuara.

"Mommy?"

"Iya."

"Kenapa?"

"Nyonya muda lagi ngidam ingin makan nanas. Sama Nyonya tidak boleh makanya kamarnya diberi hiasan nanas di mana-mana. Siapa tahu ngidamnya reda."

Pemikiran dari mana hal itu? Vaga tidak percaya ibunya yang dokter spesialis menyarankan seperti itu.

"Terus saya tidur di mana?"

"Ya di sini."

Hah! Sepertinya masa kanak-kanaknya masih belum berakhir. Dia harus tidur dengan memeluk bantal berbentuk nanas? Atau dia harus menggunakan selimut bergambar nanas?

Ada-ada saja.

"Tuan muda sudah tidak apa-apa kan sekarang?"

Vaga mengangguk. "Sudah tidak pusing dan mual lagi kok, Bi. Semoga saja tidak aneh-aneh lagi. Kapok."

Bi Siti tertawa mengingat rekaman yang diambil Maxy, yang disaksikan seluruh keluarga besar termasuk Takesi dan Yamazaki. Vaga yang biasanya nampak

tertutup dan galak menjadi olok-olokan semua orang hingga lelaki itu menyita properti milik Maxy dan juga menahan semua kartu pemuda usil itu.

"Jangan ditahan kalau mau tertawa, Bi. Nanti jadinya kentut. Bau."

Bu Siti menutup mulutnya dan berlari keluar. Tawa Bi Siti yang terdengar hingga kamar Vaga, membuat lelaki itu mendengus. Dia sudah kenyang ditertawakan semua orang gara-gara Maxy selama satu bulan ini.

Suasana ruang makan cukup sunyi hanya terisi dengan denting sendok dan piring. Entah bagaimana semua orang sepakat untuk mengunci mulut mereka. Bahkan jika diperhatikan Maxy hanya sesekali berdeham dan membuat keributan dengan menjatuhkan sendok ke lantai, menumpahkan sayur atau memotong dagingnya dengan berisik.

"Ehm. Apa yang terjadi dengan kamarku?"

Bruss!

Ukhuk!

Ukhuk ... ukhuk!

Pertanyaan Vaga yang tiba-tiba membuat penghuni meja makan bereaksi. Ada yang menyemburkan air minum, ada yang terbatuk dan ada juga yang hingga tersedak. Vaga masih menanti jawaban dengan mata

memicing yang mengedar ke seluruh wajah penghuni meja makan.

"Ada yang bisa memberi penjelasan?" tanyanya lagi begitu tidak mendapat satupun jawaban pun.

"Ano ...."

"Ano apa ano?"

"Ehm. Sebenarnya Zia yang mau Mas. Zia mau makan nanas tapi tidak boleh sama Mommy." Zia menjelaskan hati-hati.

Vaga meraup wajahnya dengan kedua tangannya. Argh. Demi anak dan istri. Apa dia boleh protes? Biar sajalah.

"Kalau buat kamu sama anak kita, Mas bisa mengerti kok."

Cih. Beberapa wajah di sana mengumpat dan mengolok-olok. Seorang Vaga mau mengalah? Oke. Sepertinya Vaga benar-benar sudah pantas untuk menjadi seorang ayah.

Vaga mendelik melihat adiknya seperti menahan tawa. Memangnya ada yang lucu?

Pamela pulang ke rumah dengan langkah gontai. Dia mengernyit begitu tiba di ruang tamu dan sudah mendengar tangis keras seorang bayi.

Apa jangan-jangan anaknya menangis lagi? Memasuki ruang tengah dia melihat mertuanya bersama seorang perempuan yang berpakaian perawat tengah berusaha memberikan susu dan obat pada bayi itu seraya berusaha menenangkan.

"Dari mana saja kamu, Mela? Masih ingat anak, kamu?"

Lihat! Baru saja dia pulang mertuanya sudah kembali megomel. "Ma, aku capek. *Please* jangan marah-marah terus nanti cepat keriput."

Dania melemparkan bantal sofa ke arah menantunya itu dengan kesal yang sedang sigap dihindari Mela. Apa-apaan, menantu satu saja bisa membuatnya migrain.

"Mulai sekarang urusi anak kamu itu sendiri. Saya tidak mau lagi mengurusi anak penyakitan kamu!"

Bugh!

Setelah melempar sebuah tempat tisu, Dania bangkit dan melangkah cepat meninggalkan ruang tengah. Tak berselang beberapa menit dia muncul lagi dengan dandanan siap pergi.

"Mama mau ke mana?" Damar yang baru pulang dari restorannya bertanya.

"Mau refreshing. Capek Mama kalau harus ngurusin anak kamu itu."

Damar menatap ibunya yang berlalu begitu saja. Dia kemudian melihat ke arah Pamela dan anak mereka yang ada di tangan seorang *baby sitter*.

"Ada apa, Mel? Kenapa Mama marah?"

Mela melenggang hendak pergi ke kamarnya, tapi cekalan tangan Damar di pergelangan tangannya menghentikannya.

"Apa sih?"

"Kalau ditanya itu jawab. Bukannya kabur begitu saja."

"Mas kan udah tahu gimana Mama. Mama itu bisanya cuma mengkritik dan mengomel. Udah deh aku tuh capek." Pamela mengibaskan tangannya hingga terlepas dari cekalan Damar.

"Mama itu mengomel pasti ada sebabnya. Kamu yang ngertiin Mama dong. Capek aku pulang kerja malah lihat orang berantem."

Pemela mengorek telinganya seakan tak sudi mendengar keluh kesah Damar. Dia akhirnya tetap melangkah pergi begitu Damar kehabisan kata-kata.

"Laki-laki nggak guna!" gumam Pamela setelah mencapai pintu kamarnya. Dia ingin hidup terjamin dan bebas tetapi sejauh ini dia tetap saja tidak puas. Sepertinya dia memang tidak cocok menjadi seorang ibu rumah tangga yang setiap hari berdiam diri di rumah.

Mengingat lelahnya karena bertemu Zia, dia menjadi teringat kembali pada kakaknya yang sekarang hidup enak. Kenapa kakaknya bisa dan dia tidak bisa? Apa yang membedakan mereka?

Pamela memilih membersihkan diri dan nanti malam akan mengunjungi club malam saja. Sudah cukup

dia selalu terkekang. Sekarang waktunya dia bebas seperti dulu lagi. Penuh kebebasan dan kebahagiaan.

Di lantai satu, Damar menggeleng lelah. Pamela memang bukan perempuan yang tepat untuk menjadi istri. Begitu mengetahui jika Pamela merokok dan minum-minuman keras selama kehamilannya membuat Damar mengambil kesimpulan. Hidup Pamela sejak dulu pasti sudah tidak benar. Entah pergaulan bebas seperti apa yang Pamela kenal namun Damar yakin tidak akan jauh dari dunia malam.

Hah, andai saja ibunya tidak membuat Zia pergi darinya. Penyesalan yang benar-benar tiada berguna.

Bab 34

Menyerah

Pamela merealisasikan rencananya mulai malam ini. Sekarang dia sudah berdandan begitu maksimal untuk membawanya ke club malam. Apalagi sekarang tidak ada yang akan merecoki hidupnya. Dia menggugat cerai Damar beberapa bulan lalu dengan dalih karena Damar tidak mampu menafkahi dirinya dan juga mertuanya yang jahat.

Dengan bantuan seorang teman, Pamela berhasil mendapatkan rumah dan beberapa persen dari harta

Damar. Dia tidak peduli anaknya akan Damar besarkan ataupun akan dibuang. Cukup sembilan bulan dia menderita karena harus mengandung yang ujungnya juga tidak dianggap oleh Damar.

Selepas dari Damar, dia akan mendapatkan laki-laki kaya yang akan menyokongnya. Siapa peduli itu laki-laki beristri atau tidak. Yang penting dia bisa mendapatkan kebahagiaannya memiliki uang banyak. Dia juga tidak akan peduli pada Zia atau siapapun. Ini hidupnya dan ini urusannya sendiri. Tak perlu orang lain untuk mengomentari tentang hidupnya.

"Mela, baru sampai? Ayo masuk." Tika, seorang kenalannya di club itu menunggunya di depan club. Mereka berjalan beriringan sambil bersenda gurau dan sesekali mengerling menggoda pada laki-laki yang kebetulan bertemu pandang atau tak sengaja berpapasan.

"Lo cantik banget malam ini, Mel." Tika mengamati penampilan Pamela.

"Lo juga cantik banget, Tik. Nanti kenalin dong ke temen-temen dan gebetan lo."

"Beres. Mau yang boss, Juragan, Direktur, atau satpam semua ada."

"Ngapain lo ngenalin satpam ke gue? Gue lagi nyari duit, Tik."

"Itu bedanya lo sama gue. Kalau gue sih nyari yang ganteng. Kemarin gue kencan sama satpam kompleks. Meskipun satpam tapi behh ganteng banget."

Pamela mengenyit. Mungkin uang Tika sudah banyak yang hingga tidak peduli lagi pada laki-laki yang beruang. Berbeda darinya yang ingin mendapatkan ATM berjalan agar hidupnya damai. Dia benar-benar sudah tidak peduli pada yang lain lagi, tak ingat jika dulu ayahnya pernah menasehatinya ... sebelum meninggalkannya untuk selamanya.

Bulan-bulan penuh penderitaan Vaga akhirnya berlalu. Pagi tadi saat bangun tidur, Zia tiba-tiba mendapati celana dalamnya yang terdapat lendir bercampur sedikit darah.

Vaga sebagai seorang dokter tentu saja tahu pertanda itu. Setelah memastikan jika istrinya benar-benar akan melakukan persalinan, dengan segera dia memerintahkan *bodyguard* untuk menyiapkan mobil dan juga mengabari anggota keluarga yang lainnya. Dia membawa Zia ke Alexander Hospital dikawal dua mobil di depan dan di belakangnya.

"Mas, bilang sama sopirnya jangan ngebut. Ini aku belum ngerasain sakit kok."

"Iya, tapi kita nggak boleh santai-santai begitu kamu itu sudah bukaan satu. Gimana kalau tiba-tiba kamu melahirkan di perjalanan?"

Zia memilih diam saja. Daripada berdebat lebih baik dia mengamati sekitar yang masih belum begitu terang. Matahari belum sepenuhnya terbit akan tetapi suaminya ini sudah ribut mengajaknya ke rumah sakit.

Biarkan saja, lihatlah suaminya bahkan harus menggunakan tenaga *bodyguard*nya untuk menyetir mobil. Sedangkan Vaga? Laki-laki itu lebih fokus menggenggam tangan Zia seakan takut terjadi sesuatu.

Tiga puluh menit, mobil yang membawa mereka tiba di basemen rumah sakit, di mana sudah ada beberapa dokter dan perawat yang menunggu.

Dokter Sandra dan Dokter Rialdi mendekati mobil dan membantu Zia keluar dari mobil. "Bukaan berapa, Dokter?" tanya Dokter Sandra.

"Tadi di rumah sudah bukaan satu."

"Sudah bukaan satu?!" Dokter Rialdi tak habis pikir dengan kalimat Vaga. "Sudah bukaan tujuh, sudah bukaan sembilan, itu baru tepat. Satu itu bukaan paling awal!" Sepertinya kakek satu ini tidak suka pada kalimat yang digunakan Vaga untuk mendramatisir keadaan.

"Kek, Kakek jangan mengajak berdebat dulu. Nanti saja Kakek Rialdi berdebat dengan Daddy."

"Salah apa Carend punya anak macam kamu?!"

Vaga tidak mau mengambil pusing semua tingkah Dokter Rialdi yang kadang memang kurang garam. Entah kenapa Kakek satu ini. Mungkin kurang perhatian makanya mencari perhatian terus.

Vaga mendorong kursi roda ke elevator dan kalau bisa meninggalkan Dokter Rialdi di sana saja. Tetapi dokter tua itu ternyata lebih gesit dari yang dia duga. Dokter Rialdi kini malah sudah menempel di dekat Vaga seakan takut ditinggal.

Ck.

Vaga mengabaikan dokter itu dan segera menuju ruang perawatan milik keluarga. Dia juga segera menyiapkan apa saja yang akan dibutuhkan untuk proses melahirkan nanti. Entah normal atau Caesar, Vaga berharap Zia kuat dan bisa bertahan.

"Bagaimana, V?" Alika yang baru datang bertanya khawatir.

"Bukaan dua, Mom."

"Ya, udah. Lanjutkan saja jalan-jalannya."

"Aduduhh ...."

"Kenapa, Sayang?" Vaga dalam sekejap melompat ke samping Zia yang tengah berjalan-jalan di ruangan itu.

"Udah, kerasa." Zia meringis begitu merasakan ngilu di tulang belakang bagian pinggang bawah.

"Mau duduk? Baringan?"

"Vaga, kamu itu bagaimana. Ah, ayo Sayang Mommy temani kamu jalan-jalan. Biar nanti persalinannya mudah." Alika lalu beralih pada anaknya. "Kamu sudah mencari nanas, Ga?"

"Eh, belum."

"Haih, kamu ini bisanya apa sih?" Alika mendelik dan meminta salah satu *bodyguard* yang berjaga di depan ruang untuk mencarikan nanas di bagian dapur.

"Aduh ...." Zia meringis merasakan sakit yang tiba-tiba datang setelah tadi mereda. Setiap sakit itu datang lagi, dia benar-benar tidak tahan untuk mengaduh.

Vaga yang melihat bagaimana istrinya kesakitan ikut kebingungan dan mencoba bertanya terus apa yang istrinya rasakan.

"Kamu bisa diam apa tidak, Ga. Mommy pusing mendengar pertanyaan kamu yang terus-menerus itu."

Vaga ingin sekali membantah tetapi dirinya masih sadar diri jika ibunya lebih berkuasa darinya. Bisa-bisa dia ditendang oleh sang ayah yang ada di pojok ruangan itu dari rumah sakit kalau berani melawan ibunya. Tidak-tidak, istrinya sedang kesakitan bagaimana bisa dia tidak hadir.

"Bisa, Mom!" ucap Vaga pada akhirnya sambil melirik sang ayah yang menatapnya galak.

Raditya kembali kolabs. Damar yang menunggui anaknya yang kini tengah ditangani dokter pun meraup wajahnya lelah. Padahal tadi anaknya baik-baik saja, dan hanya karena sedikit kelelahan tiba-tiba pingsan dengan wajah pucatnya.

Sebagai seorang ayah, Damar tidak tega melihat anaknya seperti ini. Hidupnya sekarang berantakan. Dia harus memusatkan pikirannya pada banyak hal. Mulai dari restorannya yang tidak ada perkembangan, ibunya yang menekannya agar menikah lagi dengan seorang wanita anak pengusaha kaya, juga Radit yang berulangkali sakit dan harus dilarikan ke rumah sakit.

Apa yang harus dia lakukan? Dia merasa sendiri tanpa ada seorangpun yang mau berbagi bebannya. Andai Zia masih ada bersamanya, pasti dia tidak akan sengsara seperti ini.

Sekarang apa yang harus dia lakukan? Dia tidak mungkin merawat Radit seorang diri karena dia tulang punggung keluarga yang harus berkerja keras. Tetapi di sisi lain, ibunya tidak mau membantunya mengurus Radit.

Mamanya selalu berkata jika dia tidak memiliki cucu penyakitan. Ah, andai saja Pemela dulu memperhatikan kehamilannya, pasti sekarang anaknya tidak akan sakit-sakitan seperti ini. Dan andai saja dia tidak menggantikan Zia dengan Pamela, sudah pasti hidupnya juga tidak akan hancur seperti ini.

Andai ....

Kini dia hanya bisa berandai-andai dan bermimpi, berharap semua ini hanya bunga tidur. Ketika dia bangun nanti, Zia ada di sampingnya tengah membangunkannya di pagi hari yang indah.

Damar selalu membayangkan jika saja mimpi ini berakhir ....

"Eh, istrinya Dokter Vaga katanya mau melahirkan ya?"

Damar mengangkat wajahnya saat telinganya mendengar kata itu. Di dekatnya ada dua orang perawat yang tengah berjalan sambil bercakap-cakap.

"Iya. Ngeri lihat Dokter Vaga teriak-teriak sama semua dokter di ruang persalinan."

Deg.

"Kenapa?"

"Kalau istrinya teriak sedikit, Dokter Vaga langsung bentak-bentak semua orang. Dokter Sandra dan perawat yang di sana sampai mau nangis karena dibentak-bentak terus."

"Hah?! Syukur deh aku nggak dapat bagian di sana." Perawat yang satu mengelus dadanya penuh syukur.

Damar yang mendengar percakapan itu menunduk kembali. Nyatanya Zia kini akan melahirkan. Dia tidak mungkin bisa mendapatkan Zia kembali. Apalagi hidup Zia kini sudah sangat bahagia dari berita dan gosip yang dia tahu. Dia juga pernah beberapa kali mengamati Zia dari kejauhan dan memang semua itu benar.

Zia sudah bahagia.

Damar tidak lagi punya kesempatan untuk masuk ke dalam hidup Zia. Sakit ... rasanya sangat sakit melihat wanita yang pernah ada untuknya kini bersama laki-laki

lain. Tetapi apa mau dikata, semua ini adalah salahnya sendiri.

Dengan menyeka tiara yang meleleh di pipinya, Damar berusaha merelakan sang mantan istri. Semua berlalu, dia juga harus berlalu. Ada mamanya yang harus dia perhatian, ada anaknya yang harus dia rawat. Tak ada gunanya lagi meratapi takdir padahal jelas bukan takdir yang bersalah.

Ruang persalinan begitu kacau layaknya medan perang. Sebuah meja terbalik, alat-alat medis berceceran dan wajah para perawat dan dokter begitu buruk.

Tangan Dokter Sandra gemetaran saat akan memotong tali pusar bayi kedua yang berjenis kelamin laki-laki setelah tadi bayi pertama perempuan sudah selesai ditangani, karena efek kejut dari teriakan Dokter Vaga.

"Kamu bisa apa tidak memotong tali pusar? Kenapa lama sekali?!"

Prang!

Gunting yang ada di tangan Dokter Sandra terlempar karena dokter cantik itu tak sanggup memegangnya.

Zia berteriak melihat wajah Dokter Sandra yang pucat pasi. Dengan sekuat tenaga dia berusaha mengusir

suaminya yang bukannya membantu proses persalinan malah mengacaukannya.

Alika yang ada di luar ruangan menerobos masuk mendengar jeritan menantunya. Sebenarnya mereka ini sedang menangani persalinan atau tengah berperang di medan perang? Heboh sekali.

Begitu tahu kejadian sesungguhnya, dengan geram Alika memangil sepuluh *bodyguard* dan juga Carend untuk membuang anak sulungnya itu ke laut terdekat. Tanpa membuang waktu, Alika menggantikan tugas Dokter Sandra yang akhirnya pingsan. Wanita paruh baya itu tidak peduli keributan di luar sana yang anak dan suaminya perbuat. Yang paling penting sekarang adalah menyelesaikan tugasnya sebagai dokter.

"Alhamdulillah, selesai Sayang. Selamat ya, cucu-cucu Mommy semua sehat dan imut-imut. Cantik dan ganteng."

Zia menoleh melihat dua bayinya yang ada di gendongan perawat dan ibu mertuanya.

"Terima kasih, Mom. Siapa tadi yang mengadzani?"

"Yang mengadzani tadi Maxy dan Clyde."

"Lho, Mas Vaga ke mana?"

Alika memutar bola matanya membayangkan di mana sekarang Vaga. "Ah, paling lagi berenang. Sudah sekarang Mommy bantu kamu buat menyusui mereka buat pertama kalinya.

Zia kebingungan. Berenang?

Wanita itu seketika menangis sesenggukan begitu kedua anaknya bergantian menyusu padanya di sebelah kanan dan kiri. Rasanya sesak yang dulu pernah dia rasakan karena dikatakan sebagai wanita mandul sirna sudah berganti haru yang menggunung.

Dia bahagia. Dia bersyukur karena bertemu dengan keluarga ini. Dia ....

"Sudah, Sayang. Jangan menangis, nanti mereka merasakan mamanya sedih. Senyum dong."

Zia yang masih sesenggukan mencoba tersenyum. Jemarinya membelai pipi kedua anaknya lembut.

Anaknya ....

Kebahagiaan menyelimuti keluarga Alexander beserta keluarga besar yang lain. Mereka bersuka cita menyambut anggota baru di keluarga mereka.

Hanya satu orang yang tidak terlihat bahagia di tengah keramaian itu.

Vaga!

Laki-laki itu masih memasang wajah penuh permusuhan pada semua orang. Pasalnya dia tidak bisa mengadzani anak-anaknya karena sang ayah dan ibunya sendiri yang dengan teganya membuangnya ke pinggiran kota.

Dia harus bersusah payah untuk kembali ke rumah sakit dengan menumpang mobil seorang pemilik bengkel yang kebetulan lewat di sana.

Begitu dia sampai di rumah sakit, demi apa anak-anaknya sudah diadzani dan sudah tertidur setelah disusui.

"Ga ... anak-anak lo mau dikasih nama apa nih? Dari tadi melotot terus. Awas matanya sakit." Sepupunya, Narendra bertanya dengan wajah gelinya. Semua orang di keluarga sudah tahu cerita Vaga yang dibuang orang tuanya sendiri dan kini dia menjadi bulan-bulanan semua orang.

"Apa harus gue nih yang kasih nama?" Damian menimpali.

"Berani lo kasih nama anak gue, gue nggak bakal segan-segan nyariin suami baru buat Kak Adlyn."

"Enak aja. Bini gue itu."

"Kalau gitu diem!"

"Ngambek deh ... ngambek deh."

Vaga bangkit dari kursinya dan bergegas pergi. Semua mata begitu penasaran ke mana laki-laki akan pergi.

Ternyata hanya sebentar saja perginya. Vaga datang lagi ke sana dengan segulung banner. Dia memerintahkan beberapa bodyguard untuk memasangnya di depan semua orang.

Telah lahir, putra dan putri kami
Azza Moera Alexander
&
Arzi Maero Alexander

Beberapa dari mereka masih saja tersenyum-senyum geli melihat Vaga yang seperti tidak rela anaknya diadzani orang lain. Tetapi salah sendiri juga yang tidak bisa tenang saat persalinan.

Yang paling kasihan tentu saja Dokter Sandra dan para perawat yang ada di tempat itu. Mereka tidak mengalami trauma atau mimpi buruk saja sudah sangat luar biasa.

Extra

Part 1

Azza Moera Alexander. Gadis kecil itu menyibak kerumunan di Mall yang tercipta di dekat tempatnya membeli es krim. Dia menatap seorang wanita yang kini terduduk di lantai dengan kondisi babak belur dihajar seorang wanita muda.

"Dasar pelakor! Gara-gara lo, mama gue sakit. Gara-gara lo, bokap gue nggak peduli sama keluarganya lagi. Lo emang penyakit!"

Plak!

Azza menyaksikan keributan itu dengan tenang seraya menikmati es krimnya. Rasanya kurang seru karena cuma menampar dan menjambak rambut.

"Berhenti. Saya bilang berhenti! Ini bukan salah saya. Ini salah ayah kamu yang mengejar-ngejar saya. Salahkan juga ibu kamu yang tidak becus mengurus suami."

Si wanita muda nampak semakin kalap dan mencoba menyerang wanita satunya tetapi satpam sudah berdatangan untuk melerai mereka.

"Awas lo, Pamela! Awas lo, dasar pelacur!! Gue nggak akan biarin lo hidup tenang. Lo bakal ngerasain apa yang nyokap gue rasain."

Azza melihat wanita yang tadi dihajar menyentakkan pegangan satpam dan memungut tasnya. Wanita itu tanpa mengatakan apapun, langsung meninggalkan kerumunan itu. Beberapa orang menyorakinya tetapi tidak ada yang dia pedulikan.

"Non Zaa, aduh ... dicari-cari ternyata malah di sini." Seorang *bodyguard* terlihat kelelahan dengan dua buah tas di bahu kanan dan kirinya mendekati Azza. Di tangan kanannya dia menggandeng seorang anak laki-laki yang wajahnya serupa dengan si gadis kecil.

"Habisnya *Uncle* sama Zii jalannya lama."

"Non nggak apa-apa kan?"

"Nggak kok tadi ada orang berantem aja. Nggak seru berantemnya. Masak cuma tampar-tampar dan jambakan aja." Zaa melihat tiga bodyguard lainnya datang

menyusul dan membantu *bodyguard* yang menggandeng tangan Arzi untuk membawa tas dan perlengkapan kedua anak kembar itu.

Sang *bodyguard* yang mendengar perkataan Zaa menjadi ngeri seketika. Gadis kecil di hadapannya ini suka sekali kekerasan dan sering menyusahkan para *bodyguard* untuk ajang latihannya. Dia sendiri pernah sakit seminggu gara-gara dihajar Azza sewaktu menemaninya berlatih.

Tobat deh.

"Kak Zee kok makan sambil berdiri. Kayak ayam aja makan berdiri." Zii tanpa rasa bersalah mengomentari cara makan Azza, membuat gadis itu mendelik galak pada adiknya.

Gadis itu berjalan lagi tanpa mau menggubris Arzi. Satu yang dia tahu, jangan menganggu atau membalas Arzi, nanti dia bakal dimarahi orang satu kelurahan karena Arzi kalau menangis begitu memalukan. Hingga satu kelurahan hafal.

Azza melangkah meninggalkan adiknya dan para bodyguard menuju toko alat tulis yang biasanya mereka kunjungi. Gadis kecil itu sudah memesan peralatan sekolah *limited edition* di toko itu agar tidak ada yang menyamainya dan Arzi. Dia sudah lelah mencari peralatan sekolah Arzi yang sering hilang. Entah itu pensil ataupun buku karena ada beberapa anak nakal yang suka sekali menggangu Arzi.

Apalah daya adiknya itu begitu tidak tega dan begitu pemaaf. Pernah suatu hari Azza sampai dibuat kesal karena Arzi tidak mau membalas anak-anak nakal itu dan memilih mengikhlaskan sepatunya yang hilang di loker. Padahal saat itu AZZA sudah menemukan pelakunya dari kamera CCTV di sekolah.

Azza akhirnya hanya bisa menepuk dahinya kesal dan mengadukan kelakuan adiknya pada sang ayah. Apa mau dikata mama dan papanya juga tidak bisa berbuat banyak karena memang karakter Arzi yang super lembut dan patuh aturan. Dia malah khawatir bagaimana nanti jika Arzi akan dimanfaatkan oleh orang-orang jahat di sekitarnya.

Beberapa menu sarapan sudah terhidang di meja makan saat Zia menoleh ke arah tangga. Kedua anaknya sudah berpakaian rapi dengan menggendong tas sekolah masing-masing.

"Azza, Arzi, sini Sayang. Mau sarapan apa?"

Kedua bocah itu mendekati meja makan dan mengambil duduk di kursi masing-masing.

"Zii mau sarapan roti sama selai coklat, Ma."

Zia menoleh pada anak perempuannya.

"Zaa mau roti selai nanas."

Zia mengambilkan apa yang diinginkan anaknya dengan cekatan dan penuh sayang.

"Papa mana, Ma?" tanya Azza karena sejak tadi tidak melihat sang ayah.

"Papa kalian sedang ada operasi sejak pagi tadi. Ada kecelakaan sepertinya." Zia ikut duduk setelah mengambil nasi goreng untuk dirinya sendiri dan mulai makan bersama anak-anak.

Kata orang, anak kembar itu kesukaan atau ketertarikan tidak jauh beda. Tetapi Zia rasa kedua anaknya ini memiliki segala hal yang berbeda. Mulai dari makanan kesukaan. Sifat dan juga kegemaran.

Jika Zaa lebih suka selai nanas, berkelahi, berteriak-teriak, dan begitu anti dengan kegiatan dapur, berbeda dengan Arzi yang lebih suka selai coklat, membaca buku, dan membantunya di dapur.

Jangan heran jika tahu anak laki-lakinya lebih mahir menggoreng telur daripada anak perempuannya. Jangan heran jika tahu anak laki-lakinya bisa membuat cake dan *desert* padahal masih duduk di sekolah dasar.

Jika selepas sekolah dia akan bisa menemukan Arzi belepotan tepung di dapur, lain halnya dia akan bisa menemukan Azza yang tengah asik memukuli anak tetangga. Kadang dia sendiri heran dengan keduanya yang seperti bertukar peran.

"Ma, Mama mulai nanti jangan masak lagi deh, Ma." Arzi bersuara. Zia menoleh meminta penjelasan.

"Zii ngeri lihat Mama berdiri sama perut gede gitu. Takut pecah."

Zia tak bisa lagi menahan tawanya mendengar argumen anaknya. Saat ini dia memang tengah hamil tujuh bulan. Dan lagi-lagi kembar. Entah bagaimana gen kembar milik kakek mereka malah sukses menurun pada suaminya. Sebenarnya suaminya memang sudah melarang Zia untuk beraktivitas berat karena khawatir, tetapi Zia malah merasa badan sakit jika dia tidak bergerak.

"Kamu ini ada-ada saja, Zii."

"Tapi bener kata Zii, Ma. Zaa juga takut Mama tiba-tiba melahirkan kalau jalan-jalan sendirian. Kan sudah ada Mbak Susi dan Bi Ati yang masak."

"Iya deh, iya. Mama nanti nggak masak lagi. Sudah, dimakan dulu sarapannya. Mama mau nyiapin sarapan Papa biar diantar sama *Uncle* Adam."

Azza dan Arzi tidak lagi membahas kehamilan ibunya dan segera menghabiskan sarapan mereka. Mereka tidak ingin terlambat sekolah karena pasti beberapa menit lagi jalanan akan macet.

Bel istirahat baru saja berbunyi saat Arzi menoleh ke pintu kelasnya. Di sana dia melihat seorang anak perempuan cantik yang dia kagumi. Namanya Serena.

Sayangnya kata Azza, Serena itu salah satu cewek sombong yang tidak pantas disukai. Tetapi kan Arzi tidak bisa mengatur hatinya. Kadang Arzi suka mencuri pandang ke arah Serena ini. Sekedar untuk mencuci mata.

"Radit, ayo dong. Gue udah lapar nih." Rengekan Serena terdengar hingga tempat Arzi duduk. Dia hanya mampu menghela napas melihat Serena pergi bersama Radit.

Kadang Arzi berpikir apakah dirinya tidak menarik, kenapa anak perempuan banyak yang menyukai Radit. Padahal jika dilihat, Radit itu sakit-sakitan dan tidak bisa lelah. Apa menariknya pacaran dengan Radit? Pernah Radit pingsan di kelas olahraga karena teman sekelasnya itu ikut penilaian untuk ujian kenaikan kelas waktu kelas lima.

"Zii, ayo ke kantin." Azza sudah berdiri di dekat mejanya saat Arzi melamun tadi. Ah, mungkin dia memang tidak seberuntung Radit dalam masalah perempuan.

"Kamu lelet banget, Zii. Ini nanti waktu istirahat habis gara-gara nungguin kamu jalan."

"Iya, Zaa. Mau makan apa sih?"

"Makan ati!!"

Arzi menggaruk kepalanya karena tidak paham keinginan Azza yang kadang memang suka bermain teka-teki. Dia tidak sadar jika Azza melihatnya memperhatikan Serena. Andai Arzi tahu seperti apa

Serena itu. Azza kesal kenapa adiknya ini tidak bisa melihat orang yang benar-benar tulus dan orang yang hanya ingin terlihat baik. Semoga saja nanti adiknya bisa mengetahui sifat Serena yang sebenarnya.

Extra

Part 2

Baru saja Radit memasuki rumah, dia melihat papa dan neneknya yang kini kembali berdebat. Dia tidak paham apa lagi yang terjadi karena memang sering sekali keduanya berdebat. Padahal sepertinya sang papa selalu menuruti kemauan sang nenek. Apa memang perempuan itu ribet dan cerewet seperti neneknya?

Membayangkan hal itu, dia sebaiknya menjauhi perempuan agar hidupnya juga tidak rumit. Anak itu akhirnya memilih berlalu ke kamarnya daripada

mendengarkan perang dunia keseratus itu. Dia bisa mendengarkan musik sambil beristirahat siang.

"Ma, Damar udah bilang kan kalau Damar belum mau menikah lagi."

"Sampai kapan? Kamu itu masih muda, Damar. Kamu masih bisa punya anak dan juga diurus istri. Mama ini sudah tua, nggak bisa selamanya mengurus kamu."

"Iya, Ma. Damar tahu. Tapi kalau selalu Mama yang pilihkan, ujung-ujungnya seperti Pamela, Devi, Gea, Ratna dan yang lainnya. Semuanya cuma perempuan matre. Sebenarnya Mama niat nggak sih nyariin Damar istri? Apa jangan-jangan Mama sengaja ya nyariin parasit buat Damar?" Laki-laki itu kesal bukan main karena setelah dulu dia bercerai dari Pamela, dia menikah dengan perempuan yang tidak jauh berbeda dari Pamela. Bukan cuma sekali tapi tiga kali dan semuanya hanya parasit yang suka berfoya-foya. Ujung-ujungnya dia menceraikan mereka juga. Dia sudah bosan kawin cerai seperti itu. Padahal dia ini bukan artis tapi melebihi artis hidupnya.

"Ya, mana Mama tahu kalau ternyata mereka itu matre." Dania melakukan pembelaan.

"Halah, sekali lihat saja seharusnya Mama juga tahu kalau mereka ini tidak benar. Mana ada perempuan benar yang baru kenal mengajak macam-macam dan membayari belanja macam-macam."

"Sudahlah, Mama pusing."

"Nyari perempuan itu yang seperti Zia, dia tidak pernah meminta Damar waktu belum jadi istri Damar. Setelah jadi istri Damar saja dia juga tidak macam-macam. Baju, kalau Damar tidak membelikan, dia tidak akan mengoceh seperti burung beo yang Mama sodorkan pada Damar itu."

"Ya, bawa terus perempuan itu, bawa terus perempuan itu. Apa bagusnya perempuan itu?"

Damar kesal sekali mendengar suara ibunya. Apa ibunya ini tidak bisa membedakan mana perempuan yang baik-baik dan perempuan yang hanya untuk pencitraan saja? Seharusnya sebagai wanita, ibunya ini lebih tahu mengenai sifat para wanita. Mungkin karena mata ibunya ini masih saja ditutupi oleh derajat harta dan status sosial. Mungkin saja ibunya ini berpendapat kalau wanita sosialita itu adalah menantu idaman karena bergaul dengan kalangan atas saja.

Nyatanya nol besar. Selama ini dia tidak menemukan wanita yang lebih baik dari Zia. Penyesalannya kadang datang kembali jika mengingat hidupnya kini. Alangkah dia rugi kehilangan Zia.

Dania berkumpul bersama teman-temannya siang ini. Dia menekuk wajahnya begitu topik menantu

diangkat ke permukaan. Setiap teman-temannya membanggakan bagaimana menantu mereka.

Ada yang katanya menantunya memiliki butik, ada yang menantunya wanita karir dan ada juga yang memiliki yayasan amal.

"Jeng Ana, menatu Jeng kok jarang kelihatan?" tanya Bu Desi.

Beberapa dari mereka melirik Bu Ana penasaran.

"Menantu saya itu di rumah aja kok, Jeng Desi."

"Lho, kenapa Jeng Ana? Apa dia tidak berpendidikan?" Bu Rasita ikut bertanya tetapi terdengar meremehkan.

"Menantu saya itu lebih memilih di rumah saja. Mengurus saya, suaminya dan cucu-cucu saya, Jeng."

"Apa bagusnya di rumah saja, Jeng Ana? Wanita itu sekarang juga harus bebas. Kalau tidak nanti ditindas."

"Betul. Kayak mantu saya itu yang sekarang menjadi wanita karir. Karirnya cemerlang dan membanggakan."

Bu Ana nampak tidak suka dengan perkataan para ibu-ibu yang terdengar menyudutkan menantunya. Bu Dania mengamati percakapan itu dan ingin tahu bagaimana Bu Ana membalas kata-kata memuakkan itu.

"Menantu saya itu khawatir sekali dengan saya dan keluarga. Jadi urusan masak harus dia yang meng*handle*. Dia harus tahu apa saja yang kami makan, apakah bergizi atau tidak. Dia sangat perhatian setiap sebelum tidur selalu mencuci kaki saya. Memijat dan mengoleskan minyak di kaki dan tangan saya. Dia juga

tidak mau anak-anaknya bergantung dengan *baby sitter* meskipun kami mampu untuk membayar *baby sitter*, dia lebih memilih menunggu suaminya pulang kerja dan menyiapkan semua kebutuhan suaminya agar nyaman dan bahagia. Dia tidak pernah peduli pada kata orang karena yang penting bagi dia kebahagiaan saya, suaminya dan anak-anaknya. Menurut saya, mantu saya ini mantu yang paling berbakti lho, Jeng. Jaman sekarang susah mencari menantu yang paket komplit seperti mantu saya. Pintar, lulus dengan *cumlaude*, pintar masak, pintar desain interior, pintar mendidik anak, pintar menyenangkan suami, pintar menyenangkan mertua. Berbakti lagi. Kurang apa coba, Jeng. Kalau masalah uang, anak saya kan bekerja dan menafkahinya dengan baik. Kami kan tidak kekurangan uang."

Wajah Bu Ana terlihat jelas sangat bangga pada menantunya itu membuat para ibu-ibu terdiam seketika. Siapa yang tidak kenal dengan anak dari Bu Ana? Seorang pengusaha sukses yang namanya sedang naik daun. Ngomong-ngomong tentang menantu, tidak ada menantu mereka yang seperti itu. Menantu mereka mana mau mengurus anak dan mertua?

Dania merenung mendengar penjabaran Bu Ana. Apa seperti itu yang disebut menantu idaman? Apa jangan-jangan selama ini dia terlalu buta dengan para wanita yang dia pilih? Tidak pernah ada dari mereka semua yang memperlihatkannya begitu mereka menikah dengan Damar.

Rasanya sekarang dia seperti menelan pil pahit bernama kenyataan. Zia dulu begitu menurut padanya tetapi dia malah membuangnya. Sekarang Zia sudah diambil oleh keluarga lain yang lebih menghargai perempuan itu.

Salahnya terlalu sok kaya dan bertingkah arogan. Salahnya yang membuat anaknya sendiri tidak bahagia.

"Lho, Jeng Desi itu bukannya mantu Jeng Desi ya?" Bu Anggi membuat pikiran para ibu-ibu kembali fokus. Mereka semua menoleh dan mencari sosok menantu dari Bu Desi. Beberapa meja dari mereka, seorang perempuan muda yang seksi nampak tengah berciuman mesra dengan seorang laki-laki.

"Lho tapi itu yang laki-laki kan bukan anaknya Jeng Desi."

Wajah Bu Desi seketika memerah marah. Dia tentu saja mengenali wajah menantunya yang sekarang sedang bermesraan dengan laki-laki lain. Padahal menantunya itu memiliki anak bayi di rumah. Tidak dia sangka akan melihat kelakuan buruk menantunya bersama teman-teman arisannya. Apa yang akan dia katakan nanti? Mau ditaruh mana wajahnya nanti?

Dengan emosi Bu Desi bangkit dan menyambar tasnya. Dia mendekati pasangan selingkuh itu dengan wajah marah.

Para ibu-ibu yang berkumpul melihat hal itu dengan penasaran. Apa kiranya yang akan dilakukan Bu Desi.

Bu Desi menarik rambut menantunya setelah berada di samping kursi menantunya.

Plakk!!

Tanpa kata, Bu Desi melayangkan sebuah tamparan ke pipi mantunya itu.

"Ma-Mama ...."

"Dasar perempuan murahan!! Anak kamu masih bayi tapi kamu malah bersenang-senang dengan laki-laki lain di sini. Apa anak saya tidak bisa memuaskan kamu hah?!! Mulai malam ini kamu bukan mantu saya lagi. Dan jangan harap kamu mendapatkan hak asuh anak!!"

Ibu-ibu yang sejak tadi menonton mencoba merenungi kejadian yang baru saja terjadi. Menantu seperti apa yang kini ada di rumah mereka?

Zia mendesah melihat anak-anaknya berada di ruang konseling dengan wajah buruk. Beberapa orang tua, guru dan kepala sekolah juga ada di ruangan itu. Saat menidurkan dua bayi kembarnya, dia mendapatkan telepon dari sekolah jika anak-anaknya terlibat perkelahian. Dan di sinilah dia.

"Permisi, Pak. Saya orang tua dari Azza dan Arzi."

Kepala sekolah segera mempersilahkan Zia untuk masuk. Dua orang *bodyguard* ikut masuk ke ruangan itu membuat beberapa mengernyit tak suka.

"Jadi kamu orang tua mereka? Kamu pernah tidak mengajari mereka tata krama?!" Belum juga Zia duduk seorang ibu-ibu sudah meneriakinya dengan kasar.

Zia segera memeluk kedua anaknya dan menatap kepala sekolah dengan bingung. "Maaf, Pak Daniel. Saya tidak mengerti maksud ibu itu."

"Begini Bu Kenzia. Azza dan Arzi barusan terlibat perkelahian dengan anak-anak ini."

Zia menatap anak-anak yang ada di ruangan itu. Ada empat siswa dan dua siswi selain anak kembarnya yang berada di ruang konseling.

"Saya minta tolong ceritakan kejadian yang sesungguhnya, Pak Daniel."

Zia lalu mendapat penjelasan kalau Marvel mencari gara-gara dengan Arzi dan merusak barang Arzi karena Arzi ketahuan menyukai salah satu dari anak perempuan yang ada di sana bernama Serena. Arzi yang tidak suka barang-barangnya dirusak pun berteriak meminta Marvel berhenti. Marvel yang tidak terima karena diteriaki oleh Arzi memukul Arzi bersama tiga orang temannya hingga Azza datang dan gantian menghajar Marvel serta teman-temannya.

Zia menoleh pada anak bernama Marvel. "Nak, kenapa kamu menganggu Arzi? Apa Arzi pernah menggangu kamu?"

Anak itu menunduk tak berani. Sang ibu yang tidak terima anaknya disalahan pun membela anaknya.

"Anak kamu tidak pantas menyukai Serena. Cuma anak saya yang pantas. Serena itu anak anggota parlemen. Coba lihat apa pantas anak kamu?! Sekarang sudah jelas kalau anak saya yang paling parah sakitnya di sini. Kalian harus bertanggung jawab. Lihat wajah tampan anak saya jadi babak belur. Seharusnya ...."

"Bu, seharusnya bagaimana? Anak saya diam saja melihat adiknya dipukuli? Cara berpikir ibu sangat tidak masuk akal."

"Saya tidak peduli. Pokoknya anak-anak itu harus dikeluarkan dari sekolah ini."

"Maaf, Bu. Itu tidak bisa. Yang melanggar peraturan pertama adalah anak ibu. Kalau dikeluarkan, enam anak yang berkelahi ini semuanya harus dikeluarkan juga."

"Tidak bisa begitu ...."

Pak Daniel bersama guru dan orang tua siswa yang hadir tidak kebagian bicara. Si ibu itu terus saja mengoceh panjang lebar tentang suaminya yang akan menjadi salah satu orang terkaya se-Indonesia kalau proyeknya berhasil. Tentang perusahaannya, dan tentang keluarganya yang terpandang. Zia yang mulai kesal menyenggol asbak di meja hingga terjatuh dan menimbulkan suara bising.

"Ibu-ibu dan Bapak-bapak, sebagai orang tua kita sudah sepantasnya berbicara dengan tutur kata sopan dan beretika. Masalah ini awal mulanya bukan anak saya yang memulai. Oke kalau anak saya menyukai Nak

Serena." Serena yang disebut namanya nampak memberengut kesal karena dilibatkan dalam masalah ini.

"Tapi anak saya kan hanya diam saja. Lalu barang-barang anak saya yang anak-anak kalian rusakkan bagaimana itu pertanggungjawabannya? Saya akan menanggung biaya perawatan anak-anak kalian tapi kalian juga harus menanggung biaya perawatan anak-anak saya beserta mengganti barang-barang anak saya."

"Nah kalau begitu saya setuju." Kepala sekolah buru-buru menyetujui usulan dari Zia agar cepat selesai. "Selain itu yang terlibat perkelahian akan kami skor selama satu minggu."

Ibu dari Marvel masih tidak terima. Dia mengusulkan melakukan voting suara terbanyak. Begitu hasil voting mendukung ide Zia, ibu itu terlihat begitu kesal dan marah. Dengan tanpa menyapa siapapun, dia menarik tangan anaknya dan pergi dari ruangan konseling. Sepertinya ibu itu belum mengetahui siapa sebenarnya keluarga Azza dan Arzi. Hingga tiba di rumah sakitlah, terbongkar jika anak-anak yang dia maki-maki adalah keluarga Alexander, wajahnya memucat dan sepertinya dia akan bermimpi buruk setiap malamnya.

TAMAT

Richa Sabiyla adalah nama pena dari Dyan Widianingsih. Seorang ibu rumah tangga yang lahir di Blora, 6 Juni 1990. Putri pertama dari empat bersaudara ini mulai menulis fiksi sejak di bangku SMA. Pernah mengikuti lomba resensi buku saat SMA tingkat kabupaten dan berhasil meraih juara kedua di Grobogan Book Fair.

Beberapa kali mengikuti pelatihan kepenulisan dari FSPG (Forum Silaturahmi Penulis Grobogan) dan FLP Solo Raya (Forum Lingkar Pena), pernah terdaftar sebagai anggota FLP solo dan berhenti setelah menikah.

Saat ini penulis yang kerap disapa Dyan, menetap di Temanggung bersama suami dan kedua anak laki-lakinya. Beberapa coretannya bisa di lihat di akun wattpad @richasabiyla.

Bagi yang ingin berteman, bisa add fb Richa Sabiyla.

Ucapan terima kasih dari redaksi Beemedia

Terima kasih telah membeli buku terbitan Beemedia.

Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi (halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna) kirim kembali buku ke redaksi kami:

REDAKSI BEEMEDIA
JL. Pendopo no 46
RT.19 RW.04 SEMBAYAT
MANYAR-GRESIK
JATIM-51151
WA. 0812-5207-0525
FB. Cahya indah
IG. Beemedia47
Shopee: Beemediashop
E-mail : beemedia47publisher@gmail.com

Kami akan mengirimkan buku baru ke alamat kamu. Jangan lupa mencantumkan Nama, Alamat lengkap dan nomor telpon yang bisa dihubungi

Salam,
Redaksi Beemedia